



UNIVERSITAS INDONESIA

ALIH KODE PENUTUR L2 BAHASA JEPANG DALAM

TWEET

SKRIPSI

NURUL NAHDIAH

0706293785

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI JEPANG

DEPOK

JULI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

ALIH KODE PENUTUR L2 BAHASA JEPANG DALAM

TWEET

SKRIPSI

Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

NURUL NAHDIAH

0706293785

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI JEPANG

DEPOK

JULI 2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 10 Juli 2012




Nurul Nahdiah

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Nurul Nahdiah

NPM : 0706293785

Tanda Tangan : 

Tanggal : 10 Juli 2012



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Nurul Nahdiah

NPM : 0706293785

Program Studi : Jepang

Judul : Alih Kode Penutur L2 Bahasa Jepang Dalam *Tweet*

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Lea Santiar, M.Ed.

(Abstract)

Penguji : Filia, M.Si.

(Filia)

Penguji : Yenny Simulya, MA.

(Yenny)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 10 Juli 2012

oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP 19651023 199003 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Jepang pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

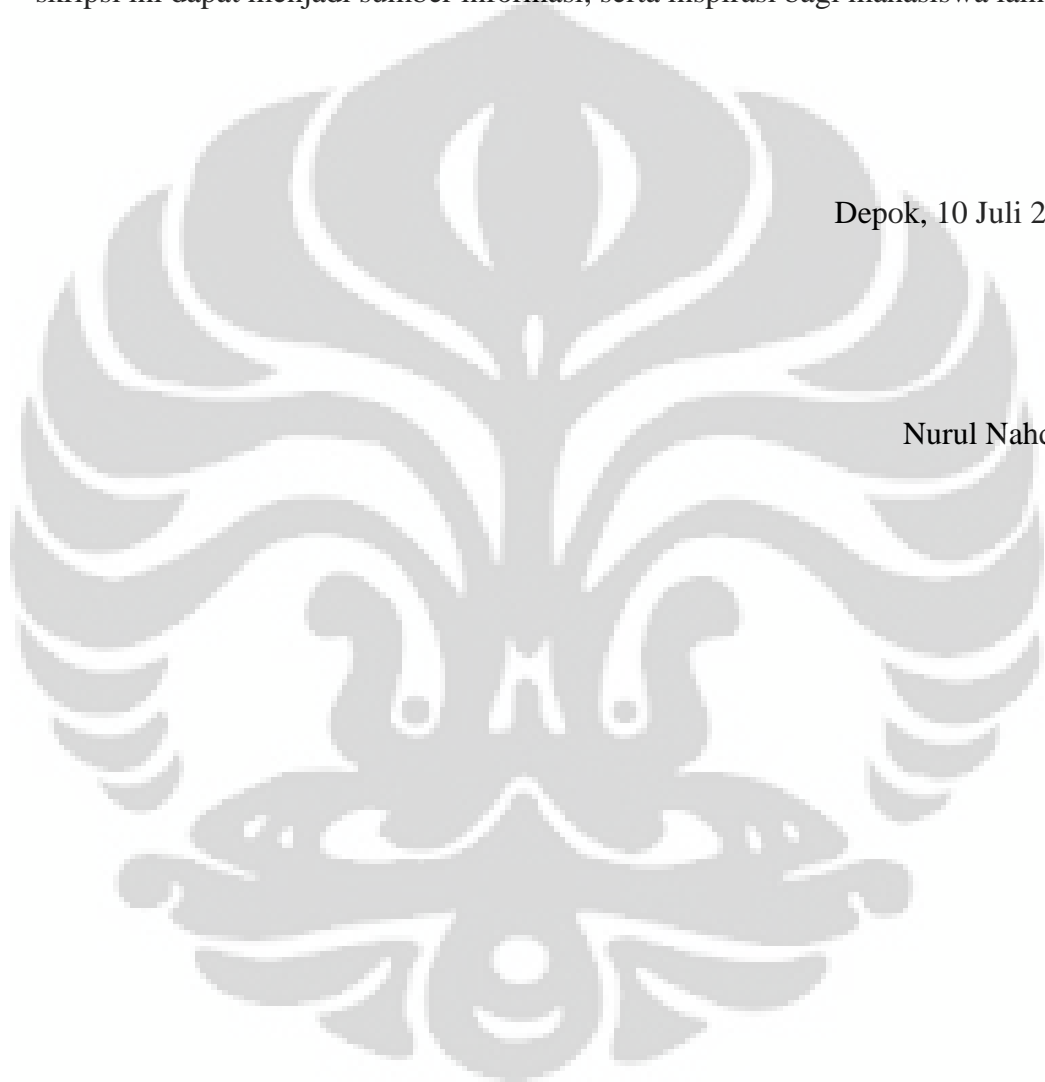
- (1) Lea Santiar, M.Ed, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
- (2) Filia, M.Si selaku dosen dan penguji yang telah banyak memberikan kebaikan, membimbing, membantu memperoleh data dan memberikan wejangan;
- (3) Yenny Simulya, M.A, selaku dosen penguji dan ketua sidang yang telah bersedia membaca skripsi penulis;
- (4) Jonnie Rasmada Hutabarat M.A, selaku Ketua Program Studi Jepang yang telah banyak membantu saya dalam dunia perkuliahan;
- (5) Dr. Diah Madubrangti selaku Pembimbing Akademik yang juga sudah banyak membantu saya dalam dunia perkuliahan
- (6) Seluruh dosen di Program Studi Jepang FIB UI;
- (7) Perpustakaan PKBB Unika Atmajaya beserta staf yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data;
- (8) orang tua dan kakak tercinta yang telah memberikan dukungan, doa, nasehat, motivasi, kata-kata bijak, dan segenap perhatian;
- (9) keluarga besar, paklik dan bulik-bulik atas doa dan pesan-pesannya;
- (10) para sahabat dan kakak kelas, Sintia, Mbak Sri, Dhela, Sarah, Bestie, Kinan, Tano, Winda, Gina, Andi, Tika dan yang lainnya yang tidak bisa disebutkan disini, terima kasih atas masukan, dukungan, nasehat, bantuan-bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini;

(11) teman-teman Prodi Jepang (angkatan 2005-2009) yang berkenan *tweet*-nya peneliti gunakan sebagai data penelitian ini.

Saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu saya. Akhir kata, saya menyampaikan permohonan maaf atas kekurangan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini. Saya terbuka terhadap kritik dan saran demi kebenaran ilmu pengetahuan. Semoga skripsi ini dapat menjadi sumber informasi, serta inspirasi bagi mahasiswa lain.

Depok, 10 Juli 2012

Nurul Nahdiah



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Nahdiah
NPM : 0706293785
Program studi : Jepang
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

ALIH KODE PENUTUR L2 BAHASA JEPANG DALAM *TWEET*

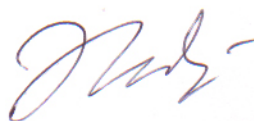
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 10 Juli 2012

Yang menyatakan



Nurul Nahdiah

ABSTRAK

Nama : Nurul Nahdiah
Program Studi : Jepang
Judul : Alih Kode Penutur L2 Bahasa Jepang Dalam *Tweet*

Individu bilingual sering mengalihkan dan mencampurkan bahasa ibu dengan bahasa keduanya dalam percakapan dengan sesama grup, ini disebut dengan alih kode. Tidak hanya dalam percakapan saja, seiring dengan berkembangnya teknologi, alih kode tidak hanya terjadi pada percakapan bertatap muka saja, tetapi terjadi pula di media komunikasi baru, sebuah *microblog*, yang bernama Twitter. Penelitian ini membahas alih kode penutur L2 bahasa Jepang dalam pesan-pesan dan informasi yang ditulis dan dikirimkannya ke Twitter, atau disebut dengan istilah, *tweet*. Dari segi linguistik, pragmatik, serta sosiopsikologi, alih kode memiliki fungsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi alih kode, serta alasan atau motivasi orang-orang yang bilingual beralih kode. Penelitian ini menemukan bahwa alih kode penutur L2 bahasa Jepang dalam *tweet* memiliki fungsi linguistik dan pragmatik, serta fungsi sosiopsikologis, tetapi terdapat pula alih kode yang tidak memiliki fungsi, hanya didorong oleh faktor-faktor seperti kebiasaan dan keefesienan, dsb.

Kata kunci:

alih kode, bilingual, fungsi, motivasi, bahasa Indonesia, bahasa Jepang, *tweet*

ABSTRACT

Nama : Nurul Nahdiah
Study Program : Japanese Studies
Title : Code Switching by Indonesian-Japanese Bilinguals in
Tweet

Bilingual individuals are often code switch and mix their mother tongue and the second language in daily conversation within their in-group community. This is called code switching. Along with the technology development, code switching is not only occurred in the face-to-face conversation, but also in the new communication media, a *microblog* named Twitter. This study discussed the code switching among L2 Japanese speakers in their message or information written and sent from Twitter, or referred to *tweet*. From linguistic, pragmatic, and socio-psychology perspective, code switching has function. The objective of this study is to understand the function of code switching and also the the reason or the motivation bilingual speakers code switch. It is found out that, code switching among L2 Japanese speakers in *tweet* sometimes have linguistic, pragmatic and sociopsychological functions. On the other hands, some code switchings have no function, it is only driven by any factors, such as habit and efficiency, etc.

Keywords:

code switching, bilingual, function, motivation, Indonesian, Japanese, *tweet*

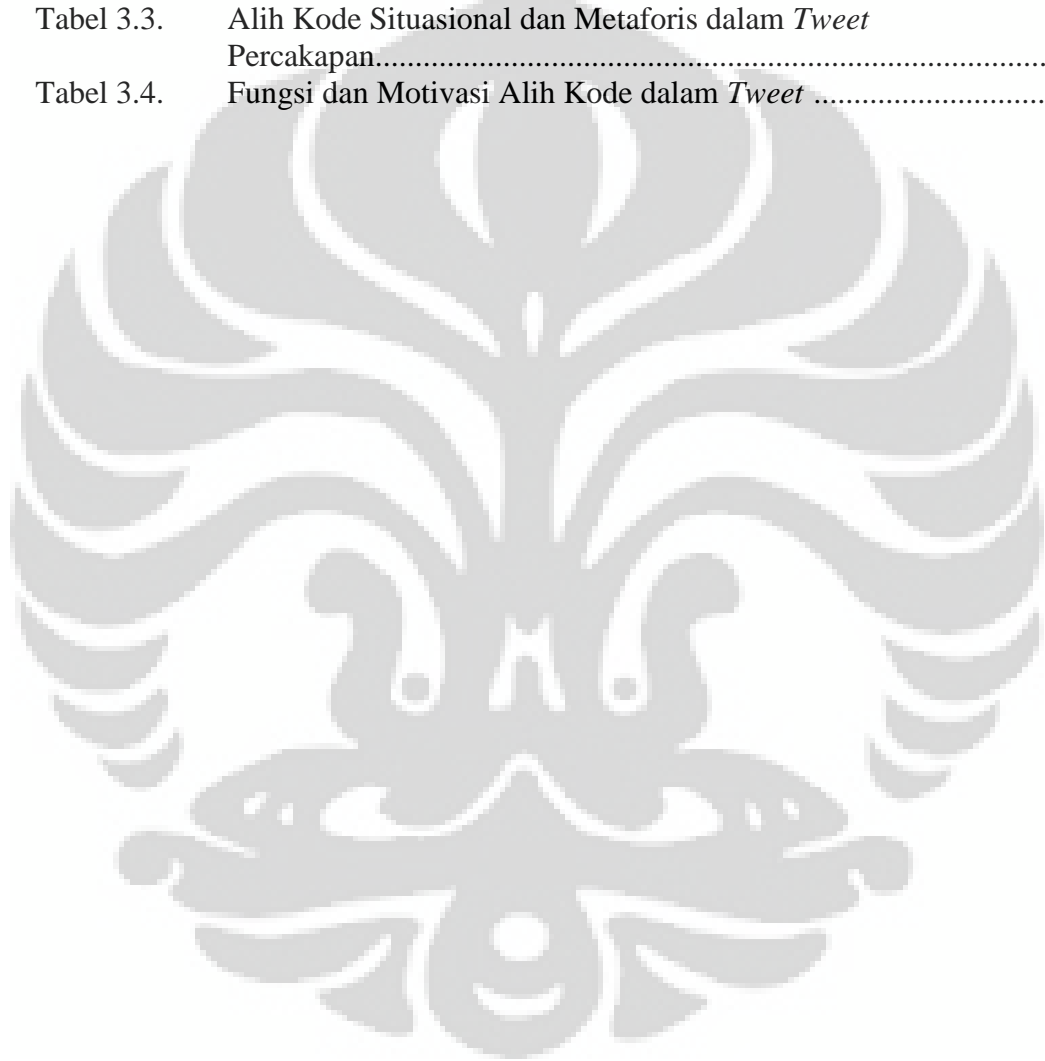
DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| Halaman Judul | i |
| Surat Pernyataan Bebas Plagiarisme | ii |
| Halaman Pernyataan Orisinalitas | iii |
| Halaman Pengesahan | iv |
| Kata Pengantar | v |
| Lembar Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah | vii |
| Abstrak | viii |
| Abstract | ix |
| Daftar Isi | x |
| Daftar Gambar dan Tabel..... | xii |
| 1. PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 7 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 8 |
| 1.4 Kerangka Teori..... | 8 |
| 1.5 Metodologi Penelitian | 8 |
| 1.6 Sumber dan Pembatasan Data..... | 9 |
| 1.7 Sistematika Penulisan | 10 |
| 2. LANDASAN TEORI..... | 11 |
| 2.1 Bilingualisme dan Bilingualitas | 11 |
| 2.2 Definisi Alih Kode dan Campur Kode..... | 12 |
| 2.3 Tipe Alih Kode Berdasarkan Letak (<i>tag</i> , antarkalimat, dan intrakalimat).14 | |
| 2.4 Tipe Alih Kode Berdasarkan Sifat (Situasional dan Metaforis) | 16 |
| 2.5 Fungsi dan Motivasi Alih Kode..... | 19 |
| 2.5.1 Fungsi Linguistik dan Pragmatik..... | 19 |
| 2.5.1.1 Kutipan..... | 19 |
| 2.5.1.2 Spesifikasi Mitra Tutur | 20 |
| 2.5.1.3 Interjeksi..... | 21 |
| 2.5.1.4 Pengulangan Pernyataan..... | 22 |
| 2.5.1.5 Kualifikasi Pesan..... | 22 |
| 2.5.1.6 Topik-Sebutan dan Klausa Relatif..... | 23 |
| 2.5.1.7 Rutinitas Sosial..... | 24 |
| 2.5.2 Fungsi Nonlinguistik (Sosiopsikologis) | 25 |
| 2.5.2.1 Personalisasi dengan Objektivisasi..... | 25 |
| 2.5.2.2 Kode 'Kita' dengan Kode 'Mereka..... | 27 |
| 2.5.2.3 Alokasi Wacana dan Pencampuran..... | 30 |
| 2.5.2.4 Dominasi Bahasa dan Penutur..... | 32 |

| | | |
|-----------|---|-----------|
| 2.5.2.5 | Strategi Perbaikan..... | 32 |
| 3. | ANALISIS TIPE, FUNGSI DAN MOTIVASI ALIH KODE | 36 |
| 3.1 | Tipe Alih Kode..... | 37 |
| 3.1.1 | Alih Kode Berdasarkan Letak (<i>Tag</i> , Intrakalimat, Antarkalimat,) ... | 37 |
| 3.1.2 | Alih Kode Berdasarkan Sifat (Situasional dan Metaforis)..... | 43 |
| 3.2 | Fungsi dan Motivasi Alih Kode | 48 |
| 3.2.1 | Fungsi Linguistik dan Pragmatik | 48 |
| 3.2.1.1 | Kutipan | 48 |
| 3.2.1.2 | Spesifikasi Mitra Tutur..... | 49 |
| 3.2.1.3 | Interjeksi | 50 |
| 3.2.1.4 | Pengulangan Pernyataan..... | 51 |
| 3.2.1.5 | Kontras | 52 |
| 3.2.1.6 | Kualifikasi Pesan | 53 |
| 3.2.1.7 | Topik-Sebutan dan Klausa Relatif..... | 54 |
| 3.2.1.8 | Rutinitas Sosial..... | 55 |
| 3.2.2 | Fungsi Nonlinguistik (Sosiopsikologis) | 56 |
| 3.2.2.1 | Personalisasi dan Objektivisasi | 56 |
| 3.2.2.2 | Kode 'kita' dengan kode 'mereka' | 57 |
| 3.2.3 | Tidak Ada Fungsi | 61 |
| 3.3 | Interferensi | 65 |
| 4. | KESIMPULAN DAN SARAN | 69 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 71 |
| | LAMPIRAN | |

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

| | | |
|------------|--|----|
| | Gambar Konsep Bilingualitas Majemuk dan Setara | 12 |
| Tabel 2.1. | Faktor yang Menentukan Pencampuran Bahasa dalam Iklan | 31 |
| Tabel 2.2. | Faktor yang Menentukan Alih Kode | 34 |
| Tabel 3.1. | Tipe Alih Kode Berdasarkan Letak | 39 |
| Tabel 3.2 | Alih Kode Situasional dan Metaforis dalam <i>Tweet</i> yang tidak berbalas/bukan percakapan..... | 44 |
| Tabel 3.3. | Alih Kode Situasional dan Metaforis dalam <i>Tweet</i> Percakapan..... | 44 |
| Tabel 3.4. | Fungsi dan Motivasi Alih Kode dalam <i>Tweet</i> | 64 |



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kajian sosiolinguistik terdapat istilah “*what we speak what we are*”. Bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, namun juga sebagai identitas. Ketika kita berbicara, mitra tutur kita akan menerka hal-hal yang melekat pada diri kita seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, pekerjaan, serta daerah asal. Akan tetapi, tidak hanya hal-hal internal penutur saja, penggunaan bahasa juga ditentukan oleh faktor eksternal seperti masyarakat dan sosial. Sebagai contoh ialah penggunaan bahasa ditentukan oleh latar atau tujuan. Menurut Wheeler dan Sword (2006) yang dikutip oleh Auguste-Walter dalam tesisnya, *Teachers’ and Students’ Attitudes and Practices Regarding Code Switching in Writing*, pola bahasa yang kita pilih sama saja seperti kita memilih baju, ditentukan oleh waktu, tempat, mitra tutur, dan tujuan. Oleh karena itu, banyak orang memilih suatu varietas (*language variety*) atau dialek yang ia rasa nyaman ketika ia berada dalam grup sosial (Auguste-Walter, 2011: 14).

Setiap bahasa juga memiliki banyak ragam yang dipakai dalam keadaan dan keperluan/tujuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kita harus menyesuaikan ragam dengan situasi dan tujuan berbahasa ketika melakukan komunikasi dengan orang lain. Misalnya, ketika presentasi di kelas, bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa gaya formal/resmi, sedangkan ketika di luar kelas, dalam percakapan sehari-hari digunakan ragam gaya santai (*casual style*) atau pun ragam gaya akrab (*intimate style*)—seperti menggunakan bentuk-bentuk dan istilah-istilah yang khas—digunakan dalam kelompok teman akrab. Hal ini dikenal dengan istilah ragam fungsiolek (Nababan, 1984: 23).

Pengalihan tidak hanya terjadi pada ragam gaya atau *style* saja, namun juga dapat terjadi dari satu bahasa ke bahasa lain. Dalam sosiolinguistik, pengalihan dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu ujaran disebut dengan istilah alih kode (*code-switching*). Pergantian bahasa atau varietas (*variety*) satu ke bahasa atau varietas lain biasanya terjadi dalam masyarakat bilingual maupun multilingual. Menurut Platt, Platt dan Richard (1992) dalam Stott (2006: 31), alih kode didefinisikan sebagai pergantian yang dilakukan oleh penutur atau penulis dari

bahasa atau varietas (*variety*) satu ke yang lainnya. Alih kode mungkin terjadi pada individu maupun komunitas bilingual, bahkan dapat pula terjadi pada anak kecil (Romaine, 1994: 55). Dengan kata lain, alih kode biasa terjadi pada siapapun yang bilingual, baik pada individu maupun masyarakat bilingual.

Pendapat Wei (2000) yang dikutip oleh Stott (2006: 32) mengemukakan bahwa alih kode adalah fenomena yang biasa terjadi di antara orang-orang bilingual, dan memiliki beragam bentuk, serta didorong oleh berbagai alasan. Gumperz (1982) dalam Stott (2006: 32) mengusulkan bahwa alih kode adalah strategi wacana (*discourse strategy*) yang digunakan oleh orang-orang yang bilingual, hampir sama dengan pergantian gaya bahasa (*style*) dan prosodi pada orang-orang yang menguasai satu bahasa atau dikenal dengan monolingual atau ekabahasawan (2006: 34). Orang-orang yang monolingual biasa mengganti gaya bahasa. Selain itu, mereka dapat pula mengganti prosodi, seperti mengganti intonasi, kekerasan suara, penekanan (*stress*), dsb.

Dengan melihat bentuk-bentuk alih kode yang terjadi pada masyarakat bilingual dan multilingual, beberapa ahli linguistik membedakan alih kode dengan campur kode (*code-mixing*). Campur kode adalah pergantian yang terjadi di dalam satu kalimat (*intrasentential*), sedangkan alih kode diartikan sebagai pergantian yang terjadi di antarkalimat (*intersentential*). Akan tetapi, dalam penelitian ini, tidak dibedakan antara campur kode dan alih kode. Peneliti memfokuskan pada munculnya dua bahasa dalam satu ujaran atau wacana, sehingga antara pengalihan (*code switching*) dan pencampuran (*code mixing*) tidak dibedakan. Keduanya digunakan sebagai objek penelitian, dengan menggunakan alih kode sebagai istilah besarnya.

Hal yang masih berhubungan dengan alih kode di masyarakat yang memiliki beberapa bahasa ialah diglosia. Menurut Kamus Linguistik karya Kridalaksana, diglosia yaitu situasi bahasa dengan pembagian fungsional atas variasi-variasi bahasa yang ada. Kridalaksana menyebut istilah *language variety* dengan variasi bahasa. Bahasa-bahasa yang ada di masyarakat tersebut dibedakan mana yang tinggi atau akrolek dan yang mana yang rendah atau basilek. Tinggi berarti berprestise tinggi, sering digunakan pada suasana formal dalam situasi dan hubungan tetapi dalam percakapan sehari-hari tidak digunakan. Sedangkan,

rendah berarti jauh dari bahasa yang berprestise tinggi tetapi digunakan sehari-hari. Antara variasi bahasa tinggi dan rendah, masing-masing digunakan dengan fungsi berbeda dan bersifat saling melengkapi. Contohnya, di Arab atau negara-negara yang menggunakan bahasa Arab, bahasa Arab klasik yang digunakan di Al-Qur'an merupakan variasi yang sangat dihormati dan dibanggakan, serta diajarkan di sekolah untuk interaksi formal dan menulis, tetapi untuk bahasa percakapan sehari-hari digunakan variasi bahasa Arab untuk sehari-hari (Holmes, 1994: 34). Menurut Downes (1998: 81), alokasi kode yang ada pada diglosia bersifat stabil dan normanya jelas. Fungsinya dispesifikkan hanya berdasarkan pada situasi, tetapi bukan berdasarkan kehendak penutur. Sementara, alih kode dalam percakapan digunakan untuk efek komunikatif yang ingin ditunjukkan oleh penutur.

Bagaimana dengan alih kode di Indonesia? Indonesia kaya akan beragam bahasa, budaya dan suku. Oleh karena itu, Indonesia merupakan negara multilingual. Sebut saja bahasa-bahasa daerah yang dimiliki Indonesia, yaitu bahasa Jawa, Madura, Sunda, Bali, Padang, Aceh, dan masih banyak lagi. Tidak heran apabila orang Indonesia selain menguasai bahasa Indonesia juga menguasai bahasa daerah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia terbiasa dengan beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Seperti yang dikatakan Nababan, di Indonesia, alih kode antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah sering digunakan dalam percakapan sehari-hari (1984: 32).

Bahasa daerah merupakan varietas dari bahasa Indonesia (*varieties of Indonesian*). Varietas (*language variety* atau *variety*) dalam linguistik dikenal pula dengan dialek (*dialect*) (*Teori dan Metode Sociolinguistik II*, 1995). Untuk selanjutnya disini, peneliti memilih menggunakan istilah varietas untuk mengacu pada istilah *language variety* atau *variety*, daripada menggunakan istilah variasi bahasa. Menurut Wolfram dan Schilling-Estes (1998) dalam Auguste-Walter (2011:15), dialek merupakan varietas yang berhubungan dengan regional tertentu dan grup sosial. Akan tetapi, Wolfram, Adger dan Christian (1999) berpendapat bahwa ahli linguistik lebih memilih menggunakan istilah varietas-varietas (*language varieties*) daripada dialek karena ada persepsi negatif terkait dengan

dialek (Auguste-Walter, 2011:15). Bahasa Indonesia itu sendiri ialah bahasa standar, yaitu varietas yang memiliki status tertinggi dalam komunitas atau bangsa serta umunya berdasarkan pada lisan dan tulisan dari penutur yang terdidik di bahasa tersebut. Varietas standar atau bahasa standar juga digunakan dalam karya sastra, media, dijelaskan dalam kamus dan gramatika, serta diajarkan di sekolah dan diajarkan kepada pembelajar bahasa asing (2011: 45).

Bagaimana dengan bahasa asing yang digunakan di Indonesia? Indonesia tidak menggunakan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari. Bahasa Inggris sebagai bahasa global adalah bahasa kedua yang dipelajari dari tingkat SD, tetapi tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari. Begitu pula dengan bahasa asing lainnya, orang Indonesia dapat mempelajarinya sebagai bahasa asing, yaitu bahasa kedua (L2) atau bahasa ketiga (L3). Meskipun masyarakat Indonesia tidak menggunakan bahasa asing sebagai bahasa sehari-hari, orang Indonesia yang belajar bahasa asing dapat pula dikatakan memiliki bilingualitas atau kedwibahasaan. Kedwibahasaan yang seperti ini disebut bilingualitas majemuk, dimana mereka belajar bahasa kedua setelah menguasai satu bahasa dengan baik, yaitu bahasa utama (L1), bahasa Indonesia (Nababan, 1984: 32).

Demikian pula dengan bilingual bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Bahasa Jepang dipelajari setelah menguasai bahasa Indonesia. Meskipun dalam keseharian di masyarakat Indonesia, bahasa Jepang tidak digunakan sebagai bahasa kedua atau ketiga, sebagai orang yang bi/multilingual, bahasa Jepang juga digunakan dalam percakapan, baik lisan dan tulisan, apabila teman berbahasanya sama-sama memahami bahasa Jepang atau sesama penutur L2 bahasa Jepang. Mereka dapat mencampurkan serta mengalihkan bahasa Indonesia ke bahasa Jepang atau sebaliknya, dan dapat pula menggunakan bahasa Inggris bersamaan dalam pertuturan yang berjalan dalam bahasa Indonesia. Holmes mengatakan bahwa penutur bahasa asing yang tidak cakap sekalipun dapat menggunakan kata-kata dan ungkapan singkat untuk beralih kode untuk menunjukkan identitas keanggotaan grup atau etnis kepada kawan bicaranya (1994: 41).

Downes mengemukakan apabila kita melihat dari sudut pandang interaksi, dalam percakapan, penutur yang memiliki repertorium lebih dari satu varietas dapat menghasilkan regang bahasa (*stretches of speech*), pertama dalam varietas

(*variety*) satu kemudian dalam varietas lain (1998: 80). Menurut Kamus Linguistik karya Kridalaksana, repertorium adalah keseluruhan bahasa-bahasa atau variasi-variasi yang dikuasai seorang pemakai bahasa yang masing-masing memungkinkan untuk melaksanakan peran sosial tertentu. Dari definisi ini, dapat kita ketahui bahwa alih kode oleh penutur L2 bahasa Jepang digunakan karena mereka memiliki repertorium lebih dari satu, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

Jika ketika kembali pada definisi alih kode yaitu pengalihan bahasa dari bahasa satu ke bahasa lain dalam ujaran atau tulisan, hal ini dapat memunculkan pertanyaan mengenai apa beda alih kode dengan kata pinjaman (*borrowing*). Nababan (1984: 32) menyebutnya dengan istilah pungutan. Dalam bahasa tulisan, ini dinyatakan dengan mencetak miring atau menggarisbawahi kata/ungkapan bahasa asing yang bersangkutan. Menurut Grosjean (1982: 146) yang membedakan antara alih kode dengan kata pinjaman dari bahasa lain ialah kata pinjaman telah diintegrasikan secara fonologis maupun morfologis ke dalam bahasa dasar (*base language*). Akan tetapi, sering pula kita lihat kata pinjaman yang secara fonologis dan morfologis tidak terintegrasikan dan itu juga dikategorikan sebagai kata pinjaman, misalnya kata pinjaman dari bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia, *reshuffle* (Faidzon, 2010: 44). Menurut Myers-Scotton (1995) dalam Stott (2006: 33) pinjaman (*borrowing*) dan alih kode (*code-switching*) merupakan suatu *continuum* atau suatu rangkaian kesatuan dan tidak dimaksudkan untuk dibedakan.

Khusus untuk alih kode yang terjadi pada tataran kata yang harus diperhatikan ialah apakah kata tersebut merupakan alih kode atau pinjaman. Peneliti mendefinisikan suatu penggunaan kata bahasa Jepang di dalam ujaran atau tulisan bahasa Indonesia sebagai alih kode apabila kata tersebut memang tidak terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kata-kata serapan dari bahasa Jepang yang sudah tercantum di dalam KBBI, antara lain karaoke, kanji, karate, dsb. bukan merupakan alih kode.

Penggunaan alih kode ini tidak hanya pada percakapan yang sehari-hari terjadi di dunia nyata. Seiring dengan perkembangan teknologi, komunikasi dan percakapan juga terjadi tidak harus dengan bertatap muka langsung, tetapi dapat pula

terjadi dengan medium teknologi. Alat komunikasi yang belakangan ini sedang populer ialah media sosial di internet. Tanpa bertatap muka langsung, dengan menggunakan pesan tertulis kita dapat menyampaikan ujaran dan pesan, berinteraksi, serta melakukan percakapan dengan orang lain. Oleh karena itu, pada orang-orang bilingual atau multilingual, alih kode juga sering digunakan dalam komunikasi di dunia virtual seperti ini, misalnya di beberapa media sosial yang sedang populer di Indonesia, yaitu Facebook dan Twitter.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Twitter sebagai sumber data. Penelitian ini menggunakan pesan berbentuk tulisan yang dalam Twitter disebut *tweet*, sebagai korpus data. *Tweet* yang diteliti ialah *tweet* yang mengandung alih kode yang ditulis oleh penutur L2 bahasa Jepang yang merupakan pembelajar bahasa Jepang di Program Studi Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Meskipun dalam kenyataannya, banyak terlihat terjadi alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jepang dan bahasa Inggris, tetapi peneliti memfokuskan penelitian ini pada alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jepang atau sebaliknya.

Twitter adalah salah satu media sosial dan jejaring sosial, sebuah layanan *microblogging* yang juga memiliki karakteristik sebagai medium penyebaran informasi (Haewon et al. 2010: alinea pertama). *Tweet* merupakan bentuk komunikasi tertulis di media sosial yang berisikan pesan atau informasi. Pesan/*tweet* yang dapat ditulis di Twitter terbatas kurang dari 140 karakter. *Tweet* yang terdapat alih kode didalamnya dijadikan sebagai data dalam penelitian ini ialah *tweet* berbalas atau mendapatkan respon dari teman-teman sesama pengguna Twitter sehingga membentuk percakapan, maupun *tweet* yang tidak berbalas. Maksudnya, *tweet* tersebut ditulis dan dikirimkan ke Twitter oleh penulis *tweet* dan dapat dibaca oleh sesama pengguna Twitter, tetapi tidak mendapatkan balasan atau respons.

Dibandingkan media sosial lainnya, seperti Facebook dan Myspace, Twitter lebih berfungsi ke arah media penyebaran informasi (*information sharing*). Konsep Twitter seperti blog, pengguna Twitter menuliskan pesan yang di dalam Twitter disebut *tweet* tentang topik apapun. Kemudian dapat direspons oleh teman-teman yang mengikuti/mem-follow aktivitas kita di Twitter, yang di dalam

Twitter disebut pengikut (*follower*). Semakin informatif dan menarik isi *tweet*, maka *tweet* tersebut akan semakin banyak direspons oleh *follower-follower* kita dengan cara *re-tweet*, hingga *tweet* tersebut sampai pada orang-orang yang bahkan tidak kita *follow*, tetapi di-*follow* oleh orang yang *re-tweet tweet* tersebut, sehingga tidak kaget apabila Twitter juga berfungsi sebagai penyebar informasi bahkan adapula yang menyebutnya *news media* atau media penyebaran berita. Melalui Twitter kita dapat memberitahu kabar dan berita terbaru kepada orang-orang dengan *re-tweet* (menulis pesan di Twitter) dan orang-orang yang *follow* (mengikuti aktivitas kita di Twitter) kita juga dapat menerima, membaca dan mengetahui *tweet* kita. Selain menjadi media penyebaran informasi dan berita, tidak dapat dipungkiri Twitter juga dapat berfungsi sebagai media ekspresi. Orang-orang dapat mengekspresikan perasaan, opini dan pikirannya lewat media Twitter ini.

Penutur L2 bahasa Jepang yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu pembelajar bahasa Jepang di Program Studi Jepang yang dalam percakapannya sering mencampurkan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia dan beralih ke bahasa Jepang dalam ujaran/tulisan bahasa Indonesia atau sebaliknya. Pengalihan ke bahasa Jepang ini hanya dimengerti oleh sesama grup mereka yang mengerti bahasa Jepang saja. Masyarakat umum atau orang-orang di luar kelompok atau komunitas tersebut (*out-group*) tidak akan mengerti karena mereka tidak mengerti bahasa Jepang. Alih kode biasa terjadi di antara sesama penutur L2 bahasa Jepang. Dalam percakapan dengan sesama penutur L2 bahasa Jepang, bahasa Jepang merupakan bahasa sesama grup mereka atau dikenal dengan istilah *in-group language*.

1.2 Rumusan Masalah

Bilingual bahasa Indonesia dan bahasa Jepang sering menggunakan alih kode dalam *tweet*-nya. Mereka sering mengalihkan dan mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang dan mereka belum tentu mengetahui mengapa mereka menggunakannya. Oleh karena itu, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Tipe alih kode apa yang digunakan penutur L2 bahasa Jepang dalam *tweet*?
2. Fungsi dan motivasi apa yang mendasari penggunaan alih kode oleh penutur L2 bahasa Jepang dalam *tweet*?
3. Fungsi alih kode apa yang cenderung digunakan oleh penulis *tweet* penutur L2 bahasa Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk tipe-tipe apa yang terdapat dalam alih kode *tweet*, serta mengetahui fungsi dan motivasi yang mendasari penggunaan alih kode tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui fungsi alih kode apa yang cenderung digunakan oleh penulis *tweet* yang bilingual bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

1.4 Kerangka Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mengenai fungsi alih kode menurut Gumperz (1977, 1982) dan Ritchie dan Bhatia (1996, 2004), serta teori mengenai tipe-tipe alih kode menurut Romaine (1994, 2000), dan pendapat mengenai alih kode dari Grosjean (1982) dan Stott (2006).

1.5 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan untuk mendapatkan berbagai referensi yang menunjang penelitian ini. Pengumpulan data analisis dilakukan dengan cara mengumpulkan *tweet* yang terdapat alih kode di dalamnya, yang ditulis oleh penutur L2 bahasa Jepang di sekitar peneliti, yaitu mahasiswa dan alumni Program Studi Jepang Universitas Indonesia. Rentang waktu pengumpulan *tweet* adalah dari September 2011 sampai dengan April 2012. Nama penulis *tweet* dan partisipan percakapan dalam *tweet* yang muncul dalam data disamarkan dengan hanya menggunakan dua sampai tiga huruf pertama agar penulis *tweet* merasa nyaman.

Metode analisa yang digunakan ialah metode analisa deskriptif kualitatif dengan menganalisa data-data yang didapatkan dan memaparkannya. Namun, data

kuantitatif berupa tabel-tabel mengenai jumlah tipe dan fungsi alih kode juga dimanfaatkan untuk mendukung analisa kualitatif. Sedangkan, metode penulisan yang digunakan adalah metode eksposisi, yaitu dengan memaparkan tipe-tipe, fungsi-fungsi, dan motivasi-motivasi alih kode penutur L2 bahasa Jepang yang digunakan dalam *tweet*.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menyusun skripsi ini adalah:

1. Mengumpulkan *tweet* yang menggunakan alih kode dan menyeleksi *tweet-tweet* yang representatif, yaitu *tweet* yang berisi pesan yang konteksnya dapat dipahami orang lain atau tidak terlalu spesifik.
2. Mengelompokkan data analisis berdasarkan tipe-tipe alih kode.
3. Menganalisis fungsi dan motivasi alih kode dari seluruh data analisis.
4. Mengelompokkan data analisis berdasarkan fungsi dan motivasinya.
5. Dalam laporan penelitian, peneliti menganalisis lebih mendalam beberapa data representatif.
6. Menarik kesimpulan akhir dari penelitian.

1. 6 Sumber dan Pembatasan Data

Penelitian ini memfokuskan pada alih kode bahasa Indonesia dan bahasa Jepang yang digunakan oleh penutur L2 bahasa Jepang. Penutur L2 bahasa Jepang yang diteliti ialah pembelajar bahasa Jepang di Program Studi Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Data yang akan dianalisis dalam skripsi ini dibatasi pada alih kode dalam *tweet* penutur L2 bahasa Jepang, yaitu mahasiswa dan alumni Program Studi Jepang dari angkatan 2005-2009. Data dikumpulkan dari September 2011 sampai dengan April 2012. *Tweet* yang mengandung alih kode yang digunakan ialah sebagai data analisis ialah *tweet* yang isinya tidak terlalu spesifik pada suatu hal tertentu, sehingga orang lain dapat memahami isi dan konteksnya.

1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari empat bab. Bab pertama ialah pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian, sumber dan pembatasan data, dan sistematika penulisan

Bab kedua membahas tentang penjelasan mengenai bilingualisme dan teori tentang alih kode, yaitu definisi, tipe-tipe alih kode, serta fungsi dan motivasi alih kode.

Bab ketiga berisi uraian analisis tipe-tipe alih kode berdasarkan letak dan sifat, serta analisis fungsi dan motivasi alih kode. Data yang dianalisis secara mendalam pada bab ini adalah data-data representatif dari tiap fungsi alih kode.

Bab keempat merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari analisis penelitian serta jawaban dari rumusan masalah dan saran mengenai hal-hal yang masih berhubungan dengan topik bahasan, yang dapat dikaji lebih mendalam oleh peneliti selanjutnya.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Bilingualisme dan Bilingualitas

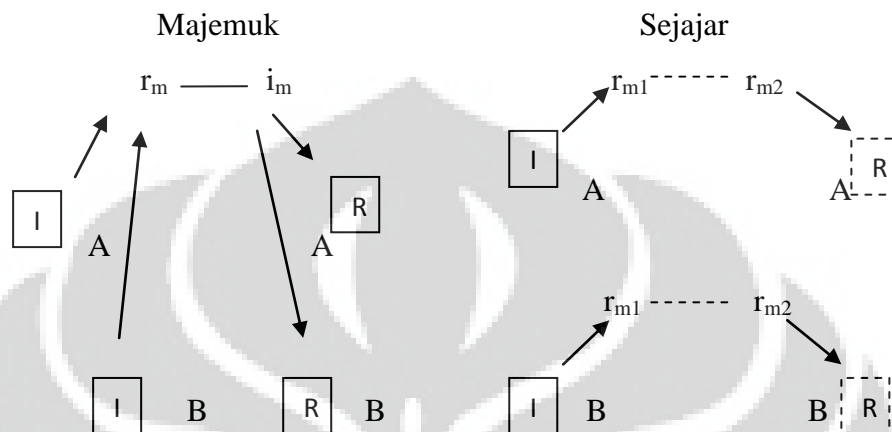
Menurut KBBI, bilingual berarti: 1. mampu atau biasa memakai dua bahasa dengan baik; 2. bersangkutan dengan atau mengandung dua bahasa. Nababan mengatakan (1984: 27), orang yang memakai dua bahasa dalam pergaulannya berarti dia berdwibahasa, melaksanakan kedwibahasaan atau bilingualisme.

Selain dapat dipakai untuk perorangan (*individual bilingualism*), istilah kedwibahasaan (*bilingualisme*) dapat dipakai untuk masyarakat (*societal bilingualism*) (1984: 29). Kedwibahasaan dalam satu masyarakat terdapat misalnya di Paraguay, Arab, Swiss, dsb. Disana terdapat dua bahasa dan semua anggota masyarakat tahu serta menggunakan kedua bahasa tersebut setiap hari dalam pekerjaan dan interaksi sosial.

Kemampuan seseorang berdwibahasa, oleh Nababan ini disebut dengan bilingualitas. Bilingualitas dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu bilingualitas sejajar dan majemuk. Disebut tipe bilingualitas sejajar apabila hubungan antara kemampuan dalam kedua bahasa itu terpisah dan bekerja sendiri-sendiri sehingga tidak ada pengacauan. Tipe bilingualitas seperti ini disebut juga dengan bilingualitas sejati yang oleh Halliday disebut *ambilingualism* atau ambilingualitas. Akan tetapi, jarang orang yang betul-betul ambilingual (Nababan, 1984: 33).

Tipe yang kedua, yakni bilingualitas majemuk. Tipe bilingualitas ini sering terdapat ketika seorang penutur sudah menguasai suatu bahasa dengan baik, yaitu bahasa utama atau bahasa sumber, kemudian belajar bahasa kedua. Dalam hal ini, kemampuan dan kebiasaan orang dalam bahasa utama atau bahasa sumber berpengaruh atas penggunaan dari bahasa kedua (*target language* atau bahasa sasaran). Pada tipe ini dapat terjadi interferensi, yang masuk dari perangkat isyarat bahasa A dapat keluar pada penerimaan bahasa B. Ellis (2004: 29) mengatakan apabila bahasa sasaran berbeda dari bahasa sumber terjadilah interferensi atau transfer negatif. Namun, apabila pola bahasa sumber dan bahasa sasaran mirip, maka terjadi transfer positif.

Berikut ini ialah ilustrasi yang menggambarkan kedua konsep bilingualitas majemuk dan sejajar menurut Ervin dan Osgood (1965) yang dikutip oleh Nababan (1984: 33).



Gambar Konsep Bilingualitas Majemuk dan Setara

Gambar di atas menunjukkan proses interpretasi, yaitu gerak dari isyarat (I) ke interpretasi (R). A adalah bahasa A dan B adalah bahasa B. Dalam bilingualitas majemuk, kedua perangkat isyarat (I_A dan I_B) dihubungkan oleh proses berpikir/proses mediasi representasi yang sama, yaitu r_m — i_m . Oleh karena itu, I_A dapat saja keluar ke R_B dan sebaliknya. Hal inilah yang disebut interferensi atau pengacauan. Sedangkan, dalam bilingualitas sejajar terdapat dua proses mediasi yang terpisah, sehingga tidak terdapat pengacauan atau interferensi.

2.2 Definisi Alih Kode dan Campur Kode

Menurut Kamus Linguistik karya Harimurti Kridalaksana, kode bermakna lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu. Bagian bahasa manusia; sistem bahasa dalam suatu masyarakat; variasi tertentu dalam suatu bahasa. Jadi makna kode meliputi bahasa, variasi bahasa, dan sistem bahasa.

Romaine dalam bukunya *Language in Society* menyebutkan (1994: 60) menyebutkan bahwa para ahli linguistik menganggap pengalihan (*switching*)

merupakan pilihan komunikatif yang tersedia bagi anggota suatu masyarakat bahasa (*speech community*) yang bilingual, sama halnya dengan pengalihan gaya bahasa atau dialek pada penutur monolingual. Pengalihan di kedua kasus tersebut menjalankan fungsi ekspresif dan memiliki makna.

Platt, Platt, dan Richards (1992) yang dikutip oleh Stott (2006: 31) mendefinisikan alih kode sebagai pergantian dari satu bahasa atau varietas (*variety*) satu ke yang lainnya yang dilakukan oleh penutur (*speaker*) atau penulis (*writer*). Menurut Downes (1998: 80) penutur yang memiliki repertorium lebih dari satu bahasa/varietas dapat beralih kode pada antarkalimat (*intrasentential*) atau dalam satu kalimat (*intrasentential*). Downes menambahkan apabila kita melihat dari sudut pandang percakapan maka, alih kode dapat saja terjadi pada alih bicara, yaitu ketika satu orang berbicara dalam satu kode tetapi dibalas dalam kode lain.

Menurut Kachru (1978) dikutip oleh Ramadhani (2011: 15), alih kode merupakan kemampuan untuk beralih dari kode A ke kode B, atau disebut juga peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain. Pergantian kode ini ditentukan oleh fungsi, situasi, dan partisipan. Dengan kata lain, alih kode mengacu pada kategorisasi dari khazanah verbal seseorang dalam hal fungsi dan peran. Alih kode dalam beberapa konteks merupakan penanda dari sebuah sikap, intensitas emosi, atau beragam jenis identitas.

Di sisi lain, Ritchie dan Bhatia (2004: 337) membedakan istilah alih kode dengan campur kode. Alih kode (*code switching*) didefinisikan sebagai penggunaan unit-unit linguistik (kata, frasa, klausa, dan kalimat) dari dua sistem gramatika dalam sebuah pertuturan (*speech event*). Alih kode dimotivasi oleh faktor sosial dan psikologis, terjadi antarkalimat (*intersentential*) dan dapat tunduk pada prinsip wacana, sedangkan campur kode (*code mixing*) didefinisikan sebagai pencampuran unit-unit linguistik (morfem, kata, pewatas (*modifier*¹), frase, klausa, dan kalimat) yang umumnya dari dua sistem gramatika dalam satu

¹ Pewatas atau *modifier* atau dikenal dengan istilah modifikator adalah unsur yang membatasi, memperluas, atau menyifatkan suatu induk dalam frase, misalnya: 'yang kelihatan itu' dalam frase 'orang yang kelihatan itu'

kalimat. Campur kode juga dimotivasi oleh faktor sosial dan psikologis, bersifat intrakalimat dan dibatasi oleh prinsip gramatikal.

Akan tetapi, Hatch (1976) dalam Ritchie dan Bathia (2004: 337) meragukan kegunaan dari perbedaan antara alih kode dan campur kode. Menurutnya tidak ada perbedaan yang jelas di antara keduanya.

2.3 Tipe Alih Kode Berdasarkan Letak (*tag*, antarkalimat, dan intrakalimat)

Poplack (1980) dalam Romaine (2000: 122) mengatakan bahwa alih kode dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu alih kode *tag* (*tag switching*), alih kode antarkalimat (*intersentential switching*) dan alih kode intrakalimat (*intrasentential switching*). Alih kode *tag* melibatkan pemasukan sebuah *tag* atau pengukuh suatu bahasa ke dalam ujaran yang bahasanya berbeda, contoh *tag* bahasa Inggris, antara lain: *you know, I mean, no way*, dsb. Berikut dipaparkan contoh *tag* bahasa Inggris dalam ujaran bahasa Finlandia, contoh diambil dari Poplack, Wheeler, dan Westwood (1987) dalam Romaine (122):

- (1) *Mutta en mä viittinyt, no way [English tag]!*
²*But I'm not bothered, no way!*
³Saya tidak terganggu, tidak sama sekali

Bagi pembelajar bahasa asing, *tag* tidaklah asing. Sebagaimana disebutkan oleh Ellis (2004) bahwa pembelajar-pembelajar bahasa asing di tahap awal belajar telah memperoleh ungkapan-ungkapan yang sudah sudah jadi (*ready-made phrase*) yang dikenal dengan *formulas/formulaic speech*, seperti '*I don't know*' dan '*Can I have...?*'. Ogane (1997) dalam Stott (2006: 35) menambahkan bahwa *tag switching* melibatkan tambahan-tambahan (*add-ons*) bahasa kedua seperti *tag*, *exclamation* atau seruan, ekspresi beku (*formulaic expression*) serta partikel dalam wacana atau *discourse particle*. Berikut ini adalah contoh alih kode *tag* yang diambil dari Bautista (1980) dalam Romaine (2000: 122):

- (2) *The proceedings went smoothly, ba [tag bahasa Tagalog]?*
⁴*The proceedings went smoothly, didn't they?*
⁴Acara kerjanya berjalan lancar, bukan?

² '...' Terjemahan bahasa Inggris dari sumber data

³ '...' Terjemahan bahasa Indonesia yang dibuat oleh peneliti

Tipe kedua ialah alih kode antarkalimat (*intersentential switching*) yang melibatkan pengalihan pada batas klausa atau kalimat dimana setiap satu klausa atau kalimat menggunakan bahasa satu dan klausa atau kalimat lainnya menggunakan bahasa lain. Selain itu, alih kode tipe ini dapat pula terjadi ketika alih bicara. Menurut Romaine, alih kode ini memerlukan kefasihan yang lebih dibandingkan dengan alih kode *tag* (2000: 123).

Berikut ini adalah contoh alih kode antarkalimat yang penuturnya ialah seorang bilingual bahasa Inggris dan Punjabi. Penutur pertama-tama menggunakan bahasa Inggris, '*I mean I'm guilty in that sense*' lalu di klausa selanjutnya, beralih ke bahasa Punjabi, '*ke ziada wsi English i bolde fer ode nal eda hõnde ke tohadi jeri zəban ɛ, na?*'. Contoh diambil dari Romaine (2000: 123):

- (3) *I mean I'm guilty in that sense ke ziada wsi English i bolde fer ode nal eda hõnde ke tohadi jeri zəban ɛ, na?*

'I mean I'm guilty as well in the sense that we speak English more and more, and then what happens is that when you speak your own language?'

'Maksud saya, saya merasa bersalah kalau kita semakin sering berbahasa Inggris, lalu apa yang akan terjadi ketika kita berbicara dalam bahasa kita sendiri?'

Tipe yang ketiga, yaitu alih kode intrakalimat. Alih kode intrakalimat ialah pengalihan yang terjadi di dalam klausa atau kalimat. Sebagai contoh, berikut ini adalah alih kode bahasa Inggris–Tok Pisin, contoh diambil dari Romaine (2000: 123):

- (4) *What's so funny? Come, be good. Otherwise, **yu bai go long kot.***

'What's so funny? Come, be good. Otherwise, you'll go to court.'

'Apa yang lucu, jangan macam-macam kau. Kalau tidak kau akan ke pengadilan'.

Alih kode ke Tok Pisin terjadi pada klausa kedua, '*otherwise, yu bai go long kot*'. Pada klausa ini, penutur pertama-tama menggunakan bahasa Inggris, *otherwise* kemudian, dilanjutkan dengan Tok Pisin, *yu bai go long kot*.

⁴ '....' Terjemahan bahasa Indonesia yang dibuat oleh peneliti

Romaine mengatakan alih kode intrakalimat dapat pula terjadi pada batas kata. Berikut adalah contoh alih kode yang terjadi pada kata, contoh diambil dari Romaine (2000: 123). Alih kode intrakalimat terjadi pada *'pure'* dan *'mix'*:

(5) bahasa Panjabi–bahasa Inggris

I mean, mə khəd čana mə ke, na, jədo Panjabi bolda é, pure Panjabi bola əsi mix kərde réne ã.

'I mean I myself would like to speak pure Panjabi whenever I speak Panjabi. We keep mixing.'

‘Maksudku, aku mau berbicara dalam bahasa Panjabi sepenuhnya setiap kali berbicara dalam bahasa Panjabi, tetapi kita terus saja mencampurkan bahasa.’

Tipe alih kode intrakalimat yang lain menurut Stott (2006: 41) adalah *word internal*, disebut pula dengan istilah *word internal lexical surprises* atau kata internal kejutan leksikal. Stott yang meneliti alih kode pada artikel *newsletter* yang ditulis oleh orang asing yang berbahasa Jepang dan tinggal di Jepang, dalam penelitiannya menemukan kata internal dalam artikel-artikel yang ditelitinya, yaitu kata-kata dalam bahasa Jepang dimasukkan ke dalam bahasa Inggris seakan-akan merupakan sebuah kata internal dalam bahasa Inggris. Misalnya dalam contoh berikut ini:

(6) *an aloof man who seemed uncomfortable with my gaijinity*

'gaijin= foreign; gaijinity= foreignness'⁵

‘Seorang laki-laki yang tertutup tampak tidak tidak nyaman dengan status saya sebagai orang asing’

Menurut Stott, bentuk seperti *gaijinity* dalam kalimat (6) juga merupakan alih kode bahasa Inggris ke bahasa Jepang. Kata *gaijin* ditambahkan dengan sufiks *-ity* dalam bahasa Inggris. Menurutnya alih kode seperti ini digunakan sebagai parodi dengan maksud mencari efek kejenakaan.

2.4 Tipe Alih Kode Berdasarkan Sifat (Situasional dan Metaforis)

Romaine (1994: 60) menyebutkan bahwa alih kode terjadi yang karena dikontrol oleh komponen peristiwa pertuturan (*speech event*) seperti topik, latar, dan partisipan. Ini dikenal dengan istilah *situational switching* atau *transactional switching*.

⁵ ‘...’ Terjemahan dari sumber data

Di Hemnesberget, Norwegia, di kantor pos, orang akan menggunakan dialek lokal (Ranamål) untuk mengucapkan salam atau ketika menanyakan kabar keluarga kepada petugas, sedangkan untuk pembicaraan tentang transaksi bisnis, seperti membeli perangko, mereka menggunakan bahasa standar Norwegia (Bokmål). Berikut ilustrasi percakapan yang terjadi di antara dua karyawan pajak di suatu desa di Hemnesberget, Norwegia, yang ditulis oleh Holmes dalam bahasa Inggris (1992: 43). Bokmål (bahasa standar di Norwegia) ditulis dalam huruf kapital, sedangkan Ranamål (dialek lokal) tidak.

(7) Jan : *Hello Petter. How is your wife?*

'Halo Peter. Bagaimana keadaan istrimu?'

Petter: *Oh she's much better thank you Jan. She's out of hospital and convalescing well.*

'Oh, dia sudah baikan, terima kasih, Jan. Dia sudah keluar dari rumah sakit dan sudah baikan.'

Jan: *That's good I'm pleased to hear it. DO YOU THINK YOU COULD HELP ME WITH THIS PESKY FORM? I AM HAVING A GREAT DEAL OF DIFFICULTY WITH IT.*

'Syukurlah kalau begitu, aku senang mendengarnya. Apakah kamu bisa membantu saya mengurus formulir yang mengganggu ini? Saya sedang kesulitan dengan formulir ini.'

Petter: *OF COURSE. GIVE IT HERE...*

'Tentu saja, sini berikan pada saya...'

Pengalihan peran seperti ini umumnya terjadi dengan alih kode dalam masyarakat yang multilingual (Holmes, 1992: 43). Alih kode digunakan untuk membedakan jenis urusan. Dengan beralih kode, peran dan hubungan antara penutur dan mitra tutur pun dapat berubah.

Kemudian, Holmes (1992: 44) mengemukakan orang mungkin juga melakukan alih kode dalam suatu pertuturan untuk mendiskusikan suatu topik tertentu. Bagi para dwibahasawan, konten referensial (*referential content*) tertentu dirasakan lebih sesuai dan lebih mudah untuk dinyatakan dalam suatu bahasa dari pada bahasa lain. Misalnya, mahasiswa dari Cina yang tinggal bersama di satu *flat* di negara yang berbahasa Inggris cenderung menggunakan bahasa Kanton dalam berkomunikasi dengan temannya satu sama lain. Akan tetapi, jika mereka membicarakan hal mengenai pelajaran, mereka menggunakan bahasa Inggris karena mereka telah mempelajari kosa kata bidang-bidang pelajaran mereka

⁶ Terjemahan ke bahasa Indonesia dibuat sendiri oleh peneliti

dalam bahasa Inggris, mereka tidak selalu mengetahui padanan kata-kata acuan tersebut dalam bahasa Kanton. Karena topik-topik yang bersifat teknis atau mengandung spesialisasi tersebut terkait dengan suatu kode/bahasa maka memicu pengalihan ke kode atau bahasa yang penutur anggap sesuai.

Akan tetapi, Romaine (1994: 60) menyebutkan bahwa alih kode dapat pula terjadi ketika komponen pertuturan (*component of the speech event*) seperti partisipan-partisipan dan topik tidak berubah, tetapi suasana interaksi menjadi berubah dengan alih kode. Alih kode seperti ini disebut nonsituasional atau metaforis (*nonsituasional switching* atau *metaphorical switching*). Pengalihan seperti ini berhubungan dengan efek komunikatif yang ingin ditunjukkan oleh penutur. Hal ini diperjelas Romaine (2000: 161) dengan mengutip pendapat Gumperz (1982) yang menyebutkan bahwa penutur mengomunikasikan informasi metaforis tentang bagaimana penutur menginginkan kata-kata mereka menjadi dipahami oleh mitra tuturnya. Maksudnya dalam suatu tuturan, penutur memasukkan pula maksud atau efek yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya, hal ini disampaikannya dengan beralih kode.

Holmes memberi contoh alih kode metaforis dari sebuah pidato yang bertujuan untuk mengajak warga desa untuk meletakkan uangnya di simpanan desa di suatu desa di Papua Nugini. Seorang pemimpin desa di Papua Nugini melakukan alih kode Tok Pisin–Buang. Tok Pisin ialah bahasa standar dan Buang adalah bahasa suku. Penggunaan Tok Pisin di kasusnya mencerminkan peran dan superioritasnya dalam pengetahuan dan pengalaman karena Tok Pisin menunjukkan jarak sosial, status, dan informasi referensial mengenai bisnis. Sementara itu, penggunaan Buang berfungsi sebagai solidaritas, persamaan status dan keramahtamahan. Dalam hal ini, tidak ada perubahan pada topik, pendengar, latar, juga tidak ada kutipan atau ujaran bermakna marah atau humor dari penutur. Pimpinan desa menggunakan alih kode karena *rhetorical reasons* atau alasan-alasan retorik. Holmes juga mengatakan bahwa alih kode yang dikendalikan secara yang mahir dapat berfungsi sebagai metafora yang dapat memperkaya komunikasi (1992:49).

2.5 Fungsi dan Motivasi Alih Kode

Orang-orang bilingual terlihat menggunakan alih kode namun, mereka mungkin tidak mengetahui mengapa mereka beralih kode dan apa fungsi alih kode. Hal ini diperkuat oleh pendapat Grosjean (1982: 145) bahwa dalam kehidupan sehari-hari, orang-orang bilingual menjalani aktivitas tidak menyadari faktor-faktor psikologis dan sociolinguistik yang mempengaruhi mereka memilih satu bahasa daripada bahasa lain.

Gumperz (1982) dalam Romaine (2000: 161) mengatakan bahwa alih kode memiliki fungsi ekspresif (*expressive function*) dan memiliki makna pragmatik (*pragmatic meaning*). Kemudian, Ritchie dan Bhatia (1996, 2004) berpendapat bahwa alih kode dimotivasi oleh faktor sosial dan psikologis. Berikut ini adalah fungsi-fungsi alih kode yang dikemukakan oleh Ritchie dan Bhatia (1996). Mereka membagi fungsi alih kode menjadi dua: pertama, fungsi linguistik dan pragmatik dan kedua, fungsi sosiopsikologis.

2.5.1 Fungsi Linguistik dan pragmatik

Menurut Ritchie dan Bhatia (1996:659-662) yang termasuk fungsi-fungsi linguistik dan pragmatik alih kode, antara lain: kutipan, spesifikasi mitra tutur, interjeksi, pengulangan pernyataan, kualifikasi pesan, topik-sebutan dan klausa relatif, kontras, dan rutinitas sosial. Berikut ini adalah pembahasan mengenai fungsi-fungsi tersebut.

2.5.1.1 Kutipan (*Quotations*)

Kutipan langsung atau kalimat langsung memicu terjadinya alih kode secara lintas linguistik di antara dwibahasawan. Dengan beralih kode dalam kutipan, penutur atau penulis dapat memberikan nilai realistis atau merepresentasikan kejadian. Berikut ini ialah contohnya alih kode bahasa Spanyol-bahasa Inggris di antara penduduk Amerika yang berasal dari Meksiko, penutur berbicara mengenai pengasuh bayinya. Contoh disajikan sebagai berikut, diambil dari Gumperz (1982) dalam Ritchie dan Bhatia (1996: 659):

- (8) *She doesn't speak English, so, dice que la reganan: "Si se les va olvidar el idioma a las critaturas."*

'She does not speak English. So, she says they would scold her: "The children are surely going to forget their language."'

'Dia tidak dapat berbahasa Inggris. Jadi, dia berkata mereka akan mengomelinya: "Anak-anak benar-benar akan lupa pada bahasa mereka.''

Stott (2006:41) mengusulkan bahwa pada beberapa kasus, pilihan gaya kutipan seperti ini digunakan untuk memeriahkan tulisan serta membuat situasinya lebih realistis. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penggunaan alih kode seperti ini menggunakan stilistika⁷. Berikut ini ialah contoh yang diambil dari Stott (2006), penulis teks ini ialah seorang bilingual bahasa Inggris-bahasa Jepang.

(9) [*When looking for jobs*]⁸ *I got the same reply: "Gaijin desu ka... gaijin wa dame!"*

[= "*A foreigner? We don't want foreigners*"]⁹

'[Ketika mencari pekerjaan] Saya mendapat balasan yang sama: "Orang asing? Orang asing tidak bisa!'"

2.5.1.2 Spesifikasi Mitra Tutur (*Addressee Specification*)

Fungsi lain dari pengalihan atau pencampuran ialah untuk mengarahkan pesan ke satu dari beberapa mitra tutur yang memungkinkan untuk dituju. Berikut adalah contoh percakapan di antara mahasiswa S2 di Singapura, diambil dari Tay (1989) dalam Ritchie dan Bhatia (1996: 660). A adalah mahasiswa jurusan Ilmu Komputer yang baru mendapatkan kerja, dia berbahasa Teochew, 1 dari 7 varietas/dialek bahasa Cina yang digunakan di Singapura, tetapi tidak semua orang mengerti; B adalah mahasiswa S2 jurusan akuntansi yang sedang mencari kerja, ia berbahasa Hokkien, salah satu varietas bahasa Cina; dan D ialah mahasiswa S2 jurusan seni, ia berbahasa Teochew dan Hokkien. Kemudian C yang hadir dalam percakapan di atas tetapi tidak terlibat pada bagian percakapan ini, ia mahasiswa S2 jurusan akuntansi yang sudah bekerja selama seminggu, ia berbahasa Kanton, varietas bahasa Cina lain yang digunakan di Singapura.

⁷ Stilistika (*stylistics*): 1. ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan; 2. penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa.

⁸ [...] Situasi dari data

⁹ [...] Terjemahan "*gaijin desu ka... gaijin wa dame!*" dari data sumber

Keempatnya selain menguasai satu atau lebih dari varietas bahasa Cina, mereka juga berbahasa Inggris. D menggunakan bahasa Hokkien ketika mitra tutur tujuannya adalah B, tetapi ia menggunakan bahasa Teochew ketika berbicara dengan A. Dengan begitu, D tidak perlu lagi menyebut nama mitra tutur yang ditujunya.

(10) *Bahasa Inggris-bahasa Hokkien-bahasa Teochew*

D ke B: *Everyday, you know kàu taim?*
'Everyday, you know at nine o'clock'
 'Setiap hari, kamu tahu setiap jam 9'

D ke A: *lì khi á*
'you go'
 'kamu pergi'

2.5.1.3 Interjeksi (*Interjections*)

Menurut Yoshiaki dalam Sudjianto dan Dahidi (2007: 169), interjeksi atau dalam bahasa Jepang disebut *kandoushi* ialah sebuah kelas kata yang di dalamnya terkandung kata-kata yang mengungkapkan perasaan seperti rasa terkejut, haru, dan rasa gembira. Menurut Iwabuchi dalam Sudjianto dan Dahidi (2007: 170) interjeksi dapat pula berbentuk ungkapan-ungkapan persalaman seperti *ohayoo*, *konnichiwa*.

Alih kode dapat berfungsi untuk menandakan adanya interjeksi (*interjection*) atau pengisi kalimat (*sentence filler*). Berikut ini adalah contoh percakapan yang terdapat alih kode yang berfungsi sebagai interjeksi, contoh diambil dari Tay (1989) dalam Ritchie dan Bhatia (1996: 660). Percakapan terjadi di antara dwibahasawan di Singapura oleh tokoh yang telah disebutkan di atas. Dwibahasawan di Singapura dikenal sering menggunakan interjeksi dengan mencampurkan beberapa partikel seperti partikel *la* pada contoh di bawah ini:

- (11) D: *Do what?*
 'Mengerjakan apa?'
 A: *System analyst la*
 'System analyst, what else?'
 'system analyst, apa lagi?'
 C: *hà*
 'Is that so?'
 'oh ya?'
 A: *Programmer la.*
 'programmer'
 'programmer'

2.5.1.4 Pengulangan Pernyataan (*Reiteration*)

Pengulangan pernyataan (*reiteration*) atau menguraikan kembali dengan kata-kata sendiri (*paraphrase*) adalah fungsi lain dari alih kode. Dengan mengulang pernyataan dengan beralih kode, penutur/penulis dapat menekankan apa yang sudah dikatakannya kepada pendengar atau pembacanya. Sebagaimana dikatakan oleh Ritchie dan Bhatia (1996: 661) bahwa pesan yang disampaikan dalam satu bahasa diulang kembali ke dalam bahasa lain secara harafiah atau dengan sedikit modifikasi dapat menandakan penekanan (*emphasis*) atau klarifikasi (*clarification*). Berikut ini adalah dua contoh alih kode yang memberikan penegasan dan klarifikasi, contoh diambil dari Gumperz (1982) dalam Ritchie dan Bhatia (1996: 661):

(12) Bahasa Inggris-bahasa Spanyol: tenaga ahli keturunan Meksiko di Amerika.

A: *'The three old ones spoke nothing but Spanish. **No hablaban ingles.**'*

'The three old ones spoke nothing but Spanish. They did not speak English.'

'Ketiga dari mereka yang tua hanya bisa bahasa Spanyol. Mereka tidak bisa bahasa Inggris.'

(13) Alih kode bahasa Inggris-bahasa Hindi. Seorang ayah memanggil anak laki-laknya yang masih kecil sambil berjalan melewati kamar tidur di kereta.

Ayah: *Keep straight. [louder] siidhe jaao*

'Keep straight. Go straight.'

'Lurus terus. Lurus.'

2.5.1.5 Kualifikasi Pesan (*Message Qualification*)

Fungsi kualifikasi pesan ialah fungsi yang membedakan atau memisahkan suatu pesan ke dalam dua bagian. Sebuah topik diperkenalkan dalam satu bahasa, sedangkan informasi lebih lanjut dipisahkan dengan menggunakan bahasa lain. Gumperz (1982) dalam Romaine (2000: 163) mengatakan bahwa pengalihan atau pencampuran bahasa dapat pula berfungsi untuk memisahkan perbedaan diantara dua bagian dalam suatu wacana. Contoh disajikan sebagai berikut:

- (14) Bahasa Spanyol-bahasa Inggris, diambil Gumperz (1982) dalam Romaine (2000: 163)

We've got... all these kids here right now. Los que estan ya criados aqui, no los que estan recién venidos de Mexico [¹⁰*those that have been born here, not the ones that have just arrived from Mexico*].
They all understood English.

‘Sekarang sudah hadir disini semuanya. Mereka yang lahir disini, bukan datang dari Mexico. Mereka semua bisa berbahasa Inggris.’

- (15) Bahasa Ibrani-bahasa Inggris, diambil dari Doron (1983) dalam Romaine (2000: 163):

Salesman se oved kase can make a lot of money.

'A salesman who works hard can make a lot of money.'

‘Seorang pedagang yang bekerja keras dapat menghasilkan banyak uang’

Topik ujaran (14) adalah tentang anak-anak yang diperkenalkan oleh penutur dalam bahasa Inggris, kemudian diperjelas ke dalam bahasa Spanyol sebelum akhirnya diperinci lagi ke dalam bahasa Inggris. Kemudian contoh (15) klausa relatif, yaitu ‘yang bekerja keras’ digunakan untuk memisahkan dan memberikan informasi lebih lanjut tentang topik/subjek pedagang.

Ritchie dan Bhatia menyebutkan kelima fungsi di atas, yaitu kutipan, spesifikasi mitra tutur, interjeksi, pengulangan pernyataan, dan kualifikasi pesan dapat dikatakan sebagai fungsi pragmatik dan stilistika. Selain itu, fungsi lain yang bersifat linguistik yang dapat ditambah ialah fungsi kontras (1996: 661).

2.5.1.6 Topik-Sebutan dan Klausa Relatif (*Topic-Comment and Relative Clauses*)

Fungsi ini mirip dengan fungsi sebelumnya, yaitu kualifikasi pesan. Romaine menggabungkan kedua fungsi tersebut, tetapi Ritchie dan Bhatia memisahkannya. Menurut Kamus Linguistik karya Harimurti Kridalaksana, *comment* atau sebutan adalah bagian kalimat yang memberi pernyataan tentang topik. Sedangkan klausa relatif bermakna klausa terikat yang diawali oleh pronomina relatif, misalnya

¹⁰ [...] Terjemahan bahasa Inggris dari ujaran bahasa Spanyol di atas

‘yang’, klausa relatif dan sebutan berfungsi untuk menjelaskan dan menyifatkan topik.

Berikut ini ialah dua contoh alih kode yang menunjukkan fungsi topik-sebutan dan klausa relatif.

(16) *Kore wa she is at home.*

‘As for this (daughter; referring to a photograph of her daughter), she is at home.’

‘Yang ini, dia di rumah’ (menunjukkan sebuah foto anak perempuannya).

Contoh (16) diambil dari Nishimura (1989) dalam Ritchie dan Bhatia (1996: 661). Topik diperkenalkan dalam bahasa Jepang, ditandai dengan partikel *wa* dan sebutannya menggunakan bahasa Inggris. Dalam bahasa Jepang, partikel *wa* menunjukkan topik, sehingga dengan menggunakan alih kode dalam satu ujaran, isi pesan akan terpisahkan antara pengenalan topik dengan informasi tambahan. Berikut ini adalah contoh alih kode pada klausa relatif di bahasa Hindi yang diambil dari Ritchie dan Bhatia (1996: 663):

(17) *The boy who is going meraa dost hai.*

my friend is

‘The boy who is going is my friend.’

‘Anak laki-laki yang akan pergi itu adalah teman saya.’

Contoh (17) merupakan alih kode alih kode bahasa Inggris-bahasa Hindi. *The boy is* adalah frase benda yang menjadi topik, sedangkan dua sebutan yang berhubungan di dalam kalimat ini adalah ‘*who is going*’ dan ‘*meraa dost hai.*’

2.5.1.7 Rutinitas Sosial (*Social Routines*)

Hal-hal dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan rutinitas dapat memicu penutur bilingual untuk beralih kode. Menurut Ritchie dan Bhatia (1996: 662), rutinitas sosial, seperti mengucapkan salam dan terima kasih, ialah salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya alih kode. Ritchie dan Bhatia (662) memberikan contoh, dua orang yang berbahasa ibu bahasa Spanyol bercakap-cakap dalam bahasa Spanyol, tetapi di akhir percakapan salah seorang dari mereka mengucapkan terima kasih dalam bahasa Inggris dan dibalas juga dalam bahasa Inggris.

2.5.2 Fungsi Nonlinguistik (Sosiopsikologis)

Kemudian, yang termasuk fungsi-fungsi nonlinguistik atau sosiopsikologis dari alih kode menurut Ritchie dan Bhatia (1996: 662), antara lain: personalisasi dengan objektivikasi, kode 'kita' dengan kode 'mereka', alokasi wacana dan pencampuran, dominasi bahasa dan penutur, serta strategi perbaikan.

2.5.2.1 Personalisasi dengan Objektivikasi (*Personalization versus Objectivication*)

Fungsi personalisasi dengan objektivikasi dalam alih kode menunjukkan adanya perbedaan antara ujaran yang merujuk pada sebuah fakta yang diketahui umum dengan opini pribadi penutur. Menurut Gumperz (1977: 18), perbedaan antara personalisasi dan objektivikasi menunjukkan keterlibatan atau jarak penutur dengan pesannya sehingga, membedakan apakah pernyataan tersebut mencerminkan pendapat pribadi atau mencerminkan fakta.

Berikut ini ialah dua contoh percakapan yang diambil dari Gumperz (1982) dalam Ritchie dan Bhatia (1996: 662). Contoh (18) merupakan dengan alih kode bahasa Slovenia-bahasa Jerman, contoh (19) merupakan contoh alih kode bahasa Hindi-Inggris. Percakapan tersebut sebagai berikut:

(18) *Bahasa Slovenia-bahasa Jerman*

A: *vigələ ma yə sa amricə*

'Wigele got them from America'

'Wigele mendapatkannya dari Amerika'

B: *kanada pridə*

'It comes from Canada'

'Itu dari Kanada'

A: *kanada mus i sɔgn nit*

'I would not say Canada'

'Saya tidak akan katakan Kanada'

Percakapan (18) berlatar di suatu desa di Austria. Partisipan A dan B berdiskusi mengenai asal dari suatu jenis gandum. Partisipan A membuat pernyataan dalam bahasa Slovenia dan partisipan B menentang pernyataan A. Kemudian partisipan A merespons dengan menggunakan bahasa Jerman untuk memberikan kekuasaan pada ujarannya.

(19) *Bahasa Hindi-bahasa Inggris*

A: *vaishna aai?*

'Did Vaishna come?'

‘Apakah Vaishna datang?’

B: *She was supposed to see me at nine-thirty at Karol Bagh.*

‘Dia seharusnya bertemu aku pada pukul 9.30 di Karol Bagh.’

A: Karol Bagh?

B: *aur māi nau baje ghar se niklaa.*

‘And, I left the house at nine’

‘Dan saya berangkat dari rumah pukul 9.’

Dalam (19), partisipan B tidak merespons dalam bahasa Hindi karena dimotivasi oleh fakta dalam masyarakat bahwa pergaulan dengan lawan jenis tidak sebebaskan di Barat (Ritchie dan Bhatia, 1996: 663). Apabila bahasa Hindi digunakan untuk menjawab pertanyaan awal A maka, akan ada risiko yang mengindikasikan keterlibatan secara personal antara B dengan Vaishna (nama seorang perempuan). Jawaban dalam bahasa Inggris akan menandakan jarak sekaligus melaporkan janji pertemuan mereka sebagai fakta. Sementara itu, karena di pernyataan terakhir tidak terfokus tentang Vaishna maka, penutur B mengalihkan ke bahasa Hindi untuk menekankan keterlibatan dirinya bahwa dia merasa bersalah karena tidak berangkat lebih awal dari rumah agar dapat menepati janji bertemu dengan Vaishna.

Kemudian Romaine (2000: 165) mengutip pendapat Gumperz (1982) bahwa perbedaan antara fungsi personalisasi dengan objektivisasi berhubungan dengan perbedaan antara berbicara mengenai tindakan (*talk about action*) dan berbicara sebagai tindakan (*talk as action*), dapat pula dikatakan sebagai berbicara mengenai masalah (*talk about problem*) atau menyelesaikan masalah (*acting out problem*).

Berikut ini adalah petikan ujaran seorang penutur bilingual bahasa Spanyol dan bahasa Inggris, diambil dari Gumperz (1982) dalam Romaine (2000: 164). A berganti bahasa antara bahasa Inggris dan bahasa Spanyol. Bahasa Inggris digunakan untuk berbicara mengenai masalah, sedangkan bahasa Spanyol digunakan untuk pemecahan masalah. A bercerita mengenai masalah kebiasaannya merokok.

(20) A: ... *they tell me ‘How did you quit Mary? I don’t quit I... I just stopped. I mean it wasn’t an effort that I made **que voy a dejar de fumar por que me hace dano o** [¹¹that I’m going to stop smoking*

¹¹ [...] terjemahan bahasa Inggris dari sumber

because it's harmful to me or] this or that uh-uh. It's just that I used to pull butts out of waste paper basket yeah. I used to go look in the... se me acaban lo cigarros en la noche [my cigarettes would run out on me at night]. I'd get desperate y ahi voy al basarero a buscar, a-sacar [and there I go to the waste basket to look for some, to get some], you know.

A: ... mereka memberitahuku 'Bagaimana caramu berhenti merokok Mary?' Aku tidak berhenti selamanya, aku hanya berhenti sebentar. Bukan berarti ini adalah usaha yang kulakukan **bahwa aku harus berhenti merokok karena merokok berbahaya atau**, inilah itulah, huh. Aku dulu terbiasa mencari puntung rokok di tempat sampah kertas, aku melihat kedalamnya... **Aku akan kehabisan rokok di malam hari**. Aku menjadi putus asa dan **lalu aku pergi ke tempat sampah** untuk mencari dan mendapatkan beberapa, kau tau lah.'

2.5.2.2 Kode 'kita' dengan 'mereka' ('We' versus 'They' Code)

Kode 'kita' dan kode 'mereka' memiliki makna yang berbeda, sama halnya dengan kata ganti kita dan mereka dalam hubungan antar individu dalam masyarakat. Romaine (2000: 165) mengemukakan bahwa secara umum, kode 'kita' ('we' code) menunjukkan bahasa sesama grup yang bersifat minoritas dan digunakan untuk keadaan informal dan santai, sedangkan kode 'mereka' ('they' code) menunjukkan bahasa terhadap orang di luar grup (*out-group*) dan umumnya digunakan untuk keadaan yang formal dan kaku.

Berikut ini adalah contoh alih kode bahasa Panjabi dan bahasa Inggris, yang diambil dari Romaine (2000: 165). Panjabi menandakan bahasa *in-group* dan bahasa Inggris menandakan *out-group*. Pengalihan dari bahasa Panjabi ke bahasa Inggris menekankan batas antara 'mereka' dan 'kita.'

(21) *Si engrezi sikhi e te why can't they learn? [We learn English, so why can't they learn Asian languages?].*

'Kita belajar bahasa Inggris, jadi mengapa mereka tidak bisa belajar bahasa-bahasa Asia?'

Alih kode juga dapat menjauhkan hubungan antara penutur/penulis dengan mitra tutur atau pembaca apabila 'we' code digunakan terhadap orang di luar grup. Hal ini dikemukakan oleh Ritchie dan Bhatia (1996: 663) yang menyebutkan bahwa ketika fungsi 'solidaritas dengan kekuatan' (*solidarity versus power*) atau dikenal pula dengan istilah 'keakraban dengan jarak' (*intimacy versus distancing*)

mempengaruhi fungsi lain, yaitu fungsi spesifikasi mitra tutur, ini akan menghasilkan akibat yang negatif, yaitu menjauhkan partisipan. Contoh percakapan disajikan di bawah ini, diambil dari Myers-Scotton (1989) dalam Ritchie dan Bhatia (1996: 663):

(22) *Bahasa Kikuyu-bahasa Swahili-bahasa Inggris*

Kikuyu II: *Andu amwe nimendaga kwaria maundu maria matari na ma namo.*

'Some people like talking about what they're not sure of'
'Beberapa orang suka berbicara tentang sesuatu yang dia tidak yakin'

Kikuyu I : *Wira wa muigi wa kigina ni kuiga mbeca. No tigucaria mbeca.*

'The work of treasurer is only to keep money, not to hunt for money.'

'Pekerjaan bendahara ialah hanya menjaga uang, bukan mencari uang.'

Kisii : *Ubaya wenu ya kikuyu ni ku-assume kila mtu anaelawa kikuyu.*

'The bad thing about Kikuyus is assuming that everyone understand Kikuyu.'

'Kebiasaan buruk orang Kikuyu ialah menganggap bahwa setiap orang paham bahasa Kikuyu.'

Kalenjin : *Si mtumie lugha ambayo kila mtu hapa atasikia? We are supposed to solve this issue.*

'Shouldn't we use language which everyone here understands.' (said with some force): *We are supposed to solve this issue.'*

'Bukankah kita seharusnya bicara dalam bahasa yang semua orang mengerti. Kita seharusnya menyelesaikan permasalahan ini (dikatakan dengan sedikit memaksa).'

Percakapan (22) terjadi di antara empat orang pegawai negeri yang bekerja di kementerian pemerintah yang sama di Nairobi, yaitu dua orang merupakan orang Kikuyu, satu orang Kisii, dan satu orang Kalenjin. Dalam hal ini, dua orang Kikuyu menggunakan bahasa Kikuyu, bahasa yang menunjukkan solidaritas grup mereka dan tidak dipahami oleh grup luar selain Kikuyu. Mereka menggunakannya untuk menyampaikan komentar negatif. Pengalihan bahasa ke bahasa Kikuyu oleh orang Kikuyu di tengah percakapan dengan partisipan dari suku lain dapat menimbulkan jarak antara dua orang Kikuyu dengan dua partisipan lainnya. Kemudian, seorang Kisi komplain dalam bahasa Swahili (semua mengerti bahasa Swahili) dan bahasa Inggris. Akhirnya, partisipan

Kalenjin melakukan pengalihan dari bahasa Swahili ke bahasa Inggris seluruhnya bertujuan untuk mengembalikan topik pada diskusi supaya lebih bersifat kebisnisan.

Bandingkan dengan contoh (10) yang melibatkan keempat mahasiswa di Singapura. Alih kode pada percakapan (10) juga berfungsi untuk menunjuk spesifikasi mitra tutur yang dituju atau menspesifikasikan mitra tutur. Meskipun dalam hal ini, penggunaan bahasa Taechow digunakan untuk menspesifikasikan mitra tutur yang dituju, A, menyebabkan tidak diikutkannya dua partisipan lain, B dan C, alih kode ini tidak dimotivasi oleh solidaritas grup melainkan hanya dimotivasi oleh tujuan untuk menspesifikasikan mitra tutur yang dituju. Oleh karena itu, fungsi spesifikasi mitra tutur pada percakapan (10) digunakan untuk mengacu kepada mitra tutur yang dituju dari beberapa kemungkinan mitra tutur yang ada. Dengan begitu, penutur tidak perlu menyebut siapa mitra tutur yang ia tuju.

Selain itu, kode ‘kita’ digunakan untuk keakraban sedangkan, kode ‘mereka’ digunakan untuk menunjukkan jarak sehingga, kode ‘mereka’ juga dilihat sebagai kode yang netral. Hal ini dapat dilihat pada contoh (19), ujaran dua orang yang bilingual bahasa Hindi dan bahasa Inggris di India. Pada topik yang sedikit tabu, digunakan kode ‘mereka’ (bahasa Inggris dalam konteks ini). Kode ‘mereka’ dianggap sebagai kode netral yang dapat mengurangi efek tabu yang mungkin dapat muncul apabila menggunakan kode ‘kita’ (bahasa Hindi). Contohnya dapat dilihat pada percakapan (19).

Selain hal di atas, Gumperz (1977: 28) mengatakan bahwa penggunaan kode ‘kita’ dan ‘mereka’ juga berhubungan dengan interpretasi para penutur dalam mengidentifikasi kode ‘kita’ dan ‘mereka’. Gumperz menemukan bahwa apabila penggunaan kode ‘kita’ dan ‘mereka’ penggunaannya dibalik, terdapat kesepakatan bahwa ada perbedaan makna di antara kedua ujaran. Percakapan dalam bahasa Spanyol-bahasa Inggris berikut ini diambil dari percakapan di telepon yang disampaikan oleh ibu kepada anaknya, mereka bilingual bahasa Spanyol dan bahasa Inggris di Amerika.

(23) *Ven acá*
Ven acá

‘¹²Kesinilah’
Come here, you
 ‘Kesinilah’

Dalam hal ini, penggunaan bahasa Inggris di akhir ujaran (23) dimaksudkan oleh penutur sebagai peringatan (*warning*) atau ancaman lembut (*mild threat*). Namun, apabila penggunaan kode ‘kita’ dan ‘mereka’ dibalik maka akan mengubah makna pesan yang disampaikan. Berikut sebagai contoh:

(24) *Come here*
Come here
 ‘Kesinilah’
Ven acá
 ‘Kesinilah’

Apabila ujaran diganti, yaitu menggunakan kode ‘kita’ (dalam hal ini adalah bahasa Spanyol) maka, ini dianggap sebagai permohonan yang bersifat personal (*personal appeal*) sama halnya ungkapan ‘maukah kamu...?’

Dari sini terlihat bahwa fungsi ‘*we*’ *code* berkaitan dengan fungsi personalisasi. Dengan mempersonalisasi ujaran yaitu dengan menggunakan ‘*we*’ *code* kepada mitra tutur segrup, mitra tutur merasakan keterlibatan penutur secara personal dalam ujarannya. Dengan kata lain, berfungsi untuk menunjukkan perasaan. Oleh karena itu, fungsi sosiopsikologis, yaitu fungsi ‘*we*’ *code* dan personalisasi dapat pula dikatakan sebagai fungsi afektif, menunjukkan perasaan.

2.5.2.3 Alokasi wacana dan pencampuran (*Discourse Allocation and Mixing*)

Pencampuran atau pengalihan juga tunduk pada ranah wacana atau dalam bahasa Inggris disebut *the discourse domain*, seperti topik dsb. Hal ini terjadi dalam masyarakat bilingual dan multilingual dimana bahasa-bahasa tidak dapat sama-sama digunakan secara tumpang tindih di tiap-tiap ranah wacana. Sebaliknya, varietas-varietas (variasi bahasa) digunakan terpisah-pisah pada ranah-ranah tertentu. Akibatnya, beberapa bahasa dilihat lebih sesuai dengan topik atau latar tertentu. Misalnya, negara multilingual, India. Pada kawasan di India yang berbahasa Hindi, orang-orang terdorong untuk menggunakan bahasa Inggris untuk pembicaraan mengenai teknologi dan sains sehingga, bahasa Hindi tercampur

¹² ‘...’ terjemahan bahasa Indonesia yang dibuat oleh peneliti

dengan bahasa Inggris. Sementara itu, pembicaraan mengenai percintaan mendatangkan pencampuran dengan bahasa Persia. Hal ini juga terjadi pada iklan di India. Bhatia (1996: 542,665) menunjukkan adanya ranah-ranah wacana yang menggunakan bahasa tertentu dalam iklan yang menyebabkan terjadinya pencampuran bahasa Hindi dengan bahasa-bahasa lain, yaitu bahasa Inggris, Sansekerta, Persia, seperti yang ditunjukkan oleh tabel 2.1. Tabel diambil dari Ritchie dan Bhatia (1996: 665).

Tabel 2.1 Faktor Yang Menentukan Pencampuran Bahasa dalam Iklan

| Bahasa | Pendengar | Daya Tarik | Nilai atau tujuan | Produk atau ranah wacana |
|------------|-------------------------|----------------------------|------------------------|--------------------------|
| Inggris | Laki-laki dan perempuan | Modern dan inovatif | Modern, Barat, ilmiah | <i>Fashion</i> dan sains |
| Hindi | Perempuan | Emosional | Keperluan dan kegunaan | Lokal |
| Sansekerta | Laki-laki dan perempuan | Nilai budaya yang mengakar | Tahan uji | Kain |
| Persia | Laki-laki | Kemewahan | Kegunaan (fisik) | Rokok, olahraga, fashion |

Menurut Bhatia (1996: 542) bahasa Inggris yang merupakan bahasa global tidak dipungkiri berakibat bahasa Inggris digunakan pada iklan. Akan tetapi, tidak berarti bahasa Inggris dapat digunakan di seluruh ranah dalam periklanan, terdapat pula ranah-ranah wacana yang tidak dapat diakses dengan bahasa Inggris, melainkan harus dengan bahasa-bahasa lain seperti bahasa Sansekerta dan Persia. Pada tabel 2.1 Bhatia (1996: 542) menunjukkan adanya ranah-ranah (*domains*), tujuan, nilai serta daya tarik penggunaan kode/bahasa dalam iklan di India.

Bahasa Inggris menunjukkan nilai modernitas dan inovasi sehingga digunakan pada iklan sains dan juga *fashion*. Sedangkan, bahasa Hindi menunjukkan emosi dan perasaan yang digunakan dalam ranah lokal. Bahasa Sansekerta digunakan dengan tujuan menonjolkan nilai budaya India dan bahasa Persia digunakan untuk mencirikan kemewahan.

2.5.2.4 Dominasi bahasa dan penutur

Ritchie dan Bhatia (1996: 664) menyebutkan sepintas lalu bahwa alih kode juga ditentukan oleh kemahiran penutur dan bahasa yang mendominasi. Contohnya dwibahasawan yang seimbang dan terdidik cenderung lebih sering beralih kode ke bahasa berprestise daripada dwibahasawan yang seimbang tetapi tidak terdidik.

2.5.2.5 Strategi perbaikan

Ritchie dan Bhatia (1996: 666) menyebutkan dalam proses mengintegrasikan struktur dua bahasa atau lebih, orang yang bilingual dapat saja menemukan area yang bermasalah. Situasi seperti ini biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah adanya fenomena pemicu atau *trigger phenomenon*, istilah yang diperkenalkan oleh Clyne (1980). Selain itu, dapat pula disebabkan oleh kegagalan dalam batasan ekuivalensi, serta kesalahan permulaan.

Biasanya dwibahasawan akan bergantung pada akomodasi linguistik dan memperbaiki untuk mendapatkan integrasi linguistik. Strategi-strategi perbaikan yang dikenal, antara lain: penghilangan, pemasukan, atau pengulangan. Berikut adalah contoh dari strategi perbaikan dengan penghilangan (*omission*) dari Romaine (1989) yang dikutip oleh Ritchie dan Bhatia (1996: 667).

- (25) *Bahasa Punjabi*-bahasa Inggris.
te depend kardaa ai
*and depend do-pres is (aux)*¹³
 ‘(That) depends.’¹⁴
 ‘Itu tergantung’

Penutur tidak menggunakan silih¹⁵ *that* karena bahasa Punjabi merupakan bahasa yang kata gantinya dapat dihilangkan (*prodrop language*). Jika penutur menggunakan silih *that/it* maka, akan tidak berterima dalam bahasa Punjabi. Namun, dalam bahasa Inggris, bahasa Inggris memerlukan silih (*dummy*) untuk membuat kalimat menjadi gramatikal atau berterima. Disini, penutur menggunakan kata kerja bahasa Inggris, yaitu *depend*, sehingga ini membutuhkan

¹³ Keterangan dari sumber data

¹⁴ ‘...’ Terjemahan bahasa Inggris dari sumber data

¹⁵ Silih (*dummy*): unsur tak bermakna yang mempunyai fungsi sintaksis, tetapi tidak mempunyai fungsi semantis; mis. *it* dalam bahasa Inggris *It upsets me that she cried*.

silih *it/that* jika tunduk pada gramatika bahasa Inggris. Penutur menghilangkan silih *that* karena jika ia menggunakan silih *it/that*, malah akan menjadi tidak gramatikal dalam bahasa Punjabi. Akan tetapi, bila menggunakan silih '*it/that*' maka akan gramatikal dalam bahasa Inggris karena *¹⁶*and depends* atau **and depends on* tidak berterima dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, seorang Punjabi tersebut melepaskan silih *it/that* dari kalimat (25).

Selain itu, terdapat pula strategi lain, yaitu dengan pengulangan. Dwibahasawan bahasa Jerman-bahasa Inggris dalam contoh (26) menggunakan kata '*beach*', kata *beach* merupakan pemicu penggunaan bahasa Inggris. Penutur mengulang penggunaan bahasa Inggris pada kata, *can be*, kemudian penutur berusaha menyelesaikan pemicunya dan menggunakan bahasa Jerman kembali pada kata *kann be*, hingga akhirnya dapat menemukan padanan kata yang tepat dalam bahasa Jerman, yaitu '*kann sein*'. Contoh disajikan sebagai berikut:

- (26) das ist ein foto, gemacht an de der beach.
that is a photo made on the the beach
can be, kann be, kann sein in Mount Martha.
can be can be can to-be in Mount Martha
 'This is a photo taken on the beach. Could be in Mount Martha.'
 'Ini adalah foto yang diambil di pantai. Mungkin di Mount Martha (merujuk pada suatu pantai di daerah Mount Martha, Australia)'

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan faktor-faktor yang menentukan alih kode. Tabel diambil dari Ritchie dan Bhatia (1996: 668).

¹⁶ tanda *... (asterisk) dalam bidang linguistik dipakai untuk menandai bahwa bentuk yang ditandai itu tidak gramatikal atau tidak berterima

Tabel 2.2 Faktor yang Menentukan Alih Kode

| Linguistik atau pragmatik | Penutur | Ranah (domain) | Sosiopsikologis (afektif) |
|---|-----------------------------|--|--|
| Tata bahasa bawaan atau universal | Bahasa kemahiran berbahasa, | Topik, latar atau situasi (termasuk formal dan informal) | Spesifikasi mitra tutur |
| Pertimbangan Tata bahasa | peran sosial | | Kode 'kita' dengan kode 'mereka' |
| Stilistika ¹⁷ (repetisi, klarifikasi, kontras, kutipan, parafrase, kualifikasi pesan) | | | 'personalisasi' dengan 'objektivikasi' |
| Topik-sebutan | | | Kode 'akrab' dengan kode 'netral' |
| Interjeksi atau pengisi (<i>filler</i>) | | | |
| Bahasa pemicu atau perbaikan | | | |
| Rutinitas sosial | | | |

Dari tabel di atas dapat dilihat beberapa faktor yang menentukan terjadinya alih kode, seperti linguistik atau pragmatik, penutur, ranah, dan sosiopsikologis (afektif). Dari faktor linguistik dan pragmatik, alih kode juga ditentukan oleh faktor stilistika seperti repetisi, klarifikasi, kontras, kutipan, kualifikasi pesan, seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan 2.5.1, yaitu fungsi linguistik dan pragmatik. Selain itu, terdapat pula faktor linguistik atau pragmatik lain yang menentukan terjadinya alih kode, antara lain: tata bahasa atau gramatika, topik-sebutan, interjeksi, bahasa pemicu atau perbaikan, dan rutinitas sosial.

¹⁷ Stilistika (*stylistics*): 1. ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan; 2. penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa.

Sedangkan, faktor yang bersifat sosiopsikologis, antara lain: spesifikasi mitra tutur, kode 'kita' dengan kode 'mereka', personalisasi dengan objektivisasi, serta kode 'akrab' dengan kode 'netral', seperti yang sudah dijelaskan dalam pembahasan fungsi-fungsi alih kode nonlinguistik atau sosiopsikologis pada pembahasan 2.5.2, yaitu fungsi nonlinguistik (sosiopsikologis). Selain itu, Ritchie dan Bhatia (1996: 668) juga menambahkan bahwa alih kode juga ditentukan oleh faktor-faktor seperti penutur (kemampuan bahasa dan peran sosial) dan ranah (topik, latar atau situasi).



BAB 3

ANALISIS TIPE, FUNGSI DAN MOTIVASI ALIH KODE

Dalam penelitian linguistik ini, peneliti menggunakan korpus dari Twitter berupa *tweet* (pesan). *Tweet* merupakan pesan yang ditulis seperti sebuah entri blog yang terbatas hanya dalam 140 karakter. Pesan atau *tweet* yang ditulis dan dikirim ke Twitter akan dibaca oleh pengguna Twitter yang lain yang mengikuti/mem-follow akun Twitter kita.

Rentang waktu pengumpulan *tweet* adalah dari September 2011 sampai dengan April 2012. Peneliti menemukan 170 korpus *tweet* yang diambil dari pembelajar bahasa Jepang (mahasiswa dan alumni) Program Studi Jepang. Setelah penyeleksian data, peneliti hanya menggunakan 60 korpus *tweet* untuk diteliti karena ditemukan data yang berulang-ulang atau entri *tweet* yang ditulis bersifat terlalu spesifik pada topik tertentu sehingga, peneliti maupun orang lain tidak dapat memahami isinya. Entri *tweet* yang diteliti ialah *tweet* yang berbalas sehingga membentuk percakapan serta *tweet* yang tidak berbalas. Maksudnya, penulis *tweet* hanya menyampaikan pesan kepada *follower* atau pengikut mereka di Twitter dan tidak ada yang merespons atau membalas *tweet* tersebut, *tweet* tersebut hanya dibaca oleh para *follower*. Untuk *tweet* yang membentuk percakapan, partisipan percakapan adalah sesama mahasiswa maupun alumni (angkatan 2005-2009) Program Studi Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Dengan kata lain, mereka saling mengenal satu sama lain dan tidak hanya itu, kedua pihak mengerti bahasa Jepang. Peneliti menggunakan 60 korpus *tweet*, yaitu 10 buah *tweet* berbentuk percakapan dan 50 buah *tweet* yang tak berbalas, yang masing-masing didalamnya terdapat alih kode.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan fungsi dan motivasi penggunaan alih kode. Peneliti mengklasifikasikan *tweet* yang mengandung alih kode ke dalam tipe-tipe alih kode, antara lain tipe berdasarkan letak, yaitu: intrakalimat, antarkalimat, dan *tag* untuk mengetahui bentuk-bentuk alih kode, serta tipe berdasarkan sifat (situasional atau metaforis) untuk mengetahui sifat-sifat alih kode. Akan tetapi, peneliti tidak melakukan wawancara untuk mengetahui

motivasi orang-orang bilingual bahasa Indonesia dan bahasa Jepang beralih kode. Sebagai gantinya, peneliti mencari fungsi dan menginterpretasi motivasi alih kode dari fungsinya.

Karena komunikasi di media sosial seperti Twitter umumnya berjalan dalam gaya santai (*casual style*), dalam entri *tweet* agak sulit untuk menentukan apakah itu kalimat atau klausa. Beberapa penulis *tweet* yang diteliti sering mengabaikan tanda baca titik dan koma, dan menyatukan keseluruhan isi pesan dalam satu kalimat. Ada pula beberapa penulis *tweet* yang memilih menggunakan tanda koma daripada titik. Selain tanda baca koma, titik, seru dan tanya, terdapat pula penggunaan tanda elipsis (...), tanda elipsis dipakai dalam kalimat yang terputus-putus. Terdapat pula tanda gelombang (~) atau *tilde* yang dalam hal ini berfungsi untuk memperpanjang huruf, memperhalus nada, dan memberikan efek ramah. Bahkan ada pula yang menggunakan pesan nonverbal untuk menunjukkan ekspresi wajah dalam komunikasi tulisan, yaitu penggunaan *kaomoji*¹⁸.

3.1 Tipe Alih Kode

Berikut ini adalah pembahasan mengenai tipe-tipe alih kode, yaitu tipe alih kode berdasarkan letak (alih kode intrakalimat, antarkalimat, dan *tag*) dan tipe alih kode berdasarkan sifat (situasional dan metaforis).

3.1.1 Tipe Alih Kode Berdasarkan Letak (Alih Kode *Tag*, Intrakalimat, dan Antarkalimat)

Menurut Poplack (1980) dikutip oleh Romaine (2000: 122), alih kode dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu alih kode *tag* (*tag switching*), alih kode antarkalimat (*intersentential switching*) dan alih kode intrakalimat (*intrasentential switching*). Alih kode intrakalimat adalah alih kode yang terjadi di dalam kalimat atau dalam klausa, sedangkan alih kode antarkalimat adalah apabila suatu kalimat menggunakan bahasa satu kemudian kalimat selanjutnya menggunakan bahasa lain. Sementara itu, alih kode *tag* (*tag switching*) ialah alih kode yang berupa

¹⁸ Kaomoji: ekspresi muka yang terbuat dari simbol-simbol dan digunakan dalam pesan elektronik, dsb.

penambahan *tag* atau pengukuh, ekspresi beku (*formulaic expression*), seruan, serta partikel-partikel dalam wacana dalam bahasa lain.

Dengan mengklasifikasikan alih kode ke dalam tipe-tipe intrakalimat dan antarkalimat, akan menjadi lebih mudah bagi peneliti untuk menunjukkan kepada pembaca bentuk-bentuk dan posisi alih kode pada entri *tweet*. Kemudian, dengan mengklasifikasikan alih kode ke dalam tipe alih kode *tag*, hal ini akan berguna untuk menemukan fungsi alih kode sebagai rutinitas sosial yang akan dibahas pada subbab 3.2, yaitu Fungsi dan Motivasi Alih Kode.

Dari 60 entri data alih kode yang peneliti dapat dari *tweet* di Twitter, tipe alih kode yang paling banyak digunakan ialah alih kode *tag* yang berjumlah 23 entri *tweet*. Peneliti berpendapat, alih kode *tag* atau pengukuh muncul lebih banyak dibandingkan alih kode intrakalimat dan antarkalimat karena lebih mudah untuk menggunakan alih kode *tag* bahasa Jepang daripada beralih kode intrakalimat atau antarkalimat. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Ellis (2004) yang mengemukakan bahwa pembelajar bahasa asing di tahap awal belajar telah memperoleh ungkapan-ungkapan sudah jadi (*ready-made phrase*) atau ujaran beku (*formulaic speech*) yang ada di bahasa kedua. Berikut ini adalah alih kode *tag* yang terdapat dalam *tweet*:

- (1) Jalan-jalan ke SD ☺ *natsukashii na*¹⁹~
rindu masa-masa itu
(NPR, laki-laki)
- (2) A ke Na: besok insyaAllah jadi yah jam 13.00 d perpus, *mata ashita* ^^
sampai besok
(AHR, perempuan)
- (3) Dan kepala belakang masih sakit, *やばい*~
gawat
(NP, perempuan)
- (4) *おはよう* ! ! ! Ternyata badai kmrn ga Cuma di daerah gw yah~ >.<
Selamat pagi
(GAV, perempuan)

Pada data (1) penutur beralih kode ke bahasa Jepang, yaitu pada kata '*natsukashii na*'. Ungkapan ini merupakan ungkapan ekspresi rasa rindu, sehingga dikategorikan ke dalam alih kode *tag*. Kemudian data (2), penulis mengganti

¹⁹ ... yang digaris bawah ialah terjemahan bahasa Indonesia

bahasa ke bahasa Jepang di akhir kalimatnya, yaitu ‘*mata ashita*’. Ungkapan ini merupakan salam untuk berpisah pada suatu perbincangan atau perjumpaan, sehingga sama seperti ‘*natsukashii na*’, contoh ini menggunakan alih kode *tag*.

Penggunaan bahasa Jepang pada kata ‘やばい’ dalam *tweet* (3) merupakan sebuah interjeksi yang mengungkapkan perasaan panik atau dapat dipadankan dengan seruan²⁰ ‘gawat’ dalam bahasa Indonesia. ‘やばい’ (*Yabai*) juga merupakan *tag*, sehingga *tweet* (3) merupakan alih kode *tag*. Terdapat pula *tag* bahasa Jepang berupa salam, seperti dalam *tweet* (4). Penulis *tweet* mengawali *tweet*-nya menggunakan salam dalam bahasa Jepang, yaitu ‘おはよう’ (*ohayou*) atau selamat pagi dalam bahasa Indonesia. Kemudian, di kalimat selanjutnya penulis beralih ke bahasa Indonesia hingga kalimat selesai.

Di urutan kedua ialah alih kode intrakalimat yang paling sering digunakan. Dari 60 entri ditemukan 18 entri *tweet* yang merupakan alih kode intrakalimat. Alih kode intrakalimat, yang terjadi di dalam kalimat atau klausa, dibagi lagi berdasarkan kemunculannya yaitu satu titik (*single point*), banyak titik (*multi-point*) dan kata internal (*word internal*). Alih kode intrakalimat yang di terjadi satu titik (*single point*) berjumlah 14 entri *tweet* seperti pada contoh berikut ini:

(5) Aduuh roti ini amasugi...gk²¹ ilang2 dari mulut rasanya...gak lagi gw
terlalu manis /tidak
beli deh.

(IK, laki-laki)

(6) Aaakk! Panik mecha kucha gini kalo kesiangan.
berantakan

(ASE, perempuan)

Pada *tweet* (5), di kalimat pertama, penulis *tweet* beralih ke bahasa Jepang ketika mengatakan ‘terlalu manis’, tetapi di kalimat selanjutnya penulis *tweet* kembali menggunakan bahasa Indonesia hingga akhir ujarannya. Alih kode terjadi di satu titik dalam kalimat tersebut, sehingga dikategorikan sebagai alih kode

²⁰ Seruan (*exclamation*): ujaran yang mengungkapkan peningkatan emosi dengan penegasan, tekanan, nada, atau intonasi

²¹ ... terjemahan bentuk baku dari bahasa Indonesia informal

intrakalimat *single point*. Sama dengan *tweet* (5), *tweet* (6) juga merupakan alih kode pada tataran kata di satu titik. Penulis *tweet* (6) memasukkan kata dalam bahasa Jepang, *mecha kucha* yang merupakan kata sifat, disandingkan dengan ‘panik’ yang juga kata sifat. Melihat dari konteks kalimatnya, kata yang penulis *tweet* ingin sebutkan kemungkinan ialah kata panik berantakan, kata *mecha kucha* juga berarti berantakan dalam bahasa Indonesia, sehingga penulis *tweet* memasukkan kata *mecha kucha* ke dalam kalimat bahasa Indonesia.

Selain *single point*, terdapat pula alih kode yang terletak pada beberapa atau banyak titik (*multi-point*), yaitu sebanyak 2 dari 60 entri. Berikut ini contoh alih kode intrakalimat yang *multi-point* yang terdapat dalam percakapan antara mahasiswa, Ry dan Na:

- (7) Ry: hisashiburi senpai! :D hehe na skripsi gmnaaa^{22?}
 lama tak berjumpa/ kakak kelas bagaimana
 Na: eh hola hola Skripsi perlahan2, baca2 bahan doang, blm mulai
 halo
 nulis. Kita sesama linguistik ya?
 Ry: haha sama gw jg nih. Shikamo²³ kmrn 4 hari d kmpung hlmn lo
 mana di
smpe hiyake gini na haha. Iya ssma linguistik :D yg linguistik brp
 sampai/kulit terbakar sesama/ linguistik berapa
org sh?
 orang/sih

(RAP, laki-laki; NN, perempuan)

Ry dalam percakapan (7) beralih kode di beberapa titik, baik di ujaran pertama maupun kedua, alih kode yang digunakan antara lain: *hisashiburi*, *senpai*, *shikamo*, dan *hiyake*. Penulis *tweet*, Ry, menggunakan konjugasi *shikamo* di tengah-tengah ujaran kedua. Kemudian, Ry beralih lagi ke bahasa Indonesia dan masih di dalam kalimat yang sama, Ry menggunakan kata dalam bahasa Jepang, yaitu *hiyake* yang dalam bahasa Indonesia berarti kulit terbakar.

Komponen terakhir dalam tipe alih kode intrakalimat adalah kata internal (*word internal*) atau kejutan leksikal kata internal (*word internal lexical surprises*). Dari 60 data, peneliti menemukan 2 entri *tweet* yang menunjukkan adanya kata

²² yang digaris bawah adalah bentuk baku dalam bahasa Indonesia

²³ terjemahan kata bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia

internal seperti yang Stott (2006) temukan. Penulis *tweet* memasukkan kata-kata bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia seakan-akan merupakan kata internal bahasa Indonesia, seperti dalam contoh berikut:

- (8) Dy ke Na: nana jumat jadi kan ber-^{およ}泳ぐ hehe?
berenang
(DIPS, perempuan; NN, perempuan)
- (9) Eh, si Abangtachi udh pd sampe Hong Kong. Selamat berjuang!!
akhiran di bahasa Jepang
(AHR, perempuan)

Ber-泳ぐ dan Abangtachi muncul pada data (8) dan (9). Pada data (8), penulis *tweet* memasukkan unsur bahasa Jepang berupa kata kerja 泳ぐ (*oyogu*) yang berarti berenang dalam bahasa Indonesia. Kata 泳ぐ (*oyogu*) digabungkan dengan imbuhan bahasa Indonesia, imbuhan ber-. Maksud penulis *tweet* ialah penulis ingin mengatakan satu kata, yaitu berenang. Pada data (9), penulis *tweet* memasukkan unsur bahasa Jepang, yaitu akhiran *-tachi* yang berfungsi untuk menunjukkan bentuk jamak pada orang. Penulis menyematkannya pada kata si Abang dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kata si Abangtachi menunjukkan bahwa penulis *tweet* (9) merujuk pada beberapa orang yang usianya beberapa tahun lebih tua, yang ia panggil abang. Kata seperti ber-泳ぐ dan Abangtachi oleh Stott (2006: 41) disebut dengan kata internal atau *word internal lexical surprise*.

Tipe alih kode terakhir adalah alih kode antarkalimat, alih kode yang terjadi di antarkalimat. Dari 60 entri *tweet* yang diteliti, didapat 12 entri yang mengandung alih kode antarkalimat didalamnya. Berikut ini adalah contoh alih kode antarkalimat:

- (10) lagi ngetranslate lirik lagu *only dreaming*..... itung2 latihan buat UAS
menerjemahkan kalau dipikir-pikir
terjemahan #²⁴korenara shiawasedana.
bahagiannya kalau begini
(RP, perempuan)

Tweet (10) terdiri dari tiga kalimat, di kalimat pertama dan kedua, penulis *tweet* tidak beralih kode ke bahasa Jepang, ia hanya menyebut satu buah judul lagu yang judulnya menggunakan bahasa Inggris, *only dreaming*. Akan tetapi, di

²⁴ *hashtag*: Dalam Twitter, hashtag digunakan untuk menambahkan isi pesan dalam *tweet*.

kalimat ketiga, yaitu kalimat *korenara shiawase dana*, penulis *tweet* beralih ke bahasa Jepang. Karena kalimat pertama dan kedua tertulis dalam bahasa Indonesia, sedangkan kalimat ketiga ditulis dalam dalam bahasa Jepang, maka alih kode pada *tweet* (10) merupakan alih kode antarkalimat.

Selain intrakalimat, antarkalimat, dan *tag*, ternyata tidak menutup kemungkinan terdapat dua tipe alih kode dalam satu entri *tweet*. Peneliti menemukan bahwa terdapat pula entri *tweet* memiliki dua tipe alih kode, antara lain: alih kode intrakalimat dan antarkalimat, *tag* dan antarkalimat, serta intrakalimat dan *tag*.

Berikut ini adalah tabel yang memaparkan jenis alih kode yang terjadi pada *tweet* beserta jumlah dan persentasenya.

Tabel 3.1: Tipe Alih Kode Berdasarkan Letak

| Tipe Alih Kode Berdasarkan Letak | Jumlah | Persentase |
|--|--------|------------|
| Intrakalimat | 18 | 30% |
| Satu titik (<i>Single point</i>) | 14 | 23,3% |
| Banyak titik (<i>multi-point</i>) | 2 | 3,3% |
| Kata internal (<i>word internal</i>) | 2 | 3,3% |
| Antarkalimat | 12 | 20% |
| Pengukuh (<i>Tag</i>) | 23 | 38,3% |
| <i>Tag</i> dan intrakalimat | 4 | 6,7% |
| <i>Tag</i> dan antarkalimat | 2 | 3,3% |
| Intrakalimat dan antarkalimat | 1 | 1,7% |
| Total | 60 | 100% |

Dari 60 data yang peneliti teliti, dapat kita lihat pada tabel bahwa alih kode *tag* paling banyak digunakan oleh penutur bilingual bahasa Indonesia-bahasa Jepang, yaitu sebanyak 23. Alih kode *tag* paling banyak digunakan karena penutur dan pembelajar bahasa asing dapat dengan mudah *tag* atau ungkapan-ungkapan yang

sudah jadi dalam bahasa asing karena ia sudah mempelajarinya di tahap awal. Penggunaan *tag* lebih mudah daripada harus beralih kode intra/antarkalimat karena bila beralih kode pada intra dan antarkalimat, penutur bilingual harus memikirkan struktur/urutan kata kedua bahasa supaya alih kodenya berterima. Selanjutnya, alih kode intrakalimat juga cukup banyak digunakan, yaitu sebanyak 18. Di antara alih kode intrakalimat, alih kode di satu titik ditemukan sebanyak 14 data, sedangkan alih kode pada banyak titik dan alih kode kata internal hanya ditemukan sebanyak 2 data. Selain itu, terdapat pula, alih kode antarkalimat, yaitu sebanyak 12. Terdapat pula alih kode yang merupakan perpaduan dari alih kode *tag* dan intrakalimat, alih kode *tag* dan antarkalimat, serta alih kode intrakalimat dan antarkalimat.

3.1.2 Tipe Alih Kode Berdasarkan Sifat (Situasional dan Metaforis)

Romaine (1994:60-61) menyebutkan bahwa ada dua tipe alih kode, yaitu situasional dan metaforis. Dengan mengetahui tipe alih kode apa yang digunakan oleh penutur L2 bahasa Jepang, apakah situasional atau metaforis, akan lebih mudah untuk mengetahui fungsi dan menginterpretasikan motivasi terjadinya alih kode tersebut. Ini berguna untuk menjawab pertanyaan alasan apa yang mendasari terjadinya alih kode dalam *tweet*. Apakah alih kode tersebut adalah situasional yang terjadi disebabkan oleh komponen pertuturan, yaitu topik atau partisipan, atau alih kode metaforis yang disebabkan oleh hal lain, yaitu efek-efek komunikatif yang ingin dihasilkan dan disampaikan oleh penulis/penutur kepada pembaca/pendengar.

Dari 60 entri yang diteliti, peneliti menemukan pada 45 data entri merupakan alih kode metaforis, sedangkan 15 sisanya merupakan alih kode situasional. Menariknya, apabila kita melihat dari bentuk *tweet*-nya, apakah berbentuk *tweet* tak berbalas/bukan percakapan atau berbentuk *tweet* percakapan, maka terlihat jumlah alih kode situasional dan metaforis berbeda. Berikut ini ialah tabel yang menyajikan jumlah dan persentase alih kode metaforis dan situasional pada *tweet* yang tidak berbalas/bukan percakapan. Peneliti menggunakan 50 *tweet* yang tidak berbalas/bukan percakapan.

Tabel 3.2: Alih Kode Situasional dan Metaforis dalam *Tweet* yang tidak berbalas/bukan percakapan

| Tipe Alih kode Berdasarkan Sifat | Jumlah | Persentase |
|----------------------------------|--------|------------|
| Metaforis | 38 | 76% |
| Situasional | 12 | 24% |
| Total | 50 | 100% |

Dari 50 data *tweet* yang tak berbalas/bukan percakapan yang diteliti, yang banyak digunakan penulis *tweet* penutur L2 bahasa Jepang ialah alih kode metaforis, yaitu sebanyak 38. Sedangkan alih kode situasional sebanyak 12.

Sementara itu, dalam *tweet* yang berbentuk percakapan, yaitu sebanyak 10 *tweet*, dari total 10 *tweet* ini terdapat 6 data yang merupakan alih kode situasional dan 4 entri *tweet* merupakan alih kode metaforis.

Tabel 3.3 Alih Kode Situasional atau Metaforis dalam *Tweet* percakapan

| Tipe Alih kode Berdasarkan Sifat | Jumlah | Persentase |
|----------------------------------|--------|------------|
| Metaforis | 4 | 40% |
| Situasional | 6 | 60% |
| Total | 10 | 100% |

Dengan kata lain, dalam *tweet* percakapan, penulis *tweet* penutur L2 bahasa Jepang menggunakan lebih banyak alih kode situasional daripada menggunakan alih kode metaforis. Dalam hal ini, mitra tutur adalah faktor yang menentukan terjadinya alih kode, yaitu alih kode situasional. Karena penulis-penulis *tweet* mengenal siapa mitra tuturnya dan mitra tuturnya sama-sama memahami bahasa Jepang maka, dalam *tweet* yang berbentuk percakapan terdapat alih kode situasional lebih banyak daripada alih kode metaforis. Dengan kata lain, alih kode terjadi dipengaruhi oleh partisipan percakapan yang merupakan salah satu komponen dari pertuturan.

Di sisi lain, dalam *tweet* yang tak berbalas atau bukan percakapan, alih kode situasional terjadi disebabkan oleh topik. Topik tentang Jepang atau tentang kegiatan perkuliahan mendorong penulis *tweet* mengalihkan bahasanya ke bahasa Jepang. Berikut ini adalah 2 data alih kode situasional dalam *tweet* yang tidak berbalas:

- (11) eerrrh Jepang tuh ya hamper tiap hari ada aja arashi di macem2
 hampir
bangumi, arashi aja terus.. (--;)
 acara televisi

(AAD, laki-laki)

Pada entri (11), penulis *tweet* tidak menggunakan kata acara televisi, melainkan kata *bangumi*. Padahal, pada kata-kata sebelumnya dalam kalimat tersebut, seluruhnya dalam bahasa Indonesia, kecuali ketika menyebut nama band Jepang, Arashi. Peneliti menginterpretasikan pengalihan ke bahasa Jepang yang terjadi pada kata *bangumi* mungkin disebabkan oleh topik. Penulis *tweet* mungkin saja saat itu sedang menonton acara tersebut yang dalam bahasa Jepang dan berkaitan dengan hal-hal Jepang. Topik yang berhubungan dengan Jepang inilah yang mendorong penulis menggunakan alih kode ke bahasa Jepang pada kata *bangumi*.

- (12) cengengsan abis obrol-obrol pagi yang *random* sama Nana tentu aja karena diksi yang aneh.*yappari ronbun kaku hito hen ni nachatta yo* :D
 ‘Sudah kuduga, orang yang menulis skripsi jadi aneh, lho.’

(BFRNA, perempuan)

Penulis *tweet* (12) yaitu seorang alumni dari Program Studi Jepang sedang bercerita tentang temannya sesama Program Studi Jepang. Peneliti berpendapat bahwa karena topik kalimat kedua ialah tentang perkuliahan, yaitu menulis skripsi, penulis *tweet* beralih kode ke bahasa Jepang. Selain disebabkan oleh topik tentang perkuliahan, peneliti menganggap alih kode pada *tweet* (12) juga disebabkan oleh orang ketiga yang disebut oleh penulis *tweet*. Karena penulis *tweet* (12) dan orang ketiga, Nana, sama-sama berbahasa Jepang maka, terjadinya alih kode dalam komunikasi di komunitas ini dianggap biasa terjadi.

Alih kode di atas merupakan alih kode situasional. Bagi peneliti, lebih mudah menentukan penyebab terjadinya alih kode untuk alih kode situasional karena jelas ditentukan atau dikontrol oleh komponen pertuturan, yaitu partisipan

Universitas Indonesia

(penutur dan mitra tutur yang sama-sama bilingual bahasa Indonesia dan bahasa Jepang) dan topik. Akan tetapi, lain halnya dengan tipe alih kode metaforis yang tidak ditentukan oleh komponen pertuturan. Alih kode metaforis memerlukan interpretasi untuk dapat menemukan apa penyebab dan efek komunikatif apa dihasilkan dan disampaikan oleh penulis *tweet* dengan beralih kode. Berikut ini, data (13) dan (14) ialah alih kode metaforis dalam *tweet* yang tak berbalas:

- (13) Bisa kali kalo lo males tuh ga berujung jadi nyusahin orang. *Meiwaku*.
menyusahkan/ menyusahkan
(NR, perempuan)

Dalam *tweet* (13) tidak ada topik yang berhubungan dengan Jepang. Akan tetapi, penulis *tweet* beralih kode ke bahasa Jepang di akhir kalimat, menggunakan *tag* bahasa Jepang, *meiwaku*. Peneliti berpendapat penulis *tweet* ingin menekankan pesannya di kalimat pertama, yaitu ‘menyusahkan orang’ sehingga di akhir kalimat penulis *tweet* beralih kode ke bahasa Jepang, memasukkan kata *meiwaku* untuk penekanan.

- (14) Kapan yah bisa punya seseorang yg bisa kasih support di saat saya
memberikan
butuhkan! 彼女って言うよりも、なんか励ましてくれる人がいれ
ば、それでも十分！その女の子早く見つかるといいな！
‘²⁵daripada seorang pacar, rasanya sudah cukup kalau ada orang yang
memberikan dukungan. Semoga bisa cepat bertemu cewek seperti itu,
ya.’

(RAP, laki-laki)

Tweet (14) terdiri dari dua kalimat, alih kode terjadi pada kalimat kedua. Topik *tweet* (14) tidak berhubungan dengan Jepang. Peneliti menginterpretasikan terjadinya alih kode pada *tweet* (14) disebabkan penulis *tweet* ingin memisahkan pesannya ke dalam dua kalimat. Jika kita bandingkan kalimat pertama dengan kalimat kedua, kalimat pertama berfungsi memperkenalkan suatu topik, yaitu keinginan penulis *tweet* memiliki pacar dalam bentuk pengandaian, sedangkan kalimat kedua berfungsi menjelaskan kalimat pertama dengan informasi yang lebih lengkap, yaitu sifat-sifat pacar yang diinginkan penulis *tweet*.

Berikut ini berturut-turut adalah alih kode situasional dan metaforis yang terdapat dalam *tweet* yang berbentuk percakapan:

²⁵ ‘...’ terjemahan bahasa Indonesia dari bagian yang menggunakan bahasa Jepang

- (15) H: berkat google map, saya bisa sampai dengan selamat ke Nagoya
ginkou.
 bank
 kemudian Dy merespons
 Dy: sasuga gugel.
 hebat

(HF, perempuan; DIPS, perempuan)

Percakapan (15) terdapat alih kode situasional. H pada percakapan (15) sedang mengikuti program pertukaran pelajar di Jepang menge-*tweet* tentang pengalamannya pergi ke bank Nagoya dengan menggunakan *Google Map*, fitur peta dari Google yang dapat diakses dengan menggunakan internet. H menggunakan kata *ginkou*, yang dalam bahasa Indonesia artinya bank. Kemudian, Dy membalas *tweet* H dengan satu ungkapan, yaitu *sasuga*, yang dapat diterjemahkan sebagai kata ‘hebat’ dalam bahasa Indonesia. Karena H dan Dy adalah teman yang sama-sama pembelajar bahasa Jepang di Program Studi Jepang, maka dalam kesehariannya, mereka berbahasa yang lazim atau sudah biasa terjadi di antara mereka, yaitu mencampurkan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini, bahasa Jepang merupakan *in-group language* mereka atau bahasa sesama grup mereka.

- (16) Ry: Mau cha masuk night club d Legian deh mlem ini. Penasaran
 coba di
 isinya tuh kaya gmna sih?! Hahaha.. Dgn mmbaca bismillah itte -
 kimasu.
 berangkat
 A: ckckck, bismillah jangan dipake buat gituan, Ry!! ^_^v
 Ry: hahaha iya, abis gw jg gak ngapa2in kok. Haha.. Trpaksa
 nemenin tmn ini yg mau ke night club. >< *Yappa ore to awanai
 yo!* :(
 ‘Sudah saya duga, ini tidak cocok dengan diri saya, lho’

(RAP, laki-laki; AHR, perempuan)

Ujaran ‘*yappa ore to awanai yo*’ ditulis oleh Ry dalam bahasa Jepang untuk menjawab komentar A. Meskipun topik *tweet* (16) bukanlah topik yang berhubungan dengan Jepang dan komentar A kepada Ry tidak menggunakan bahasa Jepang, partisipan Ry beralih kode ke bahasa Jepang di akhir ujaran ketika membalas komentar A. Alih kode yang dilakukan oleh Ry pada (16) adalah alih kode metaforis. Peneliti berpendapat penulis *tweet* Ry ingin menyampaikan opini

tweet mengutip ujarannya sendiri yang ia katakan kepada mitra tuturnya, ia menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, ketika ia mengutip jawaban mitra tuturnya yang juga sama-sama orang asing yang berbahasa Jepang, ia beralih kode ke bahasa Jepang meskipun kutipan tidak selalu menggunakan bahasa apa ujaran yang dikutip itu dikatakan (Romaine, 2000: 162). Penulis *tweet* bisa saja mengutip jawaban mitra tuturnya dalam bahasa Indonesia. Namun, penulis *tweet* memilih menuliskannya dalam bahasa Jepang, “*asobi*”. Apalagi penulis *tweet* ini menuliskannya dengan ‘*a...so...bi...*’ untuk menunjukkan gaya penyampaian mitra tutur menuturkan kata ini. Peneliti menganggap penggunaan garis putus-putus di dalam kata mungkin saja menunjukkan pengucapan kata dengan nada terputus-putus yang dapat bermakna ketidakyakinan atau keragu-raguan penutur. Alih kode pada data (17) berfungsi sebagai kutipan.

Stott mengusulkan (2006: 41) bahwa dalam situasi seperti di atas, pilihan gaya mengutip dengan alih kode digunakan untuk memeriahkan teks, serta membuat situasi lebih realistis atau dramatis. Oleh karena itu, dapat dikatakan, faktor yang menentukan terjadinya alih kode berupa kutipan pada *tweet* ini ialah stilistika. Penulis *tweet* (17) menggunakan gaya bahasa untuk menekankan efek menghidupkan dan memeriahkan dengan menuliskan kutipan atau kalimat langsung dalam bahasa Jepang.

3.2.1.2 Spesifikasi Mitra Tutur (*Addressee Specification*)

Dalam 67 entri *tweet* ditemukan 1 entri *tweet* memiliki alih kode yang berfungsi untuk menspesifikasikan mitra tutur yang dituju (*addressee specification*). Maksud dari fungsi spesifikasi mitra tutur ialah penutur/penulis dapat menunjuk siapa mitra tuturnya dengan beralih kode tanpa harus menyebutkan siapa mitra tuturnya. Data disajikan sebagai berikut:

(18) UAS *kitaaaaaa*

Ujian Akhir Semester/telah tiba

(WWH, perempuan)

Penulis *tweet* (18) beralih kode ke bahasa Jepang setelah subjek (kata UAS dalam bahasa Indonesia), yaitu kata *kita*. Kata ini menggantikan posisi kata kerja bahasa Indonesia, yaitu *tiba*. Peneliti berpendapat, alih kode pada *tweet* (18)

berfungsi untuk menspesifikkan mitra tutur yang dituju. Penulis *tweet* menggunakan bahasa Jepang dalam *tweet*-nya menandakan bahwa *tweet* ini ditujukan kepada teman-temannya di Program Studi Jepang yang juga mengerti bahasa Jepang. Bagi orang Indonesia yang bukan bilingual bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, mereka hanya mengerti sampai kata UAS saja sehingga, mereka tidak tahu apa yang penulis katakan di *tweet* tentang UAS karena informasi selanjutnya ditulis dalam bahasa Jepang, yaitu kata *kita* (来た).

3.2.1.3 Interjeksi (*Interjections*)

Dari 67 entri *tweet* ditemukan dua entri yang alih kodenya memiliki fungsi sebagai interjeksi (*interjection*). Berikut ialah salah satu data yang dimaksud:

- (19) ***Yossh!!*** Setelah gw melek krn yg di profpic gw, semoga tujuan baiklah karena foto di profile hidup hari ini tercapai semua!! Semangat~

(KFA, perempuan)

Menurut kamus online keluaran *Zenkoku Osaka Ben Fukyuu Kyoukai*, *yossha* (よっしゃ), *yoshi* (よし), *ossha* (おっしゃ), atau *essha* (えっしゃ) merupakan dialek Osaka yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan *good, nice, yes, okay, alright, you're on*. Dalam bahasa Indonesia, mungkin sepadan dengan 'oke' atau 'baiklah'. Menurut kamus bahasa Jepang-bahasa Jepang *Kokugo Daijisen Online*, *yossha* berarti seruan ketika ingin menunjukkan persetujuan dan perasaan seru, berikut artinya dalam bahasa Jepang: 承諾、感動を表すときに発する声 (*shoudaku, kandou wo arawasu toki ni hassuru koe*).

Entri yang terdiri dari satu kalimat yang terdiri dari dua klausa ini, diawali dengan *tag* bahasa Jepang, *yossh* dan diakhiri dengan *tag* bahasa Indonesia, semangat. Alih kode dalam entri (19) berfungsi sebagai interjeksi. Peneliti menganggap, penulis menggunakan *yossh* sebagai interjeksi karena tidak ada padanan seruan yang tepat di bahasa Indonesia, sehingga untuk memenuhi kebutuhan akan kata (*lexical need*) yang dimaksud, penulis *tweet* menggunakan *yossh*.

3.2.1.4 Pengulangan pernyataan (*Reiteration*)

Fungsi ketiga ialah berfungsi sebagai pengulangan pernyataan (*reiteration*), parafrase (*paraphrase*), pengulangan (*repetition*) dan klarifikasi (*clarification*). Dari 67 entri *tweet* ditemukan 7 entri yang menggunakan alih kode yang berfungsi sebagai pengulangan pernyataan, pengulangan, parafrase, atau klarifikasi.

(20) sungguh muka lo palsu. Udahlah ga usah diimut-imutin. かわいい子ぶり子
 anak yang berpura-pura imut

(FS, laki-laki)

Penulis *tweet* (20) mengomentari seseorang di *tweet*. Ia menekankan pernyataannya bagian, udahlah ga usah diimut-imutin, dengan beralih kode ke bahasa Jepang, yaitu ‘かわいい子ぶり子’ (*kawaii ko buri ko*). Pernyataan かわいい子ぶり子 merupakan pernyataan ulang dari pernyataan, ‘udahlah ga usah diimut-imutin’.

(21) ke makam papa.. お父さんのお墓参りなう^{はかまい}²⁶。。。お父さん
 が亡くな^なってからもう10年間も経^たってるな。。父のこと
 大好きだったよ。。涙
 ‘Sedang berziarah ke makam papa. Sudah 10 tahun ayah meninggal. Aku sayang papa. Meneteskan air mata’

(RAP, laki-laki)

Pada *tweet* (21) terdapat empat kalimat. Di kalimat pertama, penulis *tweet* menggunakan bahasa Indonesia. Di kalimat kedua, penulis *tweet* beralih ke bahasa Jepang, mengulangi pernyataan kalimat sebelumnya. Sama dengan contoh *tweet* (20), alih kode disini berfungsi untuk mengulangi pernyataan (*reiteration*) untuk menekankan pesannya. Penulis *tweet* (21) telah menuliskan pesan dalam bahasa Indonesia, yaitu ke makam papa, dan ia menekankan bagian ini dengan menyatakan kembali pernyataan tersebut dalam bahasa Jepang, お父さんのお墓参りなう^{はかまい} (*otousan no ohaka mairi nau*).

²⁶ なう (nau): berasal dari bahasa Inggris ‘now’ yang berarti sedang melakukan...

3.2.1.5 Kontras

Ditemukan 2 entri *tweet* yang alih kodenya berfungsi menunjukkan kekontrasan. Gumperz (1977, 1982) dan Romaine (2000) tidak menjelaskan fungsi alih kode sebagai penunjuk kontras. Ritchie dan Bhatia (1996: 661), menyebutkan bahwa kontras merupakan salah satu faktor yang menentukan terjadinya alih kode yang berkaitan dengan faktor stilistika. Stott (2006: 40) menambahkan bahwa alih kode juga dapat digunakan untuk menekankan kekontrasan dalam ujaran atau wacana. Peneliti setuju dengan pendapat Stott karena peneliti menemukan data yang dapat membuktikan pendapat Stott tersebut sehingga, peneliti memasukkan fungsi kontras sebagai satu fungsi tambahan alih kode dalam penelitian ini. Stott menambahkan bahwa alih kode ini didorong oleh efek humor, contoh disajikan sebagai berikut:

*what started out as a **kawaii** monkey, ended up as a chest-pounding freaked-out angry ape*
 ‘monyet yang semula tampak lucu berubah menjadi siamang histeris yang menggebuk-gebuk dada’

(Stott, 2006: 40)

Kekontrasan terletak pada monyet yang imut dan siamang histeris yang sedang menggebuk-gebukkan dadanya. Stott menjelaskan, alasan penggunaan alih kode disini ialah keinginan memunculkan efek humor dan juga untuk menekankan kekontrasan. Berikut ini adalah alih kode dalam *tweet* yang berfungsi untuk menunjukkan kekontrasan:

(22) Setiap gw liat bahasa cina gw ngerasa kalo itu tulisan-tulisan kaya ngancem yg liat...serem, beda bgt sama tulisan jepang yg kawaii
 mengancam imut

(AAD, laki-laki)

Penulis *tweet* hendak menekankan kekontrasan antara kesan yang ditampilkan huruf Cina dan huruf Jepang. Ia menuliskan bahwa huruf Cina terasa seperti tulisan-tulisan yang mengancam yang melihat dan menyeramkan, pendapat ini ditulisnya dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, pendapatnya mengenai tulisan Jepang dituliskannya dalam bahasa Jepang, yaitu *kawaii*. Peneliti setuju dengan pendapat Stott (2006) bahwa alih kode dalam teks ini digunakan untuk menampilkan efek humor bagi yang membacanya. Begitu pula dengan data (23), Penulis data (23) menekankan kekontrasan antara selamat pagi dan selamat tidur,

Universitas Indonesia

dengan cara beralih kode ke bahasa Jepang, yaitu *oyasumi*, dan gaya seperti ini dapat pula memberikan efek humor (melawak) kepada pembaca *tweet* yang mengerti bahasa Jepang.

(23) Lagi lagi baru mau tidur huhuhu.. Oke *oyasumi* dan selamat pagi
selamat tidur

#korbangataptugas²⁷

(DIPS, perempuan)

3.2.1.6 Kualifikasi Pesan (*Message Qualification*)

Peneliti menemukan 2 entri *tweet* yang di dalamnya terdapat alih kode yang berfungsi sebagai kualifikasi pesan. Kualifikasi pesan maksudnya ialah memisahkan perbedaan diantara dua bagian dalam suatu wacana atau ujaran. Sebuah topik diperkenalkan dalam satu bahasa sedangkan, informasi lebih lanjut dijelaskan dalam bahasa lain (Romaine, 2000: 163), dengan kata lain isi pesan dipisahkan dengan cara mengalihkan kode. Data disajikan sebagai berikut:

(24) Na ke B&Ki : ikutan kumpul2 anak 07 ga sabtu besok?

B : *ikitai kedo*..hm.. gw mesti bilang dulu atau culik ade gw
ingin pergi sih tetapi
nih ;p sore aja datengnya ya.

(NN, perempuan; BFRNA, perempuan; KFA, perempuan)

Pecakapan (24) melibatkan tiga partisipan yang ketiganya sama-sama bisa bahasa Jepang. Na mengawali percakapan dengan pertanyaan yang ditulis dalam bahasa Indonesia. B menjawab dengan bahasa Jepang kemudian, di tengah kalimat beralih ke bahasa Indonesia. Peneliti menganggap B hendak memisahkan kalimatnya bahwa perkenalan topik, yaitu mengenai keinginan untuk pergi ditulis dalam bahasa Jepang, *ikitai kedo* kemudian, melanjutkannya dengan informasi tambahan bahwa ia harus ‘menculik’ adiknya dulu, yang maksudnya bukan makna menculik yang sebenarnya. B menggunakan konjugasi *kedo* yang berarti tetapi. Menurut Ritchie dan Bhatia (1996: 661) kualifikasi pesan dapat ditandai oleh konjugasi disjungtif seperti tetapi. Oleh karena itu, alih kode pada *tweet* (24) berfungsi sebagai kualifikasi atau untuk memisahkan isi pesan, sehingga dapat

²⁷ # (*hashtag*;) Dalam Twitter, tanda pagar digunakan untuk menunjukkan topik dalam pesan (*tweet*) yang ditulis sehingga suatu waktu pengguna Twitter lainnya dapat mencari *tweet-tweet* yang berhubungan dengan topik tersebut di Twitter

dikatakan alih kode pada *tweet* ini kemungkinan dilakukan sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ritchie dan Bhatia, yaitu didorong oleh faktor stilistika atau pemanfaatan gaya bahasa untuk memperkaya komunikasi.

3.2.1.7 Topik-Sebutan dan Klausa Relatif (*Topic-Comment and Relative Clauses*)

Fungsi ini hampir mirip dengan fungsi no. 3.2.1.6, kualifikasi pesan. Topik diperkenalkan dalam satu bahasa sementara, bagian kalimat yang menjelaskan topik, yaitu sebutan atau *comment*-nya dalam bahasa lain. Terdapat satu buah entri yang menunjukkan alih kode yang berfungsi sebagai topik sebutan yang mengandung alih kode bahasa Indonesia, bahasa Jepang, bahasa Spanyol, dan bahasa Inggris, hanya saja penelitian ini difokuskan kepada alih kode di antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, contoh disajikan sebagai berikut:

(25) **Kyou ha** very panas... *No hay* kelas *supeingo today- totemo something*
partikel *wa*

yah #kodeswitchingketeraluan wkwk xD

‘Hari ini sangat panas... Tidak ada kelas bahasa Spanyol hari ini, sesuatu banget yah. Kode switching keterlaluhan, tertawa’

(GAV, perempuan)

Dalam dalam *tweet* (25), di kalimat pertama, *kyou ha very* panas, penulis *tweet* menuliskan topik dalam bahasa Jepang, yaitu *kyou wa*, sedangkan sebutan atau penjelas topik menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris, yaitu panas dan *very*. Di kalimat selanjutnya penulis membahas tentang kelasnya hari ini. Topik *kyou wa* ialah bagian kalimat yang menjadi kerangka untuk pernyataan yang mengikutinya. Topik dituliskan dalam bahasa Jepang, ditunjukkan dengan penggunaan partikel *wa*. Kemudian, bagian penjelasnya di kalimat berikutnya, penulis *tweet* (25) mencampurkan bahasa Spanyol dengan bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Jepang. Di kalimat berikutnya, penulis *tweet* menjadikan ‘hari ini’ menjadi keterangan, yaitu keterangan waktu.

3.2.1.8 Rutinitas sosial (*Social Routines*)

Menurut Ritchie dan Bhatia (1996: 662), satu faktor lain yang dapat memicu terjadinya alih kode ialah rutinitas sosial seperti ucapan salam dan terima kasih. Dari 67 entri peneliti menemukan 11 entri yang mengandung alih kode yang berfungsi sebagai rutinitas sosial. Tidak hanya salam seperti *ohayou*, *mata ashita*, *oyasumi*, *hisashiburi* serta ucapan seperti *otsukare*, *onagai*, *tanjoubi omedetou* maupun ucapan terima kasih, *arigatou*, peneliti juga menemukan alih kode yang berfungsi sebagai rutinitas sosial berbentuk sapaan dalam bahasa Jepang, seperti *sensei*, *senpai*, *minasan*, *ojiisan*. Peneliti berpendapat penggunaan alih kode yang dipicu oleh rutinitas sosial merupakan salah satu bentuk kebiasaan di dalam komunitas bilingual bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Berikut ini adalah data alih kode dalam *tweet* yang berfungsi sebagai rutinitas sosial:

(26) Na: Setiap ke fakultas lain selalu mampir ke kopma. Kalo FIB onde-onde, FH molen, fisip banana cookies, FE bakpao, sisanya belum tersambang.

[Ry merespons]

Ry: emang di FIB ada onde2 dmna na? Kok gw gak pernah tau yah. Hehe..

Na: ada dong di kopma, enak lho. Tp cept bgt abis

Ry: okee besok pagi gw akan cba :D hehe. *Osusume arigatou!* :D
terima kasih atas rekomendasinya
(NN, perempuan; RAP, laki-laki)

Data (26) merupakan percakapan yang terjadi di antara mahasiswa Program Studi Jepang. Dalam percakapan di antara sesama penutur L2 bahasa Jepang, sudah biasa terjadi pengalihan ke bahasa Jepang, demikian pula ketika mengucapkan terima kasih. Partisipan Ry beralih ke bahasa Jepang untuk mengucapkan terima kasih kepada Na karena sudah direkomendasikan jajanan enak.

(27) Wi: *Otsukare* Dhidi, Wawa, Ardo, akhirnya perjalanan dinas kita ke
Kamu telah bekerja keras!
stasiun jakarta kota beres juga! ☺

(WWH, perempuan; DW, perempuan; WH, perempuan; AA, laki-laki)

Peneliti berpendapat, penulis *tweet* memasukkan *tag* dalam bahasa Jepang, '*otsukare*' dengan alasan ungkapan bahasa Jepang tersebut tidak memiliki padanan yang tepat di bahasa Indonesia. Oleh karena itu, di akhir kegiatan bekerja sama, penutur L2 menggunakan *tag* bahasa Jepang tersebut.

(28) Semoga besok pas masuk kelas etty *sensei* bilang: "yak, *mina san*..
sapaan untuk guru sapaan/ untuk orang ketiga jamak
Hari ini kita ujian open book ya." | AMiN!!!
amin

(NR, perempuan)

Pada data (28) penulis *tweet* beralih kode ke bahasa Jepang pada kata *sensei* dan kata *mina san*. Kata *mina san* dalam bahasa Indonesia merupakan sapaan untuk orang kedua jamak, sedangkan *sensei* dalam bahasa Indonesia merupakan sapaan kepada orang yang berprofesi sebagai guru atau dosen. Penutur L2 bahasa Jepang menggunakan sapaan *sensei* dan *mina san* sama halnya dengan yang biasa dilakukan orang Jepang ketika memanggil guru dan orang kedua jamak, sehingga sesama penutur L2 bahasa Jepang mereka terbiasa untuk menggunakan kata sapaan ini.

3.2.2 Fungsi Nonlinguistik (Sosiopsikologis) (*Nonlinguistic (Sociopsychological) Functions*)

Berikut ini akan dibahas, fungsi-fungsi alih kode yang bersifat nonlinguistik atau bersifat sosiopsikologis yang ditemukan dalam *tweet* yang ditulis oleh penutur L2 bahasa Jepang. Fungsi-fungsi tersebut, antara lain: personalisasi dengan objektivisasi serta kode 'kita' dan 'mereka'.

3.2.2.1 Personalisasi dengan Objektivisasi (*Personalization versus Objectivization*)

Fungsi personalisasi merupakan fungsi yang membedakan dengan fungsi objektivisasi. Personalisasi menandakan lebih keterlibatan penutur/penulis dalam ujarannya. Oleh karena itu, dapat digunakan untuk mengungkapkan, baik opini pribadi maupun permohonan kepada mitra tutur. Selain itu, Gumperz (1982) dalam Romaine (2000: 164) mengemukakan bahwa fungsi personalisasi dapat digunakan untuk membedakan antara pembicaraan mengenai suatu aksi, '*talk about action*' dengan pembicaraan sebagai aksi, '*talk as action*'. Berikut ini adalah data alih kode dengan fungsi personalisasi yang peneliti temukan dalam *tweet*:

Ry menulis *tweet* bahwa ia hendak pergi ke klub malam, kemudian partisipan Ri dan A merespons *tweet*-nya.

Universitas Indonesia

Ry: Mau cba masuk night club d Legian deh mlem ini. Penasaran isinya tuh kaya gmna sih?! Hahaha.. Dgn mmbaca bismillah *itte kimasu..*

A : ckckck, bismillah jangan dipake buat gituan, Ry!! ^_^v

Ry: hahaha iya, abis gw jg gak ngapa2in kok. Haha.. Trpaksa nemenin tmn ini yg mau ke night club. >< *Yappa ore to awanai yo!* :(

Ri: "turun ke stage" lah. lo klo ke night's club ga "turun" tuh ga afdol haha

Ry: hahaha *mochiron iku yo!* Hahahaha.. :P

(RAP, laki-laki; AHR, perempuan; RRP, laki-laki)

(29) Ry ke A: hahaha iya, abis gw jg gak ngapa2in kok. Haha.. Trpaksa nemenin tmn ini yg mau ke *night club*. >< *Yappa ore to awanai yo!* :(

‘hahaha iya, saya tidak melakukan apa-apa kok. Haha. Ini juga karena terpaksa menemani teman yang ingin ke klub malam. Sudah saya duga, tidak sesuai dengan diri saya’

Ry membalas A dalam bahasa Indonesia tetapi, ia beralih ke bahasa Jepang ketika ia menyatakan opini pribadinya mengenai klub malam. Peneliti menganggap terdapat perbedaan antara penggunaan bahasa Indonesia oleh Ry menunjukkan objektivikasi yang berkaitan dengan fakta, sedangkan bahasa Jepang digunakan untuk menunjukkan personalisasi.

(30) Ri ke Ry: "turun ke *stage*" lah. lo klo ke *night's club* ga "turun" tuh ga afdol haha

Ry ke Ri: hahaha *mochiron iku yo!* Hahahaha.. :P

Ry membalas Ri dengan bahasa Jepang, yaitu *mochiron iku yo*, dengan maksud bahwa ia berujar sebagai aksi, *talk as action*. Bandingkan dengan ujaran Ry pada *tweet* (29), pada bagian ‘terpaksa nemenin tmn ini yang mau ke *night club*’. Ketika menyebutkan bagian ini, Ry membicarakan tentang masalahnya sehingga, ia menggunakan bahasa Indonesia.

3.2.2.2 Kode ‘kita’ dengan kode ‘mereka’ (*‘We’ Code versus ‘They’ Code*)

‘We’ code, istilah yang diperkenalkan oleh Gumperz (1982) ini, merupakan bahasa minoritas, yang membedakan antara bahasa ‘kita’ dan ‘mereka’, Sebaliknya, kode ‘mereka’ atau *‘they’ code* merupakan bahasa mayoritas. *‘We’ code* digunakan sebagai bahasa sesama grup (*in-group language*) yang

menunjukkan solidaritas kelompok. Akan tetapi, penggunaan ‘we’ code dapat saja menimbulkan ketidakpahaman bagi grup luar sehingga dapat menjauhkan partisipan di luar grup. Selain itu, ‘we’ code bisa juga digunakan untuk menunjukkan permohonan yang bersifat personal (*personal appeal*). Hal ini terkait dengan fungsi personalisasi bahwa dengan menggunakan kode ‘kita’, ini akan memperdalam makna permohonan pribadi, sama seperti apabila kita menggunakan ungkapan, ‘maukah kamu...?’.

Dalam penelitian ini, dari 67 entri, peneliti menemukan 22 entri *tweet* yang menggunakan alih kode yang berfungsi sebagai kode ‘kita’. ‘We’ code dalam penelitian ini ialah bahasa Jepang, sedangkan ‘they’ code-nya ialah bahasa Indonesia. Fungsi ini merupakan fungsi alih kode yang paling banyak muncul dalam *tweet* penutur yang bilingual bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Berikut ini adalah beberapa data alih kode dalam *tweet* yang berfungsi sebagai ‘we’code:

- (31) Percakapan antar mahasiswa Program Studi Jepang antara Na dan Wa
 Na: minggu lalu wawa ke JF²⁸ naik kereta jam 5 telat sampe kelas ya?
 Wa: *giri-giri bgt.. tp* sebenarnya bisa *lbh* cepet na.. wawa bingung mau
 mepet/banget/tapi lebih
 naik busway apa 19²⁹ *jd sempet* lama di depan stasiun.. hehe
 jadi/ sempat
 (NN, perempuan; WH, perempuan)

Ketika Nana bertanya pada Wawa dalam bahasa Indonesia, Wawa menjawab dalam bahasa Jepang yang dicampur bahasa Indonesia. Di kalimat pertama Wawa, kata bahasa Jepang, *giri-giri* dicampurkan dengan kata bahasa Indonesia, *banget*, selanjutnya *tweet* diteruskan dalam bahasa Indonesia.

Peneliti berpendapat, fungsi alih kode pada *tweet* (31) ialah sebagai ‘we’ code, bahasa sesama grup atau *in-group language*. Sudah menjadi kebiasaan di antara sesama penutur L2 bahasa Jepang untuk mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang, bahasa Jepang merupakan ‘*in-group language*’ mereka. Jika kita memikirkan mengapa alih kode terjadi pada kalimat Wawa di (31), peneliti berpendapat bahwa ini merupakan kebiasaan. Sebagai penutur L2 bahasa Jepang tidak heran bila kata *giri-giri* sering digunakan untuk menggantikan kata

²⁸ JF (Japan Foundation): Pusat Kebudayaan Jepang

²⁹ 19: Bus Kopaja 19

dalam bahasa Indonesia, mepet. Karena mitra tutur Wawa, yaitu Nana juga merupakan bilingual bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, maka Wawa menggunakan kata *giri-giri* untuk menggantikan kata mepet.

(32) Percakapan antara Wiwi ke Kiki, Dydy, Nana. Kemudian Cucu masuk dalam percakapan. Cucu merupakan senior dan sudah lulus tahun 2010.

Wi: Ki, Dy, Na karaoke yuk kapan ya?! Hehe...

Cu: wow karaoke *nyimak* RT³⁰ Wi, Ki, Dy, Na karaoke yuk kapan ya?! Hehe...

Wi: Cu, Ki, Dy, Na ayo ayo semuanya kita karaoke! Senen tgl 9 tanggal
gimana?

Cu: Wi, Ki, Dy, Na *heijitsukkaa >w< muri dana (π~~π) iinee daigakuseitachi ttee~*

'Hari kerja toh >w< tidak mungkin (π~~π) enak ya mahasiswa'

Wi: ayo bolos kerja kak, demi karaoke sama kami! Hehehe
(WWH, perempuan; KFA, perempuan; DIPS, perempuan, NN, perempuan; CAM, perempuan)

Partisipan Wiwi yang memulai percakapan, bercakap-cakap menggunakan bahasa Indonesia dengan Kiki, Dydy, dan Nana. Kemudian, partisipan Cucu masuk ke dalam percakapan dan percakapan masih tetap berjalan dalam bahasa Indonesia. Namun, tiba-tiba Cucu beralih ke bahasa Jepang, *heijitsukkaa >w< muri dana (π~~π) iinee daigakuseitachi ttee~*. Akan tetapi Wiwi membalasnya tidak dalam bahasa Jepang. Grosjean (1982: 142) mengemukakan bahwa ketika seseorang melakukan percakapan dalam bahasa tertentu, mitra tutur akan menjawab dalam bahasa tersebut. Akan tetapi, Grosjean juga menegaskan, dalam situasi seperti ini terdapat pula kasus yang tidak bersifat timbal balik atau *nonreciprocity*, yaitu mitra tutur tidak membalas dalam bahasa yang sama dengan penutur.

Peneliti berpendapat pengalihan yang dilakukan oleh Cucu berfungsi sebagai '*we*' code, untuk menunjukkan solidaritas sesama grup bahwa Cucu juga termasuk dalam grup mereka, yaitu sesama Program Studi Jepang. Akan tetapi, pengalihan ke bahasa Jepang oleh Cucu juga bisa saja bertujuan untuk pamer atau *show off* bahkan dapat pula bertujuan untuk meningkatkan status. Stott (2006:41)

³⁰ RT adalah retweet, istilah di Twitter, seseorang dapat *me-retweet* atau *meng-RT* untuk mengutip *tweet* seseorang kemudian memberi respons atau komentar

berpendapat bahwa adakalanya alih kode juga dapat digunakan untuk memamerkan kemampuan bahasa. Partisipan lain dalam percakapan tidak menggunakan bahasa Jepang meskipun sama-sama Program Studi Jepang, akan tetapi tiba-tiba Cucu beralih ke bahasa Jepang. Kemungkinan lain ialah Cucu beralih ke bahasa Jepang untuk meningkatkan statusnya. Grosjean (1982: 142) berpendapat bahwa ketika tidak ada timbal balik bahasa yang sama dalam percakapan, misalnya penutur A bertanya dalam bahasa X dan penutur B menjawabnya dalam bahasa Y, memilih bahasa tertentu seperti ini dapat menandakan adanya keinginan penutur Cu untuk meningkatkan status (*status raising*). Disini, bisa saja Cucu beralih ke bahasa Jepang untuk memperbesar perbedaan antara mahasiswa dan orang yang sudah bekerja, yang menyiratkan bahwa statusnya lebih tinggi daripada partisipan yang lain yang masih mahasiswa.

(33) “dosennya lagi ke subag, lg ngurus..” “Dosennya yg tua itu ya? Ih males deh” to x gakubu no sensei ga katatta
dosen fakultas X bercerita

(AMM, laki-laki)

Entri (33) merupakan kalimat langsung. Penulis *tweet* beralih kode ke bahasa Jepang pada klausa induk dari kalimat tersebut. Di awal, penulis *tweet* menggunakan kalimat langsung “dosennya lagi ke subag, lg ngurus..” “dosennya yg tua itu ya? Ih males deh”, ini adalah anak klausa anak yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Karena ditulis dalam bahasa Indonesia, semua orang Indonesia akan memahami maksudnya. Akan tetapi, pada klausa induk, yaitu ‘dosen fakultas x bercerita’, penulis *tweet* beralih kode ke bahasa Jepang, ‘*x gakubu no sensei ga katatta*’, sehingga bagian ini hanya akan dipahami oleh orang-orang yang mengerti bahasa Jepang. Klausa-klausa anak tersebut yang ditulis dalam bahasa Indonesia terikat dengan klausa induk yang ditulis dalam bahasa Jepang, sehingga orang-orang yang tidak mengerti bahasa Jepang tidak mengerti maksud kalimat ini keseluruhan. Oleh karena itu, peneliti berpendapat alih kode *tweet* (33) fungsinya adalah sebagai ‘*we*’ *code* untuk menspesifikkan mitra tutur yang dituju namun, dapat pula berdampak menjauhkan partisipan yang lain, dalam hal ini ialah pembaca *tweet* yang tidak bisa bahasa Jepang. Karena penulis *tweet* telah menspesifikkan *tweet*-nya hanya untuk teman-temannya yang bisa bahasa Jepang,

Universitas Indonesia

hal ini mengakibatkan timbulnya kesadaran bagi orang-orang di luar grup bahwa mereka tidak diperuntukkan untuk mengetahui isi pesan penulis *tweet*.

(34) Ry: *Suddenly I got message from someone that can boost my mood :D*

[Nor merespons *tweet* Ry]

No: *eciee yg disms sama faiz :p*

Ry: *nor, gomen ne, konkai ha yokei na hanashi wo yamete hosii. Ini mood gw lg ancur banget. Gorikai wo negaishimasu ☺*
 ‘nor, maaf ya, kali ini hentikan bicara yang bukan-bukan dulu deh. Mohon pengertiannya’

(RAP, laki-laki; NR, perempuan)

Partisipan No merespons *tweet* Ry dengan maksud bercanda. Kemudian Ry membalasnya dengan menggunakan bahasa Jepang, *gomen ne, konkai ha yokei na hanashi wo yamete hosii*. Kemudian, Ry beralih ke bahasa Indonesia menjelaskan bahwa sekarang suasana hatinya sedang tidak baik. Terakhir, Ry beralih ke bahasa Jepang lagi, yaitu *gorikai wo negaishimasu*. Peneliti berpendapat pengalihan ke bahasa Jepang yang dilakukan oleh Ry dalam percakapan ini menekankan permohonannya (*personal appeal*). ‘*We*’ code atau dalam hal ini bahasa Jepang dapat digunakan untuk memperjelas makna personal dalam sebuah permohonan dalam bentuk pesan, sehingga dengan mengalihkan kode ke bahasa Jepang partisipan Ry dapat menekankan kepada No bahwa ia memohon.

3.2.3 Tidak ada fungsi

Selain dari alih kode yang memiliki fungsi-fungsi seperti yang telah dirumuskan oleh Ritchie dan Bhatia (1996) di atas, dalam penelitian ini peneliti menemukan alih kode yang tidak memiliki fungsi, yaitu sebanyak 11 dari 67 entri. Alih kode seperti ini terjadi begitu saja, dengan kata lain penulis *tweet* beralih begitu saja ke bahasa Jepang untuk menyebutkan satu kata. Peneliti menganggap alih kode seperti ini terjadi karena ini merupakan kebiasaan (*habit*) mereka, penutur L2 bahasa Jepang. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengusulkan kemungkinan bahwa alih kode yang tidak memiliki fungsi terjadi didorong oleh faktor kebiasaan. Contoh disajikan sebagai berikut:

(35) *Kowaiiii!* Petirnya besaaar~ banyaaak~ DX³¹
 menyeramkan

³¹ DX: Emoticon yang menunjukkan ekspresi kaget

(MAS, perempuan)

Penulis *tweet* (35) menggunakan kata dalam bahasa Jepang, *kowai* yang berarti ‘menyeramkan’ dalam bahasa Indonesia. Kata *kowai* merupakan kata sifat, yang disini menjadi kata seruan (*exclamation*). Peneliti berpendapat bahwa seruan seperti *kowai* terjadi begitu saja karena penutur L2 bahasa Jepang terbiasa untuk berseru dengan kata *kowai* ketika dalam keadaan takut seperti ini. Penggunaan kata-kata L2 secara intens dalam proses pembelajaran bahasa asing menyebabkan penutur bilingual adakalanya tanpa disadari telah menggunakan kata-kata L2 daripada L1.

Bagi peneliti, alih kode pada *tweet* (35) tidak dapat dikatakan memiliki fungsi yang sesuai seperti yang dirumuskan oleh Ritchie dan Bhatia di atas. Peneliti berpendapat, alih kode ini tidak memiliki fungsi tetapi memiliki motivasi, yaitu kebiasaan. Penutur L2 bahasa Jepang yang memiliki repertorium lebih dari satu, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dapat mengakses keduanya dalam ujaran. Menurut peneliti, alih kode yang dimotivasi oleh kebiasaan belaka tetapi tidak memiliki fungsi ialah alih kode yang bersifat spontan keluar karena kebiasaan penutur untuk menggunakannya pada situasi tertentu. Hal ini diperkuat oleh pendapat Gumperz (1982) dalam Downes (1998: 81) bahwa alih kode dalam ujaran-ujaran informal atau dalam percakapan, alih kode terjadi dengan cepat dan tidak disadari oleh penuturnya.

Selain itu, alih kode yang tidak memiliki fungsi sesuai dengan yang telah disebutkan di atas, dapat terjadi ketika penutur malas untuk mencari padanan suatu kata yang ingin digunakan dalam L1 sehingga kata dalam L2 keluar begitu saja (Grosjean, 1982: 150). Misalnya:

(36) Kata adek gw, “Breaking Dawn” gak bagus....wkwkwkwkwk...yappari
sudah kuduga
dane

(IK, laki-laki)

Tidak menutup kemungkinan, apabila bilingual bahasa Indonesia dan bahasa Jepang sering menggunakan ungkapan bahasa Jepang untuk berkomentar tentang suatu hal, hal ini menyebabkan mereka menjadi sedikit susah untuk mencari padanan ungkapan tersebut dalam bahasa ibu (L1) bahasa Indonesia, atau penutur bilingual bahasa Indonesia-bahasa Jepang malas untuk mencari padanan

Universitas Indonesia

dalam bahasa Indonesia. *Yappari dane* dalam *tweet* (36) bisa saja terjadi karena penulis *tweet* malas atau sedang tidak terpikirkan padanan yang sesuai dalam bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Grosjean (1982: 147) bahwa orang-orang yang bilingual beralih kode karena kemalasannya, maksudnya mereka malas berpikir untuk mencari padanan kata L2 dalam L1.

Selain itu, peneliti menemukan hal lain yang dapat mendorong terjadinya alih kode, yaitu kepraktisan atau keefisienan dalam menyebutkan suatu kata dalam L2 daripada dalam L1. Stott (2006: 40) mengatakan alih kode ke bahasa Jepang digunakan karena beberapa kata bahasa Jepang lebih pendek, praktis atau lebih efisien dalam menunjukkan konsep tertentu. Berikut ialah alih kode yang disebabkan oleh kepraktisan atau keefisienan kata bahasa Jepang yang ditemukan oleh peneliti:

(37) Dengan mizuho *ojiisan*, *the sushi master* sukses terus, *ojiisan*! Semoga kakek *sushinya* bisa jadi *sekai-ichi* masakan Jepang / nomer 1 di dunia

(AAD, laki-laki)

Peneliti berpendapat bahwa alih kode yang disebabkan karena faktor kepraktisan atau keefisienan kata dalam bahasa Jepang, yaitu *sekai-ichi* pada *tweet* (37). Penggunaan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu nomer 1 di dunia, lebih panjang daripada kata bahasa Jepang, *sekai-ichi* sehingga, lebih praktis dan efisien untuk menggunakan kata dalam bahasa Jepang.

Tabel 3.4: Fungsi dan Motivasi Alih Kode dalam *Tweet*

| No | Fungsi | Jumlah | Persentase | Motivasi |
|----|--|--------|------------|---|
| 1 | Kutipan | 1 | 1,49% | stilistika, memeriahkan, efek realistik dan dramatis |
| 2 | Spesifikasi mitra tutur | 1 | 1,49% | akomodasi linguistik |
| 3 | Interjeksi | 2 | 2,98% | tidak ada padanan yang tepat, menandakan interjeksi |
| 4 | Pengulangan pernyataan (<i>Reiteration, paraphrase, clarification</i>) | 7 | 10,45% | stilistika, penekanan |
| 5 | Kontras | 2 | 2,9% | stilistika, menekankan kontras |
| 6 | Kualifikasi pesan | 2 | 2,98% | stilistika |
| 7 | Topik-sebutan dan klausa relatif | 1 | 1,49% | stilistika |
| 8 | Rutinitas sosial | 11 | 16,4% | Rutinitas sosial |
| 9 | Personalisasi | 7 | 10,5% | opini pribadi, <i>talk as action</i> |
| 10 | Kode 'kita' | 22 | 32,8% | <i>in-group language, personal appeal, menaikkan status, memamerkan, menjauhkan</i> |
| 11 | Alokasi wacana dan pencampuran | 0 | 0 | - |
| 12 | Dominasi bahasa dan penutur | 0 | 0 | - |
| 13 | Strategi perbaikan | 0 | 0 | - |
| 14 | Tidak ada fungsi | 11 | 16,4% | kebiasaan (<i>habit</i>), efisien, kemalasan |
| | Total | 67 | 100% | |

Dari tabel terlihat bahwa fungsi alih kode yang paling banyak digunakan oleh penutur L2 bahasa Jepang dalam *tweet* adalah fungsi kode 'kita', sebanyak 22. Selain itu, terdapat pula fungsi alih kode sebagai rutinitas sosial, yaitu sebanyak 11; personalisasi, yaitu sebanyak 7; pengulangan pernyataan, yaitu sebanyak 7; interjeksi dan kualifikasi pesan, yaitu masing-masing sebanyak 2; kutipan, spesifikasi mitra tutur, dan topik sebutan, yaitu masing-masing sebanyak 1; kemudian, terdapat pula alih kode yang tidak ada fungsi, yaitu sebanyak 11.

Sementara itu, fungsi alokasi wacana dan pencampuran, dominasi bahasa dan penutur, dan strategi perbaikan tidak ditemukan dalam penelitian.

3.3 Interferensi

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan satu entri yang menunjukkan adanya interferensi. Interferensi merupakan istilah dalam pembelajaran bahasa asing. Menurut Ellis (1998), interferensi didefinisikan sebagai kebiasaan penutur dalam L1 (bahasa pertama) yang masuk ke dalam cara belajar L2 (bahasa kedua). Tidak hanya masuk ke dalam cara belajar L2, pengaruh L1 juga dapat masuk ketika pembelajar bahasa asing menggunakan L2, misalnya ketika sedang memproduksi kalimat atau ujaran. Interferensi disebut juga dengan istilah transfer negatif. Maksudnya, transfer L1 yang bersifat negatif atau kebiasaan-kebiasaan dalam L1 yang mempengaruhi pemerolehan L2. Dengan kata lain, interferensi terjadi dalam pemerolehan L2, ketika bahasa ibu pembelajar bahasa asing yang polanya berbeda dengan bahasa asing yang ia pelajari, masuk ke dalam atau mempengaruhi bahasa asing yang dipelajari. Nababan (1984) menyebut interferensi dengan istilah pengacauan. Berikut adalah contoh interferensi yang ditemukan dalam *tweet*:

(38) setelah *puke* perut agak mendingan... *nanika desuyone*
(IK, laki-laki)

Penulis *tweet* yang beralih kode ke bahasa Jepang dan terjadi interferensi dalam alih kodenya. Penulis *tweet* bermaksud menyampaikan suatu ungkapan yang sedang populer di Indonesia, yaitu sesuatu ya, dengan menerjemahkan ungkapan ini ke bahasa Jepang, diterjemahkan menjadi *nanika desuyone*. Akan tetapi, dengan penerjemahan, ungkapan tersebut tidak bermakna dalam bahasa Jepang, karena tidak ada ungkapan *nanika desuyone* untuk menunjukkan suatu ketakjuban akan hal tertentu di dalam bahasa Jepang, sehingga *nanika desuyone* tidak berterima secara semantis. Ungkapan ‘sesuatu ya’ berasal dari ungkapan bahasa Inggris, yaitu ‘*it’s something*’ bermakna ‘luar biasa’. Menurut suatu blog, yaitu blog *Y.M.L English School* atau Sekolah Bahasa Inggris Y.M.L, bahasa Jepang yang tepat untuk ungkapan ‘*it’s really something*’ atau ‘*it’s something*’ ialah, スゴイ, 素晴らしい (*sugoi* atau *subarashii*). Oleh karena itu, penulis *tweet*

seharusnya tidak menggunakan *nanika desuyone* untuk mengungkapkan ‘sesuatu ya’. Apabila penulis *tweet* menggunakan kata ‘*sugoi*’ atau ‘*subarashii*’ untuk menggantikan kata ‘sesuatu ya’ dalam *tweet*-nya, maka alih kodenya berterima dalam bahasa Jepang. Penggunaan *nanika desuyone* merupakan interferensi yang terjadi dalam transfer bahasa Indonesia ke bahasa Jepang.

Beda alih kode-alih kode yang telah disebutkan sebelumnya dengan alih kode interferensi, seperti *nanika desuyone* terletak pada keberterimaan di bahasa target. Alih kode yang sebelumnya telah dijelaskan merupakan pengalihan pada kata, klausa atau kalimat ke bahasa lain yaitu bahasa Jepang, dan bermakna dalam bahasa Jepang (L2), sedangkan *nanika desuyone* tidak bermakna karena merupakan penerjemahan langsung ke bahasa Jepang dari ungkapan bahasa Indonesia, yaitu ‘sesuatu ya’.

Apabila penulis *tweet* tidak tahu bahwa dalam bahasa Jepang tidak ada ungkapan ‘*nanika desuyone*’ untuk mengungkapkan ‘sesuatu ya’, maka ini merupakan interferensi karena ketidaktahuan penulis *tweet*. Namun, apabila penulis *tweet* mengetahui bahwa ungkapan seperti ini memang tidak ada di bahasa Jepang dan tetap menggunakannya maka, peneliti berpendapat penggunaan interferensi seperti ini didorong keinginan melawak atau menghasilkan efek humor (*humorous effect*).

Dari penelitian ini, peneliti mengetahui tipe-tipe alih kode yang digunakan oleh penutur L2 bahasa Jepang dalam *tweet*. Tipe-tipe yang ada, antara lain: alih kode intrakalimat, antarkalimat, dan *tag*. Meskipun demikian, ditemukan pula alih kode yang memiliki tipe alih kode lebih dari satu, antara lain intrakalimat dan antarkalimat, antarkalimat dan *tag*, serta intrakalimat dan *tag*. Melihat bentuk-bentuk alih kode, peneliti menemukan beberapa alih kode yang mengejutkan atau disebut *word internal lexical surprises* seperti ber-泳 <` (ber-*oyogu*) dan abang*tachi*. Bahkan ditemukan pula, alih kode yang berupa interferensi atau pengacauan, yaitu *nanika desuyone*. Karena penutur L2 bahasa Jepang yang menjadi objek penelitian disini juga merupakan pembelajar bahasa Jepang sebagai bahasa kedua maka, peneliti juga menemukan alih kode dalam bentuk kata atau ungkapan dalam bahasa Jepang yang tidak dimengerti oleh orang Jepang dan

hanya dimengerti oleh bilingual bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, seperti *nanika desuyone*, ber-泳<, dan *abangtachi*.

Alih kode penutur L2 bahasa Jepang dalam *tweet* tidak hanya bersifat situasional, yaitu ditentukan oleh topik dan partisipan (penutur atau mitra tutur). Terdapat pula alih kode yang bersifat metaforis, yaitu alih kode yang digunakan oleh penutur L2 karena penulis *tweet* ingin menyampaikan efek-efek komunikatif kepada mitra tuturnya. Salah satu efek komunikatif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah efek humor.

Kemudian, peneliti juga menemukan bahwa teori fungsi alih kode menurut Ritchie dan Bhatia dan Gumperz dapat diimplementasikan untuk mengetahui fungsi dan motivasi alih kode yang digunakan oleh penutur L2 bahasa Jepang dalam *tweet*. Fungsi-fungsi linguistik dan pragmatik yang ditemukan dalam alih kode pada *tweet*, antara lain: 1) kutipan (*quotation*), 2) spesifikasi mitra tutur (*addresse specification*), 3) interjeksi (*interjection*), 4) pengulangan pernyataan (*reiteration*), 5) kontras (*contrast*), 6) kualifikasi pesan (*message qualification*), 7) topik-sebutan (*topic-comment*), 8) rutinitas sosial (*social routines*). Alih kode yang memiliki fungsi linguistik berkaitan dengan fungsi stilistika, yaitu pemanfaatan gaya bahasa dalam wacana seperti penekanan, kutipan, kontras, dan kualifikasi pesan. Sedangkan, alih kode yang memiliki fungsi pragmatik ialah alih kode yang berfungsi untuk menspesifikasikan mitra tutur yang dituju dan rutinitas sosial. Nilai pragmatik dalam alih kode yang berfungsi sebagai spesifikasi mitra tutur ialah tanpa penutur harus menyebutkan siapa mitra tuturnya, alih kode ini memiliki maksud atau implikatur. Kemudian, nilai pragmatik pada fungsi rutinitas sosial ialah pada konteks tertentu, alih kode terjadi menggunakan ungkapan-ungkapan tertentu dalam bahasa Jepang karena merupakan rutinitas di kalangan komunitas penutur L2 bahasa Jepang. Hal ini diketahui dan disadari oleh sesama penutur L2 sehingga mereka saling menggunakan alih kode pada konteks tertentu.

Fungsi nonlinguistik atau sosiopsikologis yang ditemukan, antara lain: 1) personalisasi dengan objektivisasi (*personalization versus objectivization*), 2) kode 'kita' dan kode 'mereka' (*'we' code versus 'they' code*). Fungsi sosiopsikologis berkaitan dengan hubungan sosial dan psikologis manusia seperti solidaritas, menaikkan status, memamerkan kemampuan dan menjauhkan mitra

Universitas Indonesia

tutor. Fungsi sosiopsikologis juga berkaitan dengan unsur-unsur yang menunjukkan perasaan, afektif. Misalnya personalisasi yang menunjukkan opini pribadi dan permohonan pribadi (*personal appeal*).

Akan tetapi, peneliti menemukan terdapat pula alih kode yang tidak memiliki fungsi. Alih kode yang tidak memiliki fungsi ini, peneliti anggap terjadi karena didorong oleh faktor kebiasaan, keefisienan, kebutuhan leksikal, dan kemalasan penutur untuk mencari padanan dalam L1. Peneliti tidak menemukan fungsi alih kode dalam *tweet* yang berfungsi sebagai dominasi bahasa dan penutur (*language dominance and speaker*), alokasi wacana dan pencampuran (*discourse allocation and mixing*), serta strategi perbaikan (*repair strategy*), yang digolongkan oleh Ritchie dan Bhatia sebagai fungsi nonlinguistik atau sosiopsikologis.

Dari fungsi-fungsi tersebut di atas, fungsi yang paling banyak digunakan di *tweet* ialah fungsi 'we' code atau kode 'kita', baik di *tweet* berbentuk percakapan maupun *tweet* tak berbalas. Karena penelitian ini tidak menggunakan wawancara untuk mengklarifikasi motivasi dari penggunaan alih kode oleh penutur L2 bahasa Jepang, motivasi alih kode peneliti interpretasikan dari fungsi yang dimiliki oleh alih kode tersebut. Berdasarkan interpretasi dan juga didukung oleh teori-teori Ritchie dan Bhatia (2004, 1996), Grosjean (1982), dan Stott (2006), peneliti berpendapat bahwa alih kode yang berfungsi sebagai kode 'kita' memiliki motivasi, antara lain: untuk menjauhkan mitra tutur, solidaritas grup atau menunjukkan identitas grup, meningkatkan status, memamerkan kemampuan bahasa, dan menunjukkan permohonan yang bersifat personal (*personal appeal*).

Selain motivasi yang bersifat sosiopsikologis di atas, peneliti juga menemukan motivasi alih kode dalam *tweet* yaitu faktor partisipan (penutur dan mitra tutur yang dituju). Maksudnya, bahasa Jepang digunakan karena mitra tutur dan penutur sama-sama bilingual bahasa Indonesia-bahasa Jepang. Dari pertimbangan linguistik, terdapat motivasi seperti menekankan pesan (pengulangan pernyataan, parafrase, klarifikasi), menunjukkan kekontrasan, kualifikasi pesan dan terdapat pula alih kode yang terjadi karena dimotivasi oleh bahasa pemicu (*language trigger*).

BAB 4 KESIMPULAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Alih kode yang terjadi di masyarakat bi dan multilingual tidak berbeda banyak dengan alih kode yang terjadi pada individu-individu bilingual yang terlihat dalam *tweet*. Beberapa fungsi alih kode di dalam bangsa multilingual seperti di India, yang ditemukan peneliti alih kode seperti Gumperz, Romaine, dan Bhatia, ditemukan pula pada alih kode penutur L2 bahasa Jepang di Indonesia, yang bukan merupakan masyarakat bilingual bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, melainkan hanya sebatas komunitas grup bilingual bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

Dari segi tipe-tipe alih kode, alih kode penutur L2 bahasa Jepang memiliki beberapa tipe. Dilihat dari tipe berdasarkan sifat, alih kode penutur L2 bahasa Jepang dalam *tweet* ada yang bersifat situasional yang ditentukan oleh komponen pertuturan seperti topik dan partisipan (mitra tutur dan penutur). Topik yang mendorong terjadinya alih kode ialah topik yang berhubungan dengan Jepang dan perkuliahan. Selain itu, ada pula alih kode yang bersifat metaforis, terjadi karena penulis ingin menyampaikan efek-efek komunikatif dalam menyampaikan pesan, misalnya penekanan, personalisasi, keakraban, serta efek humor. Sedangkan, dari sudut pandang tipe berdasarkan letak terjadinya alih kode, ditemukan alih kode intrakalimat, antarkalimat, dan *tag*, serta alih kode yang memiliki fungsi lebih dari dua seperti alih kode *tag* dan intrakalimat, *tag* dan antarkalimat, dan intrakalimat dan antarkalimat.

Fungsi alih kode yang paling banyak digunakan dalam *tweet* oleh penutur L2 bahasa Jepang ialah fungsi kode 'kita' (*'we' code*). Alih kode yang berfungsi *'we' code* digunakan untuk menunjukkan solidaritas sesama grup. Dengan kata lain, bahasa Jepang digunakan sebagai bahasa sesama grup (*in-group language*) di kalangan sesama penutur L2 bahasa Jepang. Kemudian, alih kode fungsi kode 'kita' (*'we' code*) dapat pula bermakna memamerkan kemampuan bahasa,

meningkatkan status, serta menjauhkan partisipan di luar grup. Di sisi lain, alih kode dapat pula digunakan sebagai gaya bahasa untuk penekanan, kontras, dapat pula sebagai interjeksi atau seruan. Selain memiliki fungsi linguistik dan pragmatik, serta fungsi sosiopsikologis, peneliti juga menemukan alih kode yang tidak memiliki fungsi, tetapi memiliki motivasi atau alasan. Alih kode seperti ini dimotivasi oleh faktor kebiasaan, kemalasan, dan keefisienan penggunaan L2 daripada L1. Meskipun peneliti menemukan alih kode yang tidak memiliki fungsi, tetapi peneliti tidak menemukan alih kode yang tidak memiliki motivasi atau alasan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wei (2000) dalam Stott (2006: 32) bahwa seorang yang bilingual memiliki beragam alasan untuk beralih kode.

4.2 Saran

Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan wawancara untuk memastikan kepada penutur L2 bahasa Jepang motivasi apa yang mendasari alih kodenya. Oleh karena itu, peneliti berharap agar penelitian alih kode di Indonesia dapat berkembang, terutama yang berkaitan dengan bahasan ini yaitu fungsi dan motivasi alih kode, akan lebih baik bila peneliti selanjutnya dapat menemukan dan menggunakan metode yang dapat memeriksa ulang motivasi penutur bilingual beralih kode.

Selain itu, baik pula apabila di penelitian selanjutnya, ada peneliti yang melakukan penelitian mengenai alih kode dalam grup penutur L2 bahasa Jepang di dalam kelas atau kegiatan diskusi di kampus, sehingga dapat dilihat perbedaan sifat alih kode antara alih kode yang terdapat di dalam percakapan bertatapan langsung (*face-to-face conversation*) dengan percakapan atau komunikasi di dunia virtual melalui media sosial seperti Facebook atau Twitter.

DAFTAR PUSTAKA

- Auguste-Walter, B. (2011). *Teachers' and students' attitudes and practices regarding code switching in writing: A study in selected primary schools in St. Lucia*. Tesis. New Zealand: The University of Waikato.
- Coupland, N., dan Jawoski, A. (peny.). (1997). *Sociolinguistics A Reader and London*: Macmilan Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Teori dan Metode Sociolinguistik II*. (Terj. dari *Sociolinguistics an International Handbook of the Science of Language & Society*, Utorodewo, F., Montolalu, L., Darmojuwono, S., Suhardi, B., Darman, J. Kramadibrata, K. dan Pattisanasary, S.). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Downes, W. (1998). *Language and Society*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ellis, R. (1994). *The Study of Second Language Acquisiton*. Oxford: Oxford University Press.
- Finoza, L. (2009). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Gumperz, J.J. (1977). The Social Significance of Conversational Code-Switching. *RELC Journal* 8:2.
- Gumperz, J.J., dan Hymes, D. (peny.) (1972) *Direction in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Grosjean, F. (1982). *Life with Two Languages*. Boston: Harvard University Press.
- Holmes, J. (1992). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- Klaine, E.C., Martohardjono, G. (peny.). (1995). *The Development of Second Language Grammars: A Generative Approach*. New York: John Benjamins Publishing.
- Kushartanti, Yuwono, U., & Lauder, M. RMT. (2005). *Pesona Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Mey, J.L. *Pragmatic: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Miyahara, A. Code Switching by Japanese-English Students with a Focus on Functional Analysis. *Mejiro Daigaku Jinbungaku Kenkyuu* 7.
- Muysken, P. (2005). *Bilingual Speech: A Typology of Code-mixing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Myers-Scotton, C. (1995). *Social Motivations For Codeswitching: Evidence from Africa*. New York: Oxford University Press.
- Nababan, PWJ. (1984). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nicol, J.L. (2001). *One Mind, Two Languages: Bilingual Language Processing*. Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Nilep, C. "Code Switching" in Sociocultural Linguistics. *Colorado Research In Linguistics* 19.
- Patschke, C. Japanese/English Code-Mixing: Part I Language Assignment. *Chukyo University*.
- Ramadhani, A. (2012). Campur Kode Bahasa Indonesia-Bahasa Inggris dalam Acara "Welcome to BCA" di Metro TV. Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Ritchie, W.C., dan Bhatia, T.K. (peny.) (2004). *The Handbook of Bilingualism*. London: Blackwell Publishing.
- Ritchie, W.C., dan Bhatia, T.K. (peny.) (1996). *Handbook of Second Language Acquisition*. London: Academic Press.
- Romaine, S. (2000). *Bilingualism*. Oxford: Blackwell.
- Romaine, S. (1994). *Language in Society: An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Oxford University Press.
- Stockwell, Peter. (2007). *Sociolinguistics: A Resource Book for Students*. New York: Routledge.
- Stott, N. A Study Of Code-Switching in Newsletter Articles Written by Native English Speakers Residing in Japan. *Fukuoka Kenritsu Daigaku Ningen Shakaigakubu Kiyuu* 14.
- Sunarni, N. Campur Kode, Interferensi, dan Integrasi dalam Proses Penguasaan Bahasa Jepang. *Jurnal Nihongo* 3.

Kamus

- _____. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Kamus Elektronik)
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik* (Edisi Ketiga). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Matsuura, K. (2005). *Kamus Jepang – Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Internet

- Ahmad, Z. “*Stylistics and Discourse analysis: A contribution in analysing Literature*” <http://www.apnaorg.com/research-papers/zulfiqar-1/> (Diakses pada 18 Juni 2012)
- Daijisen Kokugo Jiten* <http://dic.yahoo.co.jp/> (Diakses pada 18 Juni 2012)
- Rodriguez-Fornells, Antoni., Krämer, Ulrike M., Lorenzo-Seva, Urbano., Festman, Julia., Münte, Thomes F. “Self-Assessment of Individual Differences in Language Switching” <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3254049/> (Diakses pada 10 Juli 2012)
- What is Twitter, a Social Network or a News Media? <http://85.25.97.242/archivos/download/2010-www-twitterlh49129.pdf> (Diakses pada 12 Februari 2012)
- YML blog <http://yml.ti-da.net/e3997408.html> (Diakses pada 11 Juni 2012)
- Zenkoku Osaka-ben Fukyuu Kyoukai* <http://www.webl.io.jp/content/> よっしゃ (Diakses pada 27 Juni 2012)

Lampiran 1
Alih Kode dalam *Tweet* Yang Tak Terbalas

| No. | Isi <i>Tweet</i> (Pesan) | Alih Kode ke bahasa Jepang | Terjemahan dalam bahasa Indonesia | Tipe (<i>tag</i> , intra/antarkalimat) | Situasional atau metaforis | Fungsi dan motivasi |
|-----|--|---|--|---|----------------------------|--|
| 1 | watdafak... macet disini??? <i>Kangaerarenai sinjirarenai omoigakenai</i> (IK, laki-laki) | Kangaerarenai sinjirarenai omoigakenai | Tak mungkin, sulit dipercaya, tak diduga | <i>Tag</i> | Metaforis | Pengulangan pernyataan (<i>Reiteration</i>) |
| 2 | ke makam papa.. お父さんのお墓参りなう。。。お父さんが亡くなってからもう10年間も経ってるな。。父のこと大好きだったよ。。涙 (RAP, laki-laki) | お父さんのお墓参りなう。。。お父さんが亡くなってからもう10年間も経ってるな。。父のこと大好きだったよ。。涙 ¹ | Sedang berziarah ke makam papa. Sudah 10 tahun ayah meninggal. Aku sayang papa. Air mata | Antarkalimat | Metaforis | Pengulangan pernyataan; Fenomena pemicu (<i>Trigger phenomenon</i>); Personalisasi. |
| 3 | Cuma tgl beberapa jam lg, dan gw masih blm nulis sama sekali, <i>yaruki deneeeee</i> (DAS, perempuan) | yaruki deneeeee | Tidak ada niat | <i>Tag</i> | Metaforis | Parafrase |
| 4 | Semoga besok pas masuk kelas etty sensei bilang: "yak, <i>mina san</i> .. Hari ini kita ujian open book ya." AMIIN!!! (NR, perempuan) | Sensei, Mina san | Sensei (panggilan untuk guru); Anak-anak (sapaan untuk mahasiswa) | Intrakalimat (<i>single point</i>) | Situasional (topik) | Rutinitas sosial, kebiasaan |

¹ Dalam bahasa tulisan di bahasa Jepang, umum digunakan satu kanji di akhir kalimat, misalnya 涙、笑、 untuk menyatakan perasaan.

(lanjutan)

| | | | | | | |
|----|---|-------------------|----------------------------------|-----------------------------|---------------------|--|
| 5 | Lagi lagi baru mau tidur huhuhu.. Oke <i>oyasumi</i> dan selamat pagi #korbangataptugas ² (DIPS, perempuan) | Oyasumi | Selamat tidur | Tag | Metaforis | Kontras |
| 6 | segitu pasifnya masih dituduh mengintervensi. <i>Ningen dakara nee</i> (AA, laki-laki) | Ningen dakara nee | Manusia sih ya | Tag | Metaforis | 'We' code: <i>in-group language</i> , menjauhkan |
| 7 | wah nomer 7 <i>kawaiiiii ne!</i> ³ (BAB, perempuan) | kawaiiiii ne! | Imut ya | Tag | Metaforis | Tidak ada fungsi; Kebiasaan |
| 8 | <i>Otsukare</i> Dhiya, Wawa, Ardo akhirnya perjalanan dinas kita ke stasiun jakarta kota beres juga! :) (WWH, perempuan) | Otsukare | Terima kasih atas kerja kerasnya | Tag | Situasional (Topik) | Rutinitas sosial dan kebiasaan |
| 9 | A ke Ki: Ki, gw udah nemu "berusaiyu no bara" ⁴ nya...dicetak ulang gitu, lumayan mahal tapi...satu <i>tankobon</i> nya 1000yen (AAD, laki-laki) | Tankoubon | Buku komik | Intrakalimat (single point) | Situasional (topik) | 'We' code (<i>in-group language</i>) |
| 10 | 写真を見て、泣きたくな | 写真を見て、泣きた | Melihat foto itu, | Antarkalimat | Metaforis | Personalisasi: <i>talk as</i> |

² # (*hashtag*:) Dalam Twitter, tanda pagar digunakan untuk menunjukkan topik dalam pesan (*tweet*) yang ditulis sehingga suatu waktu pengguna Twitter lainnya dapat mencari *tweet-tweet* yang berhubungan dengan topik tersebut di Twitter

³ konteks: menonton pertandingan bola Indonesia melawan Kamboja

⁴ Berusaiyu no bara: nama komik

(lanjutan)

| | | | | | | |
|----|---|-----------|-----------------------------|--------------------------------------|-------------|------------------------------|
| | る。。。 dan sekali lagi saya BANGGA jadi seorang muslimah, Alhamdulillah (AHR, perempuan) | くなる | saya menjadi ingin menangis | | | <i>action</i> |
| 11 | akhir-akhir ini kepala kiri belakang sakit lagi, 何があるんだらう？ (NP, perempuan) | 何があるんだらう？ | Ada apa ya? | <i>Tag</i> | Metaforis | 'We' code: in-group language |
| 12 | <i>Ojisan</i> di sbhl abis ngerokok, masuk angin kali yak. Make balsam ntah merk apa, baunya nyengat kecium ke seluruh bis. #tersiksa (HF, perempuan) | Ojisan | Om-om (panggilan) | Intrakalimat (<i>single point</i>) | Situasional | Rutinitas sosial, kebiasaan |
| 13 | dan kepala belakang masih sakit, やばい〜 (NP, perempuan) | やばい | Gawat | <i>Tag</i> | Metaforis | Interjeksi |
| 14 | おはよう!!! Ternyata badai kmrn ga Cuma di daerah gw yah~ >.< (GAV, perempuan) | ohayou | Selamat Pagi | <i>Tag</i> | Metaforis | Rutinitas sosial |
| 15 | anjrit koq si @poconggg ⁵ di Hits kurus, muka datar, jayus, tukang ledek... | Aitsu | Dia | Intrakalimat (<i>single point</i>) | Metaforis | 'We' code: in-group language |

⁵ @poconggg adalah akun terkenal dari seorang mahasiswa yang banyak memiliki *follower* di Indonesia

(lanjutan)

| | | | | | | |
|----|--|---------------------------------------|----------------------------------|--------------------------------------|---------------------|---|
| | Kenapa jd mirip <i>aitsu!</i> ? (RNL, perempuan) | | | | | |
| 16 | <i>Kyou ha very</i> panas... <i>No hay</i> kelas <i>supeingo today-totemo something</i> yah #kodeswitchingketeraluan wkwk xD (GAV, perempuan) | Kyou ha (1); supeingo (2); totemo (3) | Hari ini; bahasa Spanyol; sangat | Intrakalimat: <i>multi-point</i> | Metaforis | Topik-sebutan (1); efek humor (<i>humourous effect</i>) (1, 2, 3) |
| 17 | <i>Yossh!!</i> Setelah gw meleak krn yg di profpic gw, semoga tujuan hidup hari ini tercapai semua!! Semangat~ (KFA, perempuan) | Yossh | (tidak ada padanan) | <i>Tag</i> | Metaforis | Interjeksi: kebiasaan |
| 18 | <i>tanoshikatta~~</i> walaupun banyak petir di danau hahaha (FP, perempuan) | Tanoshikatta | Menyenangkan sekali | <i>Tag</i> | Metaforis | Tidak ada fungsi; Kebiasaan |
| 19 | <i>Kowaiiii!</i> Petirnya besaaar~ banyaaak~ DX (MAS, perempuan) | Kowaiiii | Menyeramkan | <i>Tag</i> | Metaforis | Tidak ada fungsi; Spontan, kebiasaan. |
| 20 | setelah puke perut agak mendingan... <i>nanika desuyone</i> (IK, laki-laki) | Nanika desuyone (interferensi) | Sesuatu ya | <i>Tag</i> | Metaforis | Parafrase, efek humor, interferensi |
| 21 | eerrrh Jepang tuh ya hamper tiap hari ada aja arashi di macem2 <i>bangumi</i> , | Bangumi | Acara televisi | Intrakalimat (<i>single point</i>) | Situasional (topik) | ' <i>We</i> ' code: <i>in-group language</i> , kebiasaan |

(lanjutan)

| | | | | | | |
|----|---|---|--|---|---------------------|--|
| | arashi aja terus.. (--;) (AAD, laki-laki) | | | | | |
| 22 | Kata adek gw, <i>Breaking Dawn</i> gak bagus....wkwkwkwk... <i>yappari da ne</i> (IK, laki-laki) | Yappari da ne | Sudah kuduga | <i>Tag</i> | Metaforis | Tidak ada fungsi, kebiasaan, |
| 23 | Aduuh roti ini <i>amasugi</i> ...gak ilang2 dari mulut rasanya...gak lagi gw beli deh (IK, laki-laki) | Amasugi | Terlalu manis | Intrakalimat (<i>single point</i>) | Metaforis | Tidak ada fungsi: kebiasaan |
| 24 | Dy ke Na: na jumat jadi kan ber-泳< hehe? (DIPS, perempuan) | Ber-泳< | Berenang | Intrakalimat: <i>word internal lexical surprises</i> | Metaforis | 'We' code (<i>in-group language</i>): <i>humorous effect</i> |
| 25 | cengengesan abis obrol-obrol pagi yang random sama Nana tentu aja karena diksi yang aneh. <i>yappari ronbun kaku hito hen ni nachatta yo</i> :D (BFRNA, perempuan) | Yappari ronbun kaku hito hen ni nachatta yo | Sudah kuduga, orang yang sedang skripsi jadi aneh, lho | Antarkalimat | Situasional | 'We' code (<i>in-group language</i>). |
| 26 | hari ini cukup menyenangkan walaupun sedikit lelah. :D bs ketemu sma art director nya artis2 jepang macam arashi, | Maji sugoi | Benar-benar hebat | <i>Tag</i> | Situasional (topik) | Tidak ada fungsi, Kebiasaan, <i>Trigger phenomenon</i> . |

(lanjutan)

| | | | | | | |
|----|---|---|---|---|-------------|-------------------------------------|
| | laruku, kattun, dsb. <i>Maji sugoi</i> (RAP, laki-laki) | | | | | |
| 27 | OMG!!! JKT48 manggung di Jepang, dan udah sepanggung sama AKB48!!! <i>Saikou da!!!!</i> ϕ (` ▽ ´) ϕ (GAV, perempuan) | Saikou da | Paling top | <i>Tag</i> | Situasional | 'We' code |
| 28 | UAS <i>kitaaaaaa</i> (WWH, perempuan) | Kitaaaaaa | Tiba | Intrakalimat (<i>single point</i>) | Situasional | Spesifikasi yang dituju |
| 29 | <i>kaeritakunatta yo~</i> ga bisa bayangin harus pulang naik bus di tengah macet nya ibu kota pasca hujan badai... <i>dokodemo doa areba ii naaa</i> >,< (NPR, laki-laki) | Kaeritakunatta yo~; Dokodemo doa areba ii naaa | Jadi ingin pulang nih; Andaikan ada pintu kemana saja | Antarkalimat | Metaforis | 'We' code: <i>in-group language</i> |
| 30 | "ngapain lo dateng kemari malem-malem? "a...so...bi..." (-_-); emg biasa aja sih jawabannya tapi kedengarannya serem dan mesum (AAD, laki-laki) | Asobi | Main | Antarkalimat | Metaforis | <i>Quotations</i> |
| 31 | Ri ke T: tupai,, bagi koleksi eikeibi yg wktu itu lo dpt dari tmn lo itu dong!!! ada | Ronbun | Tesis | Intrakalimat (<i>single point</i>) | Situasional | 'We' code |

(lanjutan)

| | | | | | | |
|----|--|---|--|--------------------------------------|-----------|-------------------------------------|
| | yuko, mayuyu, aamin nya kn? <= <i>innocent</i> tnp mkrin <i>ronbun</i> (RRP, laki-laki) | | | | | |
| 32 | いよいよバリ島出発!! Alhamdulillah langitnya cerah dan panas hri ini. Bismillah 無事に着きますように (RAP, laki-laki) | いよいよバリ島出発; 無事に着きますように | Akhirnya, tiba saatnya berangkat ke Bali; Semoga selamat sampai tujuan | <i>Tag</i> | Metaforis | Tidak ada fungsi, kebiasaan |
| 33 | bener2 kaget pas tau kalo 2 org junior d sma gw jdi <i>douseaijin!! maji bikkuri sita!!</i> semoga mereka diberikan petunjuk.. haha.. (RAP, laki-laki) | Douseaijin; Maji bikkuri sita | Penyuka sesama jenis; benar-benar kaget | Intrakalimat dan <i>Tag</i> | Metaforis | 'We' code: <i>in-group language</i> |
| 34 | Aaakk! Panik <i>mecha kucha</i> gini kalo kesiangan (ASE, perempuan) | Mecha kucha | Berantakan | Intrakalimat (<i>single point</i>) | Metaforis | Tidak ada fungsi; Kebiasaan |
| 35 | Jalan-jalan ke SD ☺ <i>natsukashii na~</i> (NPR, laki-laki) | Natsukashii na | (tidak ada) | <i>Tag</i> | Metaforis | Tidak ada fungsi; Kebiasaan |
| 36 | Kapan yah bisa punya seseorang yg bisa kasih support di saat saya butuhkan! 彼女って言うよりも、なんか励ましてくれる人がいれば、それでも十分! その女の子早く見つかる | 彼女って言うよりも、なんか励ましてくれる人がいれば、それでも十分! その女の子早く見つかる | Tetapi tidak hanya sekedar pacar, cukup orang yang selalu memberi dukungan. Bahagianya kalau | Antarkalimat | Metaforis | Kualifikasi pesan |

(lanjutan)

| | | | | | | |
|----|--|---|---|--------------------------------------|---------------------|---|
| | れる人がいれば、それでも十分！その女の子早く見つかるといいな！ (RAP, laki-laki) | といいな！ | bisa cepat bertemu perempuan seperti ini' | | | |
| 37 | benar-benar muka lo palsu. Udahlah ga usah diimut-imutin. かわいい子ぶり子 (FS, laki-laki) | かわいい子ぶり子 | Anak yang berpura-pura jadi anak manis | Antarkalimat | Metaforis | Pengulangan pernyataan |
| 38 | “dosennya lagi ke subag, lg ngurus..” “Dosennya yg tua itu ya? Ih males deh” <i>to x gakubu no sensei ga katatta</i> (AMM, laki-laki) | <i>to x gakubu no sensei ga katatta</i> | Dosen fakultas X bercerita | antarkalimat | Metaforis | 'We' code: <i>in-group language</i> ; spesifikasi yang dituju |
| 39 | Setiap gw liat bahasa cina gw ngerasa kalo itu tulisan-tulisan kaya ngancem yg liat...serem, beda bgt sama tulisan jepang yg <i>kawaii</i> tulisan (AAD, laki-laki) | Kawaii | Imut | Intrakalimat (<i>single point</i>) | Metaforis | Kontras; efek humor yang menekankan kontras antara kata ngancem/serem dan <i>kawaii</i> , |
| 40 | Bisa kali kalo lo males tuh ga berujung jadi nyusahin orang. <i>Meiwaku</i> . (NR, perempuan) | Meiwaku | Menyusahkan | <i>Tag (exclamation)</i> | Metaforis | Pengulangan pernyataan |
| 41 | masih failed sbg 通訳者 masih terlalu byk yg hrs dipelajari, 経験もまだまだ | 1. 通訳者; 2. 経験もまだまだ; 3. 日本語 | 1. interpreter; 2. pengalaman juga masih kurang; 3. | Intrakalimat dan antarkalimat | Situasional (topik) | 'We' code: <i>in-group language</i> |

(lanjutan)

| | | | | | | |
|----|--|------------------------------|-------------------------|--|------------------------|---|
| | ~ I wish I have a chance to improve my 日本語 in Japan * ⁶ bahasa gado2* (MA, laki-laki) | | bahasa Jepang | | | |
| 42 | A ke Na: besok insyaAllah jadi yah jam 13.00 d perpus, <i>mata ashita</i> ^^ (AHR, perempuan) | Mata ashita | Sampai besok | Tag | Metaforis | Rutinitas sosial |
| 43 | Eh, si Abang <i>tachi</i> udh pd sampe Hong Kong. Selamat berjuang!! (AHR, perempuan) | Abang <i>tachi</i> | Abang-abang | Intrakalimat (<i>word internal</i>) | Metaforis | 'We' code |
| 44 | Astaghfirullah hari ini panas banget!! Pusing sampe nggak ilang2, badan lengket.. Lebih panas dari puncak <i>natsu</i> terpanas di Jepang #ngasal (KFA, perempuan) | <i>Natsu</i> | Musim panas | Intrakalimat (<i>single point</i>) | Situasional (topik) | 'We' code: tidak ada padanan yang tepat |
| 45 | lagi ngetranslate lirik lagu only dreaming..... itung2 latihan buat UAS terjemahan # <i>korenara shiawasedana</i> (FP, perempuan) | <i>korenara shiawasedana</i> | Kalau begini bahagia ya | Antarkalimat | Metaforis | <i>Personalization</i> : mengekspresikan perasaan |
| 46 | setelah 1 tahun punya ipod | baka <i>jyanaika yo boku</i> | Bego ya gue | Tag | Metaforis | Parafrase (stilistik) |

⁶ *... atau *...* Penggunaan *asterisk* (*) dalam Twitter sering ditemukan, fungsinya untuk menambahkan isi pesan supaya lebih menarik bagi pembaca.

(lanjutan)

| | | | | | | |
|----|--|--|---|------------------------------------|-----------|--|
| | touch 4, baru bisa memaksimalkan I tunes, <i>baka jyanaika yo boku!!</i> (RAP, laki-laki) | | | | | |
| 47 | telaah teks Koran ⁷ memasuki status “not published”.. <i>Douka</i> , ya Allah (AHR, perempuan) | Douka | Saya mohon | Tag | Metaforis | ‘We’ code: <i>personal appeal</i> |
| 48 | Ri ke Ry: tanjoubi omedetou Ryry semoga sukses selalu dan bisa jadi <i>chonan</i> yg berhasil mnjaga nama baik <i>myoji</i> sterusnya (RRP, laki-laki) | 1. Tanjoubi omedetou; 2. Chonan; 3. myoji | 1. Sulung; 2. nama keluarga | Intrakalimat dan tag | Metaforis | Rutinitas sosial (1), ‘we’ code (2, 3) |
| 49 | masih pagi udah banjir keringet aja~ <i>atsui~ atsui~ mainichi wa atsui~</i> (DRP, perempuan) | 1. Atsui; 2. mainichi wa atsui | 1. Panas; 2. setiap hari panas | Tag dan antarkalimat | Metaforis | Tidak ada fungsi: kebiasaan. <i>Trigger phenomenon</i> , |
| 50 | Dengan mizuho ojiisan, the sushi master sukses terus, <i>ojiisan!</i> Semoga <i>sushinya</i> bisa jadi <i>sekai-ichi</i> (AAD, laki-laki) | 1. Ojiisan; 2. sushi; 3. sekai ichi | Kakek; sushi masakan Jepang; nomer 1 di dunia | <i>Intrakalimat (single point)</i> | Metaforis | Rutinitas sosial (1); tidak ada fungsi: efisien (3) |

⁷ Telaah Teks Koran: Mata Kuliah Wajib Mahasiswa S1 di Program Studi Jepang

Lampiran 2
Alih Kode dalam *Tweet* Percakapan

| No. | Isi <i>Tweet</i> (Pesan) | Alih Kode | Terjemahan dalam bahasa Indonesia | Tipe (<i>tag</i> , intra/interkalimat) | Situasional atau metaforis | Fungsi atau motivasi |
|-----|--|--|---|---|------------------------------------|--|
| 1 | H: berkat google map, saya bisa sampai dengan selamat ke Nagoya <i>ginkou</i> . kemudian Dy menyahut, Dy: <i>sasuga</i> gugel (HF, perempuan; DIPS, perempuan) | 1. Nagoya <i>ginkou</i> 2. <i>sasuga</i> | 1. Bank Nagoya; 2. Hebat | Intrakalimat dan <i>tag</i> | Situasional (topik dan partisipan) | ' <i>We</i> ' code: <i>in-group language</i> |
| 2 | Na ke B dan Ki: ikutan kumpul2 anak 07 ga sabtu besok? B: <i>ikitai kedo</i> ..hm.. gw mesti bilang dulu atau culik ade gw nih ;p sore aja datengnya ya. (NN, perempuan; BFRNA, perempuan; KFA, perempuan) | <i>Ikitai kedo</i> | Ingin pergi sih.. | Antarkalimat | Metaforis | Kualifikasi pesan (stilistik) |
| 3 | Ry ke Na: Nana <i>senpai</i> . Nnti pinjem smua bku lo yah yg berkaitan dgn <i>nihongo</i> 6 :D <i>onegaiiii</i> B: oke (RAP, laki-laki; NN, perempuan) | 1. <i>Senpai</i> ; 2. <i>nihongo</i> ; 3. <i>onegaiiii</i> | 1. Kakak kelas; 2. bahasa Jepang; 3. tolong | Intrakalimat (1, 2) dan <i>tag</i> (3) | Situasional | Rutinitas sosial: (1, 2), <i>personalization personal appeal</i> (3) |

(lanjutan)

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|-----------------------------|---|
| 4 | <p>Na ke Wa: minggu lalu wawa ke JF naik kereta jam 5 telat sampe kelas ya? Wa: <i>giri-giri</i> bgt.. tp sebenarnya bisa lbh cepet na.. wawa bingung mau naik busway apa 19 jd sempet lama di depan stasiun.. hehe (NN, perempuan; WH, perempuan)</p> | Giri-giri | Mepet | Intrakalimat (<i>single point</i>) | Situasional | ' <i>we</i> ' code |
| 5 | <p>Ry: disaat mood hancur. <i>Suddenly I got message from someone that can boost my mood :D</i> No ke Ry: eciee yg disms sama fajar :p Ry ke No <i>pi</i>, <i>gomen ne, konkai ha yokei na hanashi wo yamete hosii</i>. Ini mood gw lg ancur banget. <i>Gorikai wo negaishimasu</i> ☺ (RAP, laki-laki; NR, perempuan)</p> | <p>1. <i>gomen ne, konkai ha yokei na hanashi wo yamete hosii</i>; 2. <i>Gorikai wo negaishimasu</i>.</p> | <p>1. Maaf ya, kali ini hentikan bicara yang bukan-bukan dulu deh; 2. Mohon pengertiannya</p> | Antarkalimat | Metaforis | <i>Personalization: personal appeal</i> |
| 6 | <p>Wi ke Dy, Ki, Na: Dy, Ki, Na karaoke yuk kapan ya?!</p> | <p>heijitsukkaa >w< muri dana (π ~ π) iinee</p> | <p>Hari kerja toh >w< tidak mungkin (π~</p> | Antarkalimat | Situasional (partisipan) | ' <i>We</i> ' code: solidaritas, <i>show off</i> , |

(lanjutan)

| | | | | | | |
|---|---|--|--|-------------------------------------|-----------|---|
| | <p>Hehe... Cu yang merupakan senior kemudian turut dalam percakapan Cu: wow karaoke *nyimak* RT¹ Dy, Ki, Na karaoke yuk kapan ya?! Hehe... Wi: Cu, Dy, Ki, Na ayo ayo semuanya kita karaoke! Senen tgl 9 gimana? Cu: Wa, Dy, Ki, Na <i>heijitsukkaa >w< muri dana</i> (π ~ π) <i>iinee daigakuseitachi ttee~</i> Wa ke Cu: ayo bolos kerja kak, demi karaoke sama kami! Hehehe</p> <p>(WWH, perempuan; DIPS, perempuan; NN, perempuan, CAM, perempuan)</p> | daigakuseitachi ttee~ | π) enak ya mahasiswa | | | menaikkan status |
| 7 | Ry ke Na: <i>hisashiburi senpai!</i> :D hehe naa skripsi gmnaaa? | 1. hisashiburi; 2. senpai; 3. shikamo; 4. hiyake | 1. lama tak bertemu; 2. kakak kelas, 3. lagi; 4. kulit | Intrakalimat (<i>multi-point</i>) | Metaforis | Rutinitas sosial (1 (2); 'We' code (3, 4) |

¹ RT (*retweet*): ketika ingin membalas tweet seseorang, ada dua cara yaitu dapat langsung membalas (reply) atau membalasnya dengan mengutip tweet yang bersangkutan dengan cara meng-RT

(lanjutan)

| | | | | | | |
|---|--|------------------|-----------------------------|-----|-------------|-----------------------------|
| | <p>Na: eh hola hola. Skripsi perlahan2, baca2 bahan doang, blm mulai nulis. Kita sesama linguistik ya? Ry ke Na: haha sama gw jg nih. <i>Shikamo</i> kmrn 4 hari d kmpung hlmn lo smpe <i>hiyake</i> gini na haha. Iya ssma Inguistik :D yg Inguistk brp org sh?</p> <p>(RAP, laki-laki; NN, perempuan)</p> | | terbakar | | | |
| 8 | <p>Na: Setiap ke fakultas lain selalu mampir ke kopma. Kalo FIB onde-onde, FH molen, fisip banana cookies, FE bakpao, sisanya belum tersambangi. Ry ke Na: emang di FIB ada onde2 dmna nad? Kok gw gak pernah tau yah. Hehe.. Na ke Ry: ada dong di kopma, enak lho. Tp cept bgt abis Ry ke Na: okee besok pagi gw akan cba :D hehe.</p> | Osusume arigatou | Terima kasih rekomendasinya | Tag | Situasional | Rutinitas sosial; Kebiasaan |

(lanjutan)

| | | | | | | |
|---|--|-----------|-------------|---|-----------------------------|-----------|
| | <i>Osusume arigatou!</i> :D (RAP, laki-laki; NN, perempuan) | | | | | |
| 9 | <p>K: Jgn sediih malem2 disuruh nyiram eek mpus (tidak padat loh!) di pot dan berceceran di teras dpn rumah.</p> <p>Ry ke K: hahaha.. Siapa ced yg dsuruh gtu? :D anggep aja nyiram brownies yg brceceran dhalaman gara2 dbawa sma kucing :P</p> <p>K ke Ry: gw yg disuruh yan..... Iyuuuuuhhhh, brownies ga gituuu!</p> <p>Ry ke K: hahahaha.. Itu kucing lo atau kucing liar ced? Haha gw jg prnah tuh malem dsuruh brshin kotoran kucing d halaman. Haha</p> <p>K ke Ry: kucing liar.. gw mana punya piaran.. T__T</p> <p>Ry ke K: ahahaha.. Kalo gw masih mnding dlu kucing sndiri. Kalo kucing liar sih</p> | waza waza | Repot-repot | Intrakalimat (<i>single point</i>) | Situasional (partisipan) | 'we' code |

(lanjutan)

| | | | | | | |
|----|--|--|--|---|-----------|--|
| | males juga malem2 <i>waza waza</i> hrus brshin itu. Haha (KCD, perempuan; RAP, laki-laki) | | | | | |
| 10 | <p>Ry: Mau cba masuk night club d Legian deh mlem ini. Penasaran isinya tuh kaya gmna sih?! Hahaha.. Dgn mmbaca bismillah itte kimasu..</p> <p>A: ckckck, bismillah jangan dipake buat gituan, Yan!! ^_^v</p> <p>Ry ke A: hahaha iya, abis gw jg gak ngapa2in kok. Haha.. Trpaksa nemenin tmn ini yg mau ke night club. >< <i>Yappa ore to awanai yo!</i> :(</p> <p>Ri ke Ry: "turun ke <i>stage</i>" lah. lo klo ke <i>night's club</i> ga "turun" tuh ga afdol haha</p> <p>Ry ke Ri: hahaha <i>mochiron iku yo!</i> Hahahaha.. :P (RAP, laki-laki; AHR, perempuan; RRP, laki-laki)</p> | 1. itte kimasu..; 2. <i>Yappa ore to awanai yo!</i> ; 3. <i>mochiron iku yo!</i> | 1. Berangkat; 2. Sudah saya duga, ini tidak cocok dengan diri saya, lho; 3. pasti turun dong | <i>Tag</i> (1), Antarkalimat (2, 3) | Metaforis | rutinitas sosial (1); personalisasi: opini pribadi (2); <i>personalization</i> : berbicara sebagai tindakan: (3) |